

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
ANAK PRASEKOLAH OLEH IBU MILLENNIAL
DI KELUARGA MENENGAH PERKOTAAN
KABUPATEN KUDUS**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan dalam
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Fadila Arifatul Fardah

2003018013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fadila Arifatul Fardah**
NIM : 2003018013
Judul Penelitian : **Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Prasekolah Oleh Ibu Millennial di Keluarga Menengah Perkotaan Kabupaten Kudus**
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM ANAK PRASEKOLAH OLEH IBU MILLENNIAL DI KELUARGA MENENGAH PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS

Secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Fadila Arifatul Fardah
NIM : 2003018013

PENGESAHAN



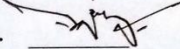
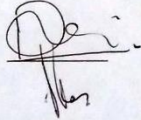

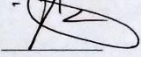
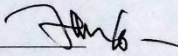
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id. http://pasca.walisongo.ac.id.
http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa:

Nama lengkap : **Fadila Arifatul Fardah**
NIM : 2003018013
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Prasekolah oleh Ibu Millennial di Keluarga Menengah Perkotaan Kabupaten Kudus**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 23 Juni 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Nama	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Agus Sutyono, M. Ag. M. Pd. (Ketua Sidang/Penguji)	<u>25-07-2022</u>	
Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. (Sekr. Sidang/ Penguji)	_____	
Dr. H. Ikhrom, M. Ag. (Pembimbing/Penguji)	_____	
Dr. H. Mustopa, M.Ag. (Penguji)	<u>25-07-2022</u>	
Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag. (Penguji)	<u>25-7-2022</u>	

NOTA DINAS

TESIS

Semarang, 16 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr, wb.

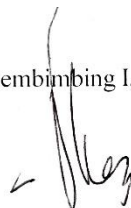
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Fadila Arifatul Fardah**
NIM : 2003018013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam
Anak Prasekolah oleh Ibu Millennial
di Keluarga Menengah Perkotaan
Kabupaten Kudus**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Ikhrom, M.Ag.
NIP. 19650329 199403 1 002

NOTA DINAS

TESIS

Semarang, 16 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr, wb.

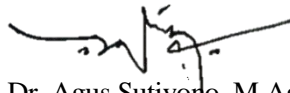
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Fadila Arifatul Fardah**
NIM : 2003018013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam
Anak Prasekolah oleh Ibu Millennial
di Keluarga Menengah Perkotaan
Kabupaten Kudus**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Pembimbing II



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19730710 200501 1 004

ABSTRAK

**Judul : PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM ANAK
PRASEKOLAH OLEH IBU MILLENNIAL DI KELUARGA
MENENGAH PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS**

Nama : Fadila Arifatul Fardah

NIM : 2003018013

Ibu-ibu generasi *millennial* memiliki tugas dan peran sebagaimana ibu generasi sebelumnya. Salah satunya dalam penanaman nilai-nilai agama Islam yang notabennya telah dianggap sebagai nilai dasar kehidupan yang harus ditanamkan pada anak sejak usia prasekolah. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan menganalisis. 1) Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan ibu *millennial* pada anak prasekolah. 2) Proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu *millennial* pada anak prasekolah. 3) implikasi penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu *millennial* terhadap keberagamaan anak prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber datanya yaitu primer dan sekunder. Adapun data primernya yaitu sembilan ibu *millennial* usia sekitar 27-34 tahun dan anak prasekolah usia 4-6 tahun. Pengambilan datanya melalui proses wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisisnya melalui proses reduksi data, *display* atau penyajian data dan verifikasi atau penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan mencakup nilai Aqidah, ibadah dan akhlak. Proses penanaman masing-masing nilai menggunakan metode *hiwar*(percakapan), cerita, nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian hukuman. Media yang digunakan, sebagian besar adalah buku cerita bergambar, buku tuntunan sholat, kitab Yanbua, poster, TV, serta gadget melalui berbagai *platform* seperti *Youtube*, *facebook*, *Instagram*, dan *Web*. Implikasi dari penanaman nilai-nilai agama islam terhadap keberagamaan anak meliputi 3 aspek yaitu kognitif, pengetahuan anak tentang Tuhan dan makna puasa. Aspek afektif, berkaitan dengan kejujuran, kesopanan berbicara maupun sikap, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Aspek psikomotor terdiri dari kemampuan anak ketika berwudlu, sholat, membaca

dan menghafal surat-surat pendek serta melafalkan niat dan bacaan-bacaan dalam ibadah.

Kata Kunci: *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Prasekolah, keberagaman Anak Prasekolah, Ibu Millenial, dan Keluarga menengah Perkotaan.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	t ṭ
ب	B	ظ	z ṭ
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ž	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	”
ص	ṣṣ ṭ	ي	Y
ض	d ṭ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong :

وا = au

يا = ai

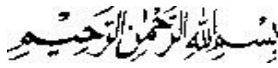
MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”.(H.R Ath-Thabrani)¹

¹ Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, ed. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin Al-Albani, n.d.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Prasekolah oleh Ibu *Millennial* di Keluarga Menengah Perkotaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Dalam tesis ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag, dan Bapak Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Sekaligus dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi

ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

4. Para ibu millennial dan anak prasekolah yang ada dalam keluarga menengah perkotaan di Kabupaten Kudus selaku informan yang telah turut membantu meluangkan waktunya, tenaganya, dan pikirannya untuk bersedia diwawancarai.
5. Kedua orang tua, Bapak Mohammad Rifki dan Ibu Sri Anah serta kakak tercinta Muhammad Fahmi Riza yang tak pernah berhenti mendoakan, memberikan motivasi dan nasihatnya sehingga dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan kemudahan.
6. Saudara sepupu dek Ulya, mbak lia, mbak Ifah, mbak Anik, mbak mus yang selalu peduli, memberi semangat dan selalu mendoakan.
7. Teman-teman Magister PAI 2020 mbak Hellen, mbak Ika, mbak Nely, mbak Saila, mbak Tyas, mbak Zulfah, mbak Uli, mbak Zizi, mas Kadafi, mas Ari, mas Rizal, mas Rizqi, mas Dimas, dan mas Fuad, yang turt menyemangati dan mendoakan. Semoga kalian selalu diberi kesehatan dan diberi kelancaran dalam menyelesaikan studi.
8. Sahabat-sahabatku mbak Izza, mbak Firda, mbak Alma, mbak Orin, mas Ihya', dan mbak lulu yang selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah peneliti dan tentunya selalu menyemangi, memberi saran dan mendoakan.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan

tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih untuk semua.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Juni 2022
Peneliti,

Fadila Arifatul Fardah
2003018013

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian.....	10
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM ANAK PRASEKOLAH OLEH IBU MILLENNIAL DI KELUARGA MENENGAH PERKOTAAN.....	21
A. Kajian Pustaka (<i>Previous Research</i>).....	21
B. Kajian Teori.....	27
BAB III SETTING PENELITIAN	79
A. Karakteristik Ibu Millennial	79
B. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Agama Islam....	84
BAB IV PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM ANAK PRASEKOLAH OLEH IBU MILLENNIAL DI KELUARGA MENENGAH PERKOTAAN.....	89

A. Hasil Penelitian	89
B. Pembahasan	140
BAB V PENUTUP	188
A. Kesimpulan	188
B. Saran.....	189
C. Keterbatasan Penelitian	190
D. Penutup	190

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan ibu-ibu generasi millennial selama ini dipandang cenderung berlebihan dalam mengonsumsi internet atau dikenal dengan istilah *internet addiction*.¹ Kecenderungan ini didasarkan pada dua hal. Pertama teori yang mengatakan bahwa kecanduan internet ditandai dengan peningkatan jumlah waktu yang dihabiskan dalam berselancar di internet, bermain komputer yang tidak ada keterkaitan dengan dunia pekerjaan.² Artinya bahwa mereka adalah orang yang menggunakan ruang obrolan internet, bermain game sebagai aktivitas rutin yang tidak akan mereka lakukan kecuali dengan internet itu sendiri. Mereka menggunakannya sampai batas tertentu di mana aktivitas itu turut mengambil kehidupan sosial dan identitas sosial individu tertentu guna membuatnya merasa baik akan dirinya sendiri atau bisa dibalang menjadi anti sosial.³

Kedua, berdasarkan hasil survei dari Lembaga survey *The Asian Parents* tentang durasi penggunaan internet, dengan jumlah responden 670 ibu millennial pada April 2021. Hasil survey menunjukkan bahwa ibu millennial menghabiskan waktu 5 jam untuk berselancar di dunia

¹ “Pecandu Internet Ternyata Ibu-Ibu | Republika Online,” accessed January 5, 2022, <https://www.republika.co.id/bearita/mmtn6l/pecandu-internet-ternyata-ibuibu>.

² Margaret E. Adams, “Internet Addiction: Prevalence, Risk Factors and Health Effects,” n.d., 5.

³ Cristiano Nabuca de Abreu Kimberly S. Young, *Internet Addiction In Children And Adolescent*, 1384, 100.

digital. Diantaranya 3 jam untuk bermedia sosial baik melalui *Intagram*, *Fb*, *Yt* dan *Tiktok*. Sedangkan 2 jam untuk *chatting* dan *calling* melalui *Whatsapp*, *line*, *telegram*, *massanger* dan aplikasi lainnya.⁴

Konten *parenting* menjadi salah satu konten yang paling sering di akses oleh 96% ibu millennial.⁵ Sebagaimana Marinda (28 tahun) seorang ibu milenial asal Malang yang tengah melanjutkan kuliah S2 di Yogyakarta dan Erna (27 tahun) dari Boyolali, ketika mengasuh anak pertamanya lebih banyak mencari info seputar pola tumbuh kembang, kebutuhan, nutrisi di internet bahkan respon pertama yang mereka lakukan ketika anak sakit adalah dengan *googling* internet daripada datang langsung ke dokter.⁶ Hal ini membuktikan bahwa internet memiliki andil cukup besar dalam proses pengasuhan anak oleh ibu millennial.

Fenomena adiksi internet di kalangan ibu millennial tentu disertai adanya sebab-akibat. Salah satu sebabnya selain bagian dari karakteristik yang dimiliki generasi milenial sebagai generasi yang

⁴ “Digital Mums Survey 2021: Para Ibu Habiskan 5 Jam Sehari Di Dunia Maya,” accessed March 11, 2022, <https://id.theasianparent.com/digital-mums-survey-2021>.

⁵ “Survei Membuktikan, Ibu Jaman Now Lebih Senang Main Internet - Cantik Tempo.Co,” accessed January 5, 2022, <https://cantik.tempo.co/read/1125986/survei-membuktikan-ibu-jaman-now-lebih-senang-main-internet/full&view=ok>.

⁶ “Ini Tren Ibu Milenial Masa Kini Dalam Berikan Nutrisi Terbaik Untuk Anak,” accessed January 1, 2022, <https://money.kompas.com/read/2020/01/29/100000626/ini-tren-ibu-milenial-masa-kini-dalam-berikan-nutrisi-terbaik-untuk-anak>.

dibesarkan oleh kemajuan teknologi sehingga memiliki keakraban yang lebih intensif terhadap teknologi digital, juga karena pesat dan meluasnya digitalisasi di segala aspek kehidupan masyarakat terlebih ketika masa pandemi covid 19. Hal ini mendorong semakin banyak munculnya *platform digital* baru yang memanjakan masyarakat dalam mengakses untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini yang kemudian menyebabkan gaya hidup ibu milenial bergantung pada kecanggihan teknologi digital.⁷

Ketergantungan itu, tentu menimbulkan akibat di berbagai aspek kehidupan sang ibu baik fisik, psikis khususnya berkaitan dengan perannya dalam keluarga. Karin misalnya, perempuan 28 tahun asal Surabaya, memiliki anak satu berusia 2 tahun. Karena adiksinya terhadap gawai membuat anaknya ter bengkalai tidak mendapatkan pengasuhan dan pendidikan khususnya pendidikan agama darinya sebagaimana layaknya peran seorang ibu. Akhirnya hal ini berujung pada perceraian, dan lagi-lagi anak menjadi korban.⁸ Di samping itu, di beberapa negara khususnya Indonesia banyak terjadi anak celaka bahkan hingga tewas akibat ibu terlalu asik bermain internet lalu lalai

⁷ Christy M.K. Cheung, "Panel Report: The Dark Side of the Digitization of the Individual," *Internet Research* 29, no. 2 (2019): 274–88, <https://doi.org/10.1108/INTR-04-2019-541>.

⁸ "Ibu Sibuk Main Gadget, Anak Ter bengkalai, Pernikahan Di Ujung Cerai | Radar Surabaya," accessed March 25, 2022, <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/isooooe/13/09/2020/ibu-sibuk-main-gadget-anak-terbengkalai-pernikahan-di-ujung-cerai/>.

menjaga sang anak.⁹ Dari beberapa berita tersebut, maka membuktikan bahwa adiksi internet di kalangan ibu millennial akan cenderung mempengaruhi atau berdampak bagi lingkungan sekitarnya khususnya anak.

Studi terdahulu yang berbicara mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah hanya berbicara pada 3 kecenderungan, yang pertama penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu sebagai wanita karir, meliputi model, faktor yang mempengaruhi, serta strategi yang diterapkan. Kecenderungan kedua berbicara pada aspek penanaman nilai-nilai agama Islam oleh keluarga atau kedua orang tua, meliputi wujud nilai yang ditanamkan, faktor yang mempengaruhi dan proses penanamannya. Sedangkan kecenderungan terakhir melihat pada aspek penanaman nilai-nilai agama Islam anak oleh ibu sebagai orang tua tunggal yang meliputi proses penanaman, pola asuh yang digunakan serta wujud nilai yang ditanamkan. Dari ketiga kecenderungan belum ada studi yang memaparkan penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah yang dilakukan secara khusus oleh sosok ibu dari generasi millennial.

Tujuan penelitian ini untuk mengisi kekurangan pada aspek yang belum banyak membicarakan penanaman nilai-nilai agama oleh ibu generasi millennial kepada anak usia prasekolah. Untuk itu,

⁹ “Ibunya Asyik Main HP, Anaknya Tewas Tenggelam Di Kolam Renang - Tribunnews. Com,” accessed March 25, 2022, <https://www.tribunnews.com/regional/2021/12/25/ibunya-asyik-main-hp-anaknya-tewas-tenggelam-di-kolam-renang>.

dijawab tiga pertanyaan meliputi wujud nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan, proses penanaman nilai-nilai agama Islam serta implikasi dari proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu usia millennial terhadap keberagamaan anak usia prasekolah.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa ibu merupakan *madrasatul ula* atau madrasah pertama dan utama bagi anak, artinya ia orang pertama yang berperan besar membentuk kepribadian sang anak.¹⁰ Melalui pendidikan yang diberikan sejak kecil akan menghasilkan dampak yang lebih tajam dan membekas daripada pendidikan setelah dewasa. Darinya seorang anak mengenal kehidupan sejak dini baik dari hal yang terkecil sampai sesuatu yang besar, termasuk tentang cara mengenal Tuhan. Pengenalan Tuhan yang pertama kali ditanamkan oleh ibu berarti menentukan frekuensi pengetahuan agama pada anak sekaligus membentuk corak keberagamaan yang kelak didominasi oleh sang ibu. Mengenalkan Tuhan kepada anak berarti membangun kecerdasan spiritual pada diri anak. Kecerdasan spiritual merupakan pusat paling mendasar dari semua kecerdasan yang dimiliki manusia, dengan makna lain ia adalah pondasi dari dimensi kehidupan manusia. Perlunya kecerdasan spiritual dikenalkan sejak dini sebagai upaya pembentukan generasi yang kokoh secara spiritual dan memiliki keberagamaan yang baik. Apalagi bagi anak usia prasekolah yang berada dalam *golden age fase*,

¹⁰ Mohammad Taufik, *Malaikat Itu Bernama Ibu*, ed. Ulfa Nur Halizah (Sumatra Barat: Yayasan Cendekia Muslim Press, 2021), 41–42.

yaitu kondisi dimana segala macam kemampuan dan pertumbuhan anak terjadi sangat pesat.

Berawal dari sebuah teori Jhon locke yang mengibaratkan anak sebagai kertas putih yaitu seorang anak yang lahir tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa dan nantinya lingkungan lah yang akan membentuk dan memberi warna pada kertas putih tersebut.¹¹ Maksudnya segala macam stimulasi yang datang dari luar, akan sangat mempengaruhi proses perkembangan anak di masa mendatang, termasuk penanaman nilai-nilai agama dari ibu yang nantinya mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan anak setelah dewasa. Disamping karena dasar dimensi kehidupan, agama juga sebagai institusi sosial yang selalu menyampaikan kebaikan dari segala aspek kehidupan yang tentunya membawa pengaruh pada sikap, nilai maupun perilaku masyarakat.¹²

Penanaman nilai-nilai agama Islam diharapkan dapat membentengi anak dari dampak negatif perkembangan teknologi yang telah menjalar di berbagai kalangan khususnya anak prasekolah. Dalam usia prasekolah anak sedang dalam fase imitasi (peniruan), yaitu fase dimana apapun kejadian yang terjadi disekitar anak akan dengan cepat ditiru oleh anak untuk dijadikan sebuah kebiasaan.¹³

¹¹ La Adu et al., "The Inculcation of Islamic Values in Preschool Children" 12, no. 4 (2021): 1574–80.

¹² Ahmad Rafiki and Kalsom Abdul Wahab, "Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature" 10, no. 9 (2017), <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p1>.

¹³ Rafiki and Wahab.

Sehingga dengan adanya penanaman nilai-nilai agama sejak dini membuat mereka menjadikan nilai-nilai agama itu sebagai landasan utama dalam aktifitas tumbuh kembangnya demi mewujudkan perilaku keberagamaan yang baik.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan ibu millennial pada anak prasekolah di keluarga menengah perkotaan di Kudus?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu millennial pada anak prasekolah di keluarga menengah perkotaan di Kudus ?
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu millennial pada anak prasekolah di keluarga menengah perkotaan terhadap keberagamaan anak ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

¹⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, Cetakan II [Theology Religious Education, Edition II]* (Jakarta: logos, 1999).

- a. Untuk memaparkan nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan oleh ibu millennial pada anak prasekolah di keluarga menengah perkotaan di Kudus.
- b. Untuk menguak proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu millennial pada anak prasekolah di keluarga menengah perkotaan di Kudus.
- c. Untuk mengungkap implikasi dari proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu millennial pada anak prasekolah terhadap keberagaman anak.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan yang diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, penjabarannya sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah mengembangkan khazanah pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam anak usia prasekolah yang dilakukan oleh ibu-ibu usia millennial pada keluarga ekonomi menengah perkotaan Selanjutnya memberikan informasi substantif terkait implikasi dari proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu usia millennial pada perilaku keberagaman anak usia prasekolah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk pengembangan pembelajaran tentang ke PAI an di perguruan tinggi agama Islam. Selain itu, menjadi bahan kajian tenaga pendidik UIN Walisongo Semarang untuk mencetak generasi mahasiswi milenial yang kelak menjadi seorang ibu yang mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usia prasekolah.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengalaman belajar terkhusus dalam kemampuan menulis, meneliti serta segala pengetahuan lain yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti.

3) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan teguran bagi ibu-ibu millennial yang larut dalam perkembangan teknologi, agar tidak melupakan perannya sebagai seorang *madrasatul ula*, sekaligus bahan kajian tentang cara menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia prasekolah di tengah gencarnya perkembangan teknologi sehingga tetap dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang memiliki perilaku keberagamaan yang baik.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mana penelitian ini diangkat dari sebuah asumsi serta penafsiran yang bersifat teoritis tentang sosok ibu millennial dengan *internet addiction*-nya sehingga mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yaitu penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia prasekolah.¹⁵ Sedangkan mengenai pendekatan fenomenologi, digunakan untuk mengungkap gambaran secara utuh dari segala macam pengalaman bahkan permasalahan hidup ibu millennial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak prasekolah.¹⁶

Penelitian ini menggunakan riset lapangan, artinya peneliti berangkat ke lapangan untuk mendeskripsikan, mengkonstruksi realitas di lapangan serta melakukan pendekatan pada ibu millennial dan anak usia prasekolah dalam keluarga menengah perkotaan di Kabupaten Kudus selaku informan dalam penelitian ini. Demikian itu untuk memperoleh informasi secara langsung tentang penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan ibu millennial sekaligus mengetahui keberagaman anak prasekolah baik

¹⁵ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

¹⁶ Sadruddin Bahadur Qutoshi, "Phenomenology : A Philosophy and Method of Inquiry" 5, no. 1 (n.d.): 215–22.

melalui teknik pengamatan maupun wawancara secara ilmiah sehingga dapat membangun pandangan menjadi lebih rinci dalam bentuk kata-kata, maupun gambaran yang holistik.¹⁷

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini meneliti sembilan ibu millennial dan anak prasekolah di keluarga menengah perkotaan Kabupaten Kudus dalam kurun waktu bulan Maret sampai Juni tahun 2022.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif ini yaitu deskriptif, kritis dan eksplanatif. Peneliti tidak hanya sekadar menggambarkan atau mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu millennial sebagaimana penelitian deskriptif yang dinyatakan oleh Cresswell bahwa “*A Qualitative Research is descriptive in that the researcher is interested in process, meaning, and understanding gained through words or picture*”,¹⁸ melainkan juga mengkaji adanya hubungan sebab-akibat sekaligus memberikan argumen yang didasarkan pada

¹⁷ Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 5.

¹⁸ Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: SAGE Publication, Inc, 1994).

teori penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu milenial kepada anak prasekolah.¹⁹

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menjadi data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari subjek penelitian.²⁰ Data primer berisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang diperoleh secara langsung dari sembilan ibu milenial dan anak prasekolah di keluarga menengah perkotaan baik melalui teknik wawancara maupun observasi.

Inisial Ibu	Usia	Inisial Anak	Usia
NM	32 tahun	At	6 tahun
MA	33 tahun	Y	5 tahun
SQ	32 tahun	N	5 tahun
KA	32 tahun	Dz	6 tahun
SA	33 tahun	Sy	5 tahun
WW	31 tahun	Ab	5 tahun
SM	33 tahun	Dh	4,5 tahun
NL	27 tahun	A	6 tahun
KS	29 tahun	L	4,5 tahun

¹⁹ Ali Shodik Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 8.

²⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 89, 152.

Adapun data sekunder, data yang banyak ditemukan oleh peneliti dalam fakta sosial yang berkaitan dengan penelitian, artinya data sekunder merupakan sumber data yang tidak berisi jawaban dari pertanyaan penelitian melainkan sebuah data tambahan sebagai pelengkap data primer dan mempertajam analisis tentang penanaman nilai-nilai agama Islam anak usia prasekolah oleh ibu millennial di keluarga menengah perkotaan kabupaten Kudus.²¹

4. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai agama Islam anak usia prasekolah dalam hal ini difokuskan pada anak berusia 3-6 tahun yang dilakukan oleh ibu millennial dengan batasan usia 22-34 tahun di keluarga menengah perkotaan. Adapun Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan mencakup nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Adapun dalam masing-masing nilai mengandung pencapaian tingkat keberagamaan anak yang didasarkan pada capaian perkembangan keagamaan anak usia prasekolah menurut PERMENDIKBUD No. 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini.

²¹ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi menjadi salah satu bagian dari proses pengumpulan data yaitu sebagai tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan.²² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada sembilan ibu-ibu milenial yang hidup dalam keluarga menengah perkotaan, lalu menggali dan mengamati proses penanaman nilai-nilai agama Islam sekaligus mengamati keberagaman anak sebagai wujud implikasi penanaman nilai agama oleh ibu.

Adapun secara detail, beberapa hal yang diamati yaitu cara ibu menegur anak, membiasakan anak, mengajak anak sholat dan wudlu, mengajari anak membaca al-quran, sikap ibu ketika anak berperilaku buruk, respon anak ketika ditegur orang tua, sikap anak terhadap binatang sebagai bagian ciptaan Allah SWT, pelaksanaan ibadah wudlu dan sholat mencakup gerakan dan bacaannya, kegiatan anak membaca dan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, sikap anak ketika sebelum dan setelah beraktivitas, sopan santun anak

²² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 110.

(tingkah laku maupun tutur kata), serta sikap anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Sebelumnya, peneliti juga sudah menyediakan blanko atau instrumen observasi sebagaimana tertera pada lampiran 1 dengan format yang berisi item kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi, dengan tujuan agar proses observasi menjadi lebih terarah dan efektif.²³ Selain itu, dalam proses observasi juga menghasilkan sebuah data berupa foto dokumentasi ketika berlangsungnya proses pengamatan guna mendukung hasil observasi.

b. Wawancara

Wawancara menjadi bagian yang penting dalam proses penelitian ini guna memperoleh keterangan yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan ibu millennial sebagai pembimbing maupun sang anak sebagai yang dibimbing pada keluarga menengah di kota Kudus yang keduanya terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁴ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman (*guide*) wawancara yang berbasis pada teori sebagaimana pada lampiran 1, agar dapat

²³ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 153.

²⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 111.

mengfokuskan dalam pengumpulan informasi tentang penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah oleh ibu-ibu millennial dan wawancara kepada anak usia prasekolah untuk mengetahui tingkat keberagamaan anak sebagai implikasi dari penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu millennial.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, memastikan sebuah data dapat dikatakan benar atau salah dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode dan waktu Berikut penjabarannya :

- 1) Triangulasi Sumber, peneliti melakukan aktivitas membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada sumber yang berbeda. Maksudnya, peneliti membandingkan data dari hasil wawancara bersama informan yang secara langsung terlibat yaitu ibu

milennial dengan hasil wawancara bersama anak prasekolah.

- 2) Triangulasi Metode, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama Triangulasi ini untuk metode yang digunakan dalam memperoleh data penelitian yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil dari observasi dan dokumentasi di lapangan.²⁵
- 3) Triangulasi Waktu, peneliti melakukan uji keabsahan data berdasarkan waktu yang berbeda dalam melakukan proses penggalian data yaitu antara pagi, siang, malam atau waktu antara hari ini, minggu depan dan bulan depan. Hal ini berguna untuk melihat konsistensi data dari para informan.²⁶

7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik pada saat pengumpulan data berlangsung maupun setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu pada saat wawancara oleh peneliti berdasarkan jawaban dari informan. Bila jawaban informan setelah dianalisis ternyata belum memuaskan, maka peneliti akan

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), 75.

²⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. Choiroel Anwar, SKM (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 192.

melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap diperoleh data yang dianggap kredibel. Sebagaimana menurut Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Berikut penjabaran aktivitas dalam analisis data yang meliputi *data reduction, data display, dan conclusion/verification* :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data menjadi tahapan awal dalam penelitian ini. Wujud reduksi data berupa menyederhanakan, memilah, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data hasil wawancara yang melimpah tentang penanaman nilai-nilai agama Islam anak usia prasekolah oleh ibu millennial dalam bentuk catatan, transkrip atau tabel dan selanjutnya dilakukan pengkodean manual yang didasarkan pada rumusan pertanyaan sebagai bagian dari prosedur untuk mengatur teks transkrip dalam jumlah yang besar dengan tujuan agar menemukan pola di dalamnya, lalu mengembangkan teori berdasarkan pola-pola itu.²⁷

²⁷ Carl Auerbach and Louise B. Silverstein, *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*, s, 2003, <https://doi.org/10.5860/choice.41-4324>.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data merupakan rangkaian kedua setelah data direduksi menggunakan cara pengkodean dalam proses analisis data. Secara umum *display* diartikan sebagai kumpulan dari beberapa informasi yang telah terorganisir dan terkompresi dalam bentuk deskripsi, eksplanasi maupun komparasi data sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk bagan teks yang panjang atau kalimat naratif hasil dari reduksi baik berisi penggambaran, penjelasan maupun perbandingan. Hal ini dimaksudkan akan lebih mudah memahami tentang jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan tentunya bisa menentukan langkah selanjutnya dalam proses analisis.

c. *Conclusion Drawing /Verification*

Langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif sudah mulai menyusun kesimpulan awal dengan cara mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, arus sebab - akibat dan lain sebagainya. Akan tetapi sifat dari kesimpulan awal itu masih sementara dan masih kabur. Hal tersebut

tergantung pada korpus penelitian lapangan, atau bukti yang ditemukan dalam tahap pengumpulan data.²⁸ Jika kesimpulan tahap awal didukung oleh beberapa bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.

Verifikasi data dilakukan melalui tiga langkah: langkah *re-statement* menulis ulang data hasil wawancara, langkah *description* yaitu menggambarkan kecenderungan atau pola yang ditemukan dari data, dan langkah *interpretation* yaitu menguak makna dari data yang telah *display* pada bagian *result* penelitian.²⁹ Adapun temuan yang dihasilkan berupa wujud nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan ibu millennial, proses penanamannya maupun implikasi dari proses penanaman tersebut terhadap keberagaman anak baik yang berkaitan dengan nilai aqidah, ibadah maupun akhlak.

²⁸ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analysis Qualitative Data Second Edition*, n.d, 10-12.

²⁹ “Different Ways Of Reading For Different Occasions Restatement, Description, Interpretation Restatement : Reading What a Text Says Interpretation : Analyzing What a Text Means,” n.d.

BAB II

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM ANAK
PRASEKOLAH OLEH IBU MILLENNIAL DI KELUARGA
MENENGAH PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS**

A. Kajian Pustaka (previous research)

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sebelumnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan dan mengeksplorasi suatu informasi yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti guna menemukan aspek yang belum dibicarakan oleh semua artikel yang dipublikasikan di jurnal tersebut. Untuk itu terdapat 9 artikel jurnal nasional dan internasional yang dikelompokkan dalam tiga kecenderungan pembicaraan. Tiga kecenderungan itu mencakup studi yang melihat penanaman nilai-nilai agama Islam anak oleh ibu sebagai wanita karir, penanaman nilai agama Islam anak prasekolah oleh kedua orang tua, dan penanaman nilai-nilai agama anak oleh ibu sebagai orang tua tunggal.

Pertama, studi yang melihat penanaman nilai-nilai agama Islam anak oleh ibu sebagai wanita karir. Penelitian Mahrus berjudul “Model Pendidikan Agama Anak bagi Wanita Karir Keluarga Muslim di Kota Malang”. Penelitian dipublikasikan pada Jurnal Piwulang, Vol. I No. 1 September 2018, 1-18. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model yang diterapkan ibu sebagai wanita karir dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Hasilnya menunjukkan bahwa berbagai

upaya ibu untuk memberikan pendidikan agama bagi anaknya sebagai pengganti ketiadaannya selama berkarir melalui beberapa kegiatan seperti TPQ, dititipkan pada tetangga dan di masukkan ke lembaga pendidikan yang memberikan porsi lebih pada aspek keagamaan seperti Playgroup Qurrotun A'yun, TK Permata Iman, TK Insan Amanah, TK Muslimat, MIN 1 Malang. Sedangkan implikasinya anak terbiasa melakukan sholat 5 waktu sejak kecil, bersopan santun pada orang tua, berperilaku baik kepada tetangga.¹

Senada dengan Y. Yusutria dalam risetnya yang berjudul “*Role of Carrer Women in Installing Religions Values for Children Throught a Religiuis Approach (Case Study of Padang Sumatera Barat City)*”. Jurnal penelitian ini di publikasikan pada Gulawentah: Jurnal Studi Sosial Vol. 5, No. 1, Juni 2020, Hal 17-27. Tujuannya mengetahui peran wanita karir dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi anak melalui pendekatan religius. Temuannya mengatakan bahwa wanita karir mempengaruhi proses menanamkan nilai-nilai agama bagi anak yang meliputi pembagian waktu kerja, pola asuh anak dan pengasuhan anak, kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan nilai agama dan media sosial, televisi, cetak dan pengaruh lingkungan masyarakat. Adapun prosesnya yaitu memberikan teladan yang baik, memasukan anaknya kelembaga pendidikan Islam seperti MI, MTs, MA, Pesantren, PTAI. Memasukan anaknya mengaji di MDA/MDW, serta

¹ Jurnal Piwulang, “Model Pendidikan Agama Anak Bagi Wanita Karir Keluarga Muslim Di Kota Malang” I, no. 1 (2018): 1–18.

memperhatikan tingkahlaku dan kepribadian anaknya, dengan penuh kedisiplinan dalam beribadah dan dalam rumah tangga.²

Sejalan dengan penelitian dari Purnama Sari yang berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Oleh Ibu Karir”. Tujuannya yaitu mengetahui strategi, dan faktor yang mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan akhlak anak usia prasekolah. Adapun hasilnya, Strategi ibu karir dalam memenuhi kebutuhan pendidikan akhlak anak dengan membagi waktu semaksimal mungkin, faktor pendukung lingkungan yang religius, lingkungan keluarga, teman sekolah, teman TPA, faktor penghambat waktu bersama anak sedikit sekali, lingkungan rumah yang kurang religius, tempat pengasuh anak yang kurang pendidikan agamanya.³

Kedua, studi yang melihat penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah oleh keluarga atau kedua orang tua. Sebagaimana penelitian yang dibuat oleh Nur Cholimah, dkk yang berjudul “*Inculcated Values by Parents to Early Children*”, dan dipublikasi pada *Proceeding of International Conference on Islamic Education* tahun 2016. Tujuannya untuk menggali wujud nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada anak usia dini. Hasilnya ada 4 kategori nilai yang diajarkan kepada anak, mulai dari yang paling kecil sampai yang paling

² Y Yusutria, “Peran Wanita Karir Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Melalui Pendekatan Religius (Studi Kasus Kota Padang Sumatera Barat),” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6453>.

³ Maria Dimova Cookson and Peter M.R. Stirk, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Oleh Ibu Karir” 6, no. 1 (2019): 22–26.

penting. Yaitu: 1) kejujuran, kesopanan, dan sikap; 2) kerukunan, disiplin, kemandirian, dan menghargai orang lain; 3) kesederhanaan dan tanggung jawab sosial; dan 4) empati, rasa syukur, keberanian, dan kesabaran.⁴

Sementara riset dari Sonia Omer yang berjudul “*The Role of Family in Teaching Religious and Moral Values to their Children in Urban areas: A Case Study of Lahore (Pakistan)*”, dan dipublikasikan pada *Pakistan Vision* Vol. 16 No. 1 menunjukkan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi peran keluarga dalam mengajarkan nilai moral dan agama adalah kerusakan keluarga sebagai pranata sosial serta kerusakan sosial ekonomi dalam negara.⁵

Senada pula dengan penelitian dari La Adu, dkk yang berjudul “*The Inculcation of Islamic Values in Preschool Children*”. Penelitian ini dipublikasikan pada *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)* Volume 12, Issue 4, July 2021. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses penanaman nilai-nilai agama islam oleh orang tua pada anak usia prasekolah. Hasilnya menunjukkan Nilai-nilai Islam yang ditanamkan mengacu pada ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Yaitu aturan tauhid, syariah, dan akhlak yang tertulis di Al-Qur'an dan Hadist. Penanaman nilai-nilai

⁴ Nur Cholimah, Rita Eka Izzaty, and Budi Astuti, “Inculcated Values by Parents to Early Children,” *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 2016, 79–86, <https://doi.org/10.51425/icie.vi.10>.

⁵ S. Omer and S. Jabeen, “The Role of Family in Teaching Religious and Moral Values to Their Children in Urban Areas: A Case Study of Lahore (Pakistan),” *Pakistan Vision* 16, no. 1 (2015): 258–73.

Islami pada anak usia prasekolah dilakukan orang tua melalui proses pembiasaan dan modeling yang aplikatif sesuai kondisi dan kemampuan anak.⁶

Ketiga, studi yang melihat penanaman nilai-nilai agama Islam anak oleh ibu sebagai orang tua tunggal. Sebagaimana penelitian dari Nurdiana, dkk yang berjudul “Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang”. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal turut mengembangkan moralitas pada diri anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan meskipun orang tua tunggal (ibu) memiliki kesibukan dalam mencari nafkah akan tetapi orang tua tunggal (ibu) bisa membagi waktunya dalam membimbing, memantau dan mengarahkan tumbuh kembang anak dan mampu memberikan putra-putrinya pendidikan formal, informal dan non formal. Orang tua tunggal (ibu) bisa menanamkan pengetahuan moral, perasaan moral dan mewujudkan tindakan moral bagi anak-anaknya.⁷

Seirama dengan temuan dari penelitian Ubabuddin, dkk yang berjudul “*The Islamic Education for Single Parent's Family: A Case study in Karaban Jaya*”. Penelitian ini dipublikasikan pada AL-TA’LIM JOURNAL, 27 (3), 2020, (318-325). Tujuan penelitian ini

⁶ Adu et al., “The Inculcation of Islamic Values in Preschool Children.”

⁷ Nurdiana Nurdiana, “Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang,” *Jurnal Sains Riset* 9, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i1.45>.

untuk menganalisis pola pengasuhan orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan Islam pada anak di Karaban Jaya. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh dalam mendidik anak pada keluarga single parent di Desa Keraban Jaya adalah dengan memberikan keteladanan, pemberian nasehat, motivasi, serta memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak dari kecil hingga remaja. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan meliputi penguatan tauhid, ibadah, penanaman akhlak atau akhlak, pembentukan mentalitas dan penerapan disiplin atau pengendalian.⁸

Senada pula dengan penelitian Chosinawarotin, dkk yang berjudul “Fenomenologi Pola Asuh Single Parent Dalam Menanamkan Aqidah Kepada Anak”. Penelitian ini dipublikasikan pada Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional 2021 Vol.1, Agustus 2021. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan aqidah pada anak. Hasilnya yaitu, pola asuh yang diterapkan dalam menanamkan aqidah pada anak ada yang menggunakan tipe pola asuh otoriter dan otoritatif. Dalam menanamkan perilaku baik kepada anaknya, para single parent membiasakan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan sholat lima waktu, menyuruh anak mereka untuk pergi mengaji, menyekolahkan di sekolah madrasah, membimbing anka

⁸ Ubabuddin, Triyo Supriytno, and Nuraini, “The Islamic Education for Single Parent’s Family : A Case Study in Karaban Jaya,” *Al-Ta’lim Journal* 27, no. 3 (2020): 318–25.

mereka untuk selalu bersikap sopan dan santun dan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.⁹

Keterkaitan sembilan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ditinjau dari persamaan dan perbedaannya. Persamaan pada pembahasan penelitiannya yaitu segala yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, jika sembilan penelitian yang disebutkan di atas subjek penelitiannya yaitu oleh kedua orang tua dan ibu yang ditinjau dari sosoknya sebagai wanita karir, serta sebagai orang tua tunggal. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih mengfokuskan subjek hanya pada sosok ibu yang ditinjau dari latar belakang usianya, yaitu yang tergolong dalam usia generasi millennial.

B. Kajian Teori

Pada kajian teori akan dibahas beberapa teori yang mendasari kajian dan analisis hasil penelitian. Beberapa kajian teori tersebut mencakup: konsep penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah, ibu millennial, keberagaman anak usia prasekolah dan keluarga menengah perkotaan sebagai institusi pendidikan. Pembahasan beberapa teori tersebut dipaparkan dengan didasarkan pada tiga aspek kajian yang meliputi kajian konseptual teoritik, kajian dimensional atau kategorial, dan kajian studi kasus. Berikut beberapa kajian teori yang dibahas :

⁹ dkk. Maulana Arafat Lubis, “Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19” 1 (2021): 22–23.

1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Prasekolah

Penanaman dimaknai sebagai proses, perbuatan dan cara menanamkan.¹⁰ Sedangkan nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan seseorang untuk mempertimbangkan atau memilih suatu keputusan alternatif dalam kondisi sosial tertentu. Sejalan dengan pendapat Kupperman yang menjadikan nilai sebagai patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara beberapa tindakan alternatif. Selain itu ada Lasyo yang mengartikan nilai bagi manusia adalah motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan. dari ketiga definisi, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang ada namun abstrak yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut agama artinya mengandung tuntutan untuk dikerjakan atau ditinggalkan.¹¹

Chabib Thoaha dalam bukunya memaparkan tentang makna penanaman nilai yaitu suatu tindakan, perilaku, atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

¹¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, ed. Tika Lestari (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 10–12.

atau tidak pantas dikerjakan.¹² Agama merupakan sebuah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan-Nya melalui upacara, penyembahan, dan permohonan untuk membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama tersebut.¹³ Sedangkan Islam adalah sebuah ajaran yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya.¹⁴

Anak usia prasekolah dikategorikan sebagai anak yang berusia antara 3 sampai 5 tahun menurut George Morrison dalam bukunya *Early Childhood Education Today* yang mana pada periode ini pertumbuhan fisik anak mulai melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan.¹⁵ Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa anak prasekolah adalah mereka yang berada di jenjang sebelum pendidikan dasar atau berusia 0-6 tahun.¹⁶ Usia prasekolah adalah usia krusial yang terjadi sebelum

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 40.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 92.

¹⁵ George S Morrison, *Early Childhood Education Today, Thirteenth Edition, Early Childhood Education*, 2015, 297, <http://library.lol/main/8f72e052e3843c1f4001de420409b975>.

¹⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, "Introduction and Aim of the Study," *Acta Paediatrica* 71 (1982): 6–6, <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.

seorang anak menerima pendidikan dasar. Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah adalah suatu tindakan, proses menanamkan kepercayaan pada anak usia prasekolah yang mendasari perbuatannya dalam melakukan sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas menurut ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.

Nurcholish Madjid mengungkap berbagai macam nilai agama Islam yang dianggap fundamental yaitu nilai *Rabbaniyah* yang meliputi nilai Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, tawakkal, syukur, sabar dan nilai *Insaniyah* meliputi nilai persaudaraan, kesetaraan, prasangka baik, rendah hati dan segala macam yang berkaitan dengan nilai akhlak atau etika.¹⁷ Pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Uswatun Hasanah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Keluarga, mengungkapkan bahwa materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak anak usia dini yaitu mempelajari kaidah-kaidah dan dasar agama yaitu AlQuran dan Hadits serta mempelajari ibadah-ibadah pokok baik yang berkaitan dengan Allah maupun sesama manusia. Sejalan dengan pendapat Chabib Thoha bahwa nilai agama yang ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah pendidikan ibadah,

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 98.

pokok-pokok ajaran Islam, pendidikan akhlak dan aqidah.¹⁸ Begitupula Prof. Jusuf Amir Feisal, Abudin Nata dan beberapa tokoh lain berpendapat bahwa nilai-nilai dalam agama Islam yang harus ditanamkan terdiri dari tiga komponen sistem nilai yang termasuk ke dalam pokok-pokok ajaran islam yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.¹⁹

Pertama, Nilai Aqidah (keimanan). Aqidah berasal dari bahasa arab, “*aqada, ya’qidu, aqidatan*” berarti ikatan atau sangkutan. Dengan makna lain aqidah bersifat mengikat dan menjadi sangkutan atau pedoman bagi seluruh ajaran Islam.²⁰ Sedangkan menurut istilah nilai aqidah berkaitan dengan sesuatu yang dipercayai dan diyakini oleh hati manusia, sesuai dengan ajaran Islam dengan berpedoman pada Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW karena kedua sumber inilah mengandung nilai-nilai murni dan benar yang digunakan sebagai pegangan bagi semua umat muslim. Aqidah merupakan pijakan pertama yang harus ditanamkan karena sebagai fondasi dari segala aktivitas lainnya. Bila manusia memiliki aqidah yang kuat khususnya sejak dini maka kelak ia tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang dapat menghancurkan keimanannya.

¹⁸ Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga Al-Madrasatul Ula kajian pemikiran Al-Ghazali* (Temanggung : yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021), 93-94.

¹⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientais Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

²⁰ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 51.

Adapun aspek-aspek dalam nilai aqidah, atau hal yang perlu diyakini, *pertama Ar-Rububiyy* artinya iman kepada Allah mentauhidkan Allah sebagai pencipta, pemilik dan penguasa. *Kedua, Uluhiyyat* yaitu mentauhidkan Allah dengan segala kesempurnaan sifat-Nya bahwa hanya Dia yang wajib disembah, ditaati peraturannya, sekaligus sebagai tempat berdoa dan berharap. *Ketiga, An-Nubuwwat* artinya mengimani kenabian Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya yang membawa ajaran untuk umat manusia. *Keempat, As-Samiyyat* artinya mengimani segala perkara ghaib yang tidak dapat dicapai oleh pancaindera maupun akal manusia. Hanya dapat diketahui melalui Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah seperti malaikat, kitab-kitab Allah, rasul Allah, hari kiamat serta qadha dan qadar.²¹

Penanaman nilai aqidah pada anak usia prasekolah tentu akan membawa dampak positif untuk kedepannya. Pertama, anak akan lebih mudah menyerap hal-hal agamis yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya terutama dari kedua orang tuanya.²² Kedua, anak juga tidak akan mudah terombang-ambing oleh kecanggihannya arus globalisasi di zaman sekarang dan justru senantiasa akan membawa sang anak pada perilaku keberagaman yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan makna lain, anak memiliki arah dan tujuan dalam hidup. Sebagaimana yang

²¹ Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 19.

²² Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 193.

dikatakan oleh Bapak Heri Jauhari Muchtar bahwa ketika anak ditanamkan aqidah yang benar maka aqidah yang telah tertanam itulah yang akan mengatur hidup dan segala perilakunya, perasaannya bahkan pola pikirnya. Jadi bukan lingkungannya yang akan mengaturnya. Berbeda jika sebaliknya, anak tidak ditanamkan aqidah, dia akan dengan mudah menjadi budak dari berbagai macam benda atau perkembangan situasi lingkungan hidupnya, singkatnya dia akan mudah terombang-ambing karena tidak memiliki arah dan tujuan dalam hidup.²³

Beberapa wujud penanaman nilai Aqidah pada anak usia dini sesuai lima pilar yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu, mendiktekan kalimat Tauhid seperti mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah seperti tasbih, istighfar, tahmid, basmalah dan do'a pendek. Demikian seperti pendapat dari Prof. Zakiyah Daradjat bahwa pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak usia prasekolah dipengaruhi oleh mayoritas indera penglihatan dan pendengaran yaitu sebanyak 94%. Artinya, anak belum mampu memahami hal maknawi. Oleh karena itu dalam penanaman nilai-nilai agama Islam anak belum cukup mampu menggunakan kata-kata (verbal), melainkan melalui pemberian contoh, pembiasaan dan latihan dalam keluarga.²⁴ Selain itu

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 16.

²⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h.56.

mengajarkan anak melibatkan Allah dalam kehidupan dengan makna lain meyakinkan pada anak bahwa Allah SWT selalu menyaksikan segala aktivitasnya sehingga hal itu membuat anak takut melanggar apa yang di larang Allah, mencintai Nabi, sahabat dan keluarga Nabi, mengajarkan Al-qur'an dan menanamkan keimanan dengan melarangnya untuk berbuat syirik dan selalu mensyukuri nikmat.

Wujud penanaman nilai aqidah oleh orang tua dapat mengambil contoh dari kisah Luqmanul Hakim ketika mendidik anaknya, sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT Q.S. Luqman : 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar - benar kezaliman yang besar." (Q.S.Luqman/31:13).²⁵

Zakiyah Daradjat dalam bukunya memaparkan tentang beberapa nilai aqidah yang ditanamkan pada anak, antara lain pengenalan pada Tuhan melalui ucapan ibu ketika anak masih usia prasekolah. Apapun yang dikatakan ibunya tentang Tuhan saat itu akan diterima dan dibawanya sampai dewasa. Oleh sebab itu, ibu harus berhati-hati menjawab pertanyaan anak seputar Tuhan atau pokok aqidah lainnya. Selanjutnya memperkenalkan anak usia

²⁵ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, n.d.), 654.

prasekolah akan sifat-sifat Allah, yang diawali dengan sifat-sifat yang mendekatkan hati anak pada Allah seperti maha pelindung, penyayang, pengasih dan lain sebagainya.²⁶

Kedua, Nilai Syari'ah atau Nilai ibadah. Ibadah secara khusus berarti penyembahan seseorang terhadap tuhan yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya dengan hati yang ikhlas menurut cara yang dianjurkan dalam agama.²⁷ Ibadah dibagi menjadi dua yaitu mahdhah dan ghairu mahdhah. Adapun ibadah mahdhah meliputi syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ghairu mahdhah mencakup segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sekitar baik dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi maupun dalam kehidupan bekerja.²⁸

Taufik Abdullah mengklasifikasikan nilai-nilai baik yang termasuk ke dalam nilai ibadah/syari'ah diantaranya, (1) Kedisiplinan dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dalam dilihat pada waktu-waktu yang telah ditentukan dalam menjalankan perintah sholat. (2) Sosial dan Kemanusiaan. (3) Keadilan, islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan yang diwujudkan dalam waris, jual beli, haad maupun pahala dan dosa. (4) Persatuan, diwujudkan dalam pelaksanaan sholat berjamaah

²⁶ Zakiah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h.65

²⁷ Ibnu mas'ud, *Fiqhi Mazhab Safi'i* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000), 17.

²⁸ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: Maliki Press, 2011), 249.

dan anjuran pengambilan keputusan dengan bermusyawarah. (5) Tanggung Jawab, dengan adanya kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya, tentu akan melatih manusia bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukan.²⁹

Pada anak usia prasekolah ibadah bukan tentang pembebanan atau pemberian kewajiban, melainkan masih dalam tahap persiapan latihan dan pembiasaan sehingga ketika mereka dewasa dan berkewajiban melaksanakan ibadah, mereka akan melakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Disamping itu, penanaman nilai ibadah pada anak usia prasekolah merupakan penyempurna dari penanaman nilai aqidah pada anak. Hal ini dikarenakan nilai ibadah yang dilakukan anak akan menambah keyakinannya terhadap kebenaran ajaran Allah SWT.

Penanaman nilai ibadah yang menarik bagi anak usia prasekolah adalah yang mengandung gerak sedangkan tentang pengertian ajaran agama belum dapat dipahaminya.³⁰ Seperti beberapa cara penanaman nilai ibadah pada anak usia prasekolah diantaranya mengajak anak ke tempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti bersuci, doa-doa, ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam serta mengajarkan tata cara sholat. Sebagaimana teori yang mengungkapkan bahwa dalam upaya

²⁹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Dunia Islam Jilid III* (Jakarta: Ochyiar Baru Van Hoeve, 2002), 60.

³⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), 60

mengaktualisasikan pemahaman aqidah pada anak yang belum baligh yaitu dengan mengajak anak untuk mendirikan shalat, mendengarkan bacaan-bacaan Qur'an dari lisan kedua orang tuanya serta sesekali mengajaknya pergi ke masjid atau majelis taklim dengan harapan ia akan menyadari kewajiban sebagai seorang muslim ketika sang anak telah baligh nantinya.³¹

Mengenai pengajaran tata cara sholat oleh orang tua, dapat dilakukan dengan mengajak anak sholat di samping orang tua yang sedang sholat.³² Sedangkan dalam pengajaran Al-Qur'an pada, juga terdapat prosedur yang harus diikuti. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Thalib bahwa untuk anak-anak usia prasekolah, pengajaran Al-Qur'an pertama-tama pada ketepatan mengucapkan atau melafalkan huruf-huruf yang biasa disebut *makhorijul huruf*. Sesudah itu dilanjutkan pada pembelajaran tajwidnya hingga anak dapat mencapai pada tingkat kebutuhannya yaitu mahir dalam bacaan maupun tajwidnya.³³ Adapun pengajaran Al-Qur'an sejak anak usia prasekolah adalah

³¹ Ali Nafhan Efendi, *Belajar Dari Lukmanul Hakim : Pendidikan Aqidah Anak* (Riau: GUEPEDIA, 2021), 107.

³² Muhammad Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah Lit-Tifl. Terjemahan Salafuddin Abu Sayid: Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arofah, 2003), 175.

³³ Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih* (Bandung: Raja Grafindo Persada, n.d.), 80.

bagian dari bentuk upaya pematapan dan penguatan Aqidah anak.³⁴

Prosedur pengajaran Al-Qur'an yang dijelaskan sebelumnya, selain diterapkan oleh kedua orang tua khususnya ibu secara langsung, juga dapat diterapkan oleh guru privat mengaji maupun lembaga pendidikan tertentu seperti madrasah diniyyah dan TPQ. Demikian karena Madrasah diniyyah dan TPQ dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memelopori pendidikan karakter di Indonesia. Madrasah diniyyah memiliki satu visi dalam memahami agama Islam secara komprehensif karena nilai-nilai agama merupakan dasar dari 18 karakter kebaikan. Sebagaimana sebuah hasil penelitian yang menggali tentang kontribusi madrasah diniyyah dalam membentuk karakter anak. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa madrasah diniyyah dikatakan memiliki kontribusi pada pembentukan 18 karakter atau akhlak baik dalam capaian index dari rendah, menengah dan tinggi. 18 karakter tersebut yaitu karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, percaya diri, demokratis, keingintahuan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, apresiasi pencapaian, ramah atau komunikatif, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁵

³⁴ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya-u Ulumi Ad Diin* (Cairo: Darul Kitab, 1995), 111.

³⁵ Ikhrom Ikhrom, Mahfud Junaedi, and Ahmad Ismail, "Contribution Index of Madrasah Diniyyah To the Character Education," *Analisa: Journal of Social*

Wujud penanaman nilai ibadah dapat diteladani pada kisah Luqmanul Hakim ketika menanamkan nilai ibadah pada sang anak berdasarkan firman Allah Q.S Luqman : 17

يَبْنَیْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰی مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman/31: 17).³⁶

Ketiga, Nilai Akhlak. Kata Akhlak dalam bahasa merupakan bentuk jama' dari "*khuluq*" yang berarti budi pekerti tingkah laku atau tabiat. Adapun secara istilah ada beberapa pendapat yang pertama menurut Al-Qurthubi, akhlak merupakan suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan yang disebut akhlak. Kedua dari Al-Ghazali mengartikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memikirkannya terlebih dahulu, maka jika sifat tersebut melahirkan suatu difat terpuji menurut agama di sebut dengan akhlak baik dan sebaliknya. Terakhir menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy mendefinisikan akhlak merupakan bentuk kejiwaan

Science and Religion 4, no. 01 (2019): 141–63, <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i01.713>.

³⁶ Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 655.

yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja. Maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan beberapa definisi di atas adalah akhlak merupakan gerakan spontan yang dikeluarkan dari lubuk hati manusia.

Akhlak merupakan hasil realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang atau dengan makna lain, ia adalah penyempurna aqidah dan ibadah yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Di samping sebagai penyempurna, akhlak juga buah dari iman dan ibadah seseorang. Orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik begitupun sebaliknya. Maka ada istilah yang mengatakan iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila seseorang itu memiliki akhlak yang buruk.³⁷ Dorongan jiwa yang melahirkan akhlak tersebut bersumber dari kekuatan batin manusia, kekuatan yang ada dalam batin yaitu tabiat. Akhlak bersifat vertikal (hubungan antara manusia dengan Allah) maupun horizontal (hubungan antar sesama manusia) bisa kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitar maupun alam sekitar.³⁸

Penanaman nilai akhlak pada anak prasekolah sebagai sarana terbentuknya insan kamil yaitu manusia sempurna dan

³⁷ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*, 195.

³⁸ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*.

ideal.³⁹ Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada anak usia dini meliputi akhlak terhadap sesama ciptaan Allah seperti pada manusia yaitu berbakti pada kedua orang tua, memiliki sikap dan tutur kata santun dan sayang terhadap sesama, bersikap jujur, berani karena kebenaran, sabar dan tidak suka berbohong.⁴⁰

Selain terhadap sesama manusia, anak juga ditanamkan akhlak terhadap binatang dan tumbuhan karena binatang maupun tumbuhan adalah ciptaan Allah dan memiliki ketergantungan pada Allah. Bagi seorang muslim yang memiliki aqidah kuat maka akan membuatnya menyadari bahwa semua binatang, tumbuhan adalah umat Allah yang harus diperlakukan secara baik dan wajar.⁴¹

Sedangkan beberapa akhlak terhadap diri sendiri diimplementasikan dalam upaya pengenalan dan pengajaran anak untuk senantiasa menjaga kebersihan, baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Hal itu dikarenakan kebersihan memiliki kontribusi yang besar dalam melindungi manusia dari sebagian besar penyakit. Tubuh yang bersih artinya dia terbebas dari kuman dan debu yang menempel. Pada tangan dan wajah misalnya. Ketika dapat menjaga kebersihan pada keduanya berarti mengurangi kuman yang masuk melalui mulut dan hidung yang

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 106.

⁴⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 248.

⁴¹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 149.

anak menyebabkan penyakit sistem saluran pernapasan maupun pencernaan. Demikian juga yang terjadi ketika menjaga kebersihan pada setiap anggota tubuh yang lain.⁴²

Selanjutnya yang tidak boleh dilupakan adalah akhlak terhadap Allah SWT yaitu dengan selalu melibatkan Allah di setiap aktivitas anak melalui kebiasaan berdoa.⁴³ Menanamkan akhlak terhadap Allah pada anak sejak usia prasekolah bertujuan untuk menunjukkan bahwa Allah lah yang menciptakan manusia, memberikan panca indera lengkap, akal, dan hati. Hanya Dia yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan manusia demi kelangsungan hidupnya sekaligus Allah telah memberi kuasa pada manusia berupa kebebasan dalam memanfaatkan daratan maupun lautan.⁴⁴ Anjuran penanaman nilai Akhlak dapat diteladani dari kisah Luqman Al-Hakim dalam Firman Allah SWT Q.S. Luqman :18-19

وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ۝ وَأَقِصْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ۝

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

⁴² Abdel Daem Al-Kaheel, *Rahasia Sunnah Nabi*, ed. Muhammad Misbah Penerjemah (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), 144–146.

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia : Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 53.

⁴⁴ dkk Khaidir, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 17–18.

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman/31:18-19).⁴⁵

Dalam praktiknya, proses penanaman nilai-nilai agama Islam memerlukan metode yang tepat agar mengantarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan itu adalah diterimanya nilai-nilai agama Islam oleh anak serta berubahnya perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang ada. Adapun metode dalam segi bahasa berarti cara atau jalan. Sedangkan secara istilah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁶ Adapun beberapa metode dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam buku Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat al-Nahlawi antara lain:⁴⁷

a. Metode Percakapan (*Hiwar*)

Metode dialog merupakan suatu percakapan sili berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Misalnya ketika anak mulai bertanya tentang Tuhan dan peran orang tua memberikan penjelasan melalui percakapan.

⁴⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 655.

⁴⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: iRCiSoD, 2018), 27.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), bks. 201–202.

b. Metode Keteladanan (*uswah*)

Keteladanan merupakan sebuah metode influentif yang keberhasilannya dianggap paling meyakinkan untuk mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual maupun sosial anak. Keteladanan dimaksudkan sebagai sebuah upaya memberikan contoh konkret dan langsung berupa perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan dilakukan dengan segenap jiwa raga, bukan hanya bersifat verbal semata. Misalnya orang tua bersikap lemah lembut pada anak sebagai upaya memberikan teladan agar menumbuhkan sikap lemah lembut pula pada diri anak. Keteladanan sempurna adalah Rasulullah SAW yang dapat dijadikan acuan bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik bagi anak.

Mengenai kelebihan dari metode ini antara lain, memudahkan anak dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya, memudahkan orang tua atau guru dalam menilai hasil ketercapaian anak, membuat tujuan yang dirancang lebih terarah, akan lebih menciptakan situasi yang baik seperti terciptanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, serta mendorong orang tua untuk bisa selalu bertingkah baik karena akan dicontoh oleh anak. sedangkan untuk kelemahan dari metode ini seperti jika figur yang dijadikan panutan memiliki sikap buru, maka anak akan cenderung mengikutinya dan jika teladan yang diberikan

hanya berupa teori tanpa praktik maka menimbulkan verbalisme.⁴⁸

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan cocok digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam. Hal ini dikarenakan dalam metode pembiasaan ini dirancang guna membina dan membentuk segala tingkah laku anak dan fikiran yang sesuai dengan syari'at Islam. Pola metode ini intinya adalah melakukan pengulangan terhadap suatu perkara. Artinya, sejak anak usia dini, ia telah dilatih secara berulang atau dibiasakan melakukan kebiasaan yang baik seperti kebiasaan memakai jilbab, konsisten dalam beramal, disiplin melaksanakan sholat lima waktu dan ibadah lainnya. Karena dalam usia ini, anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁴⁹ Bila pembiasaan yang di terapkan benar-benar di kerjakan dan ditaati maka bukan tidak mungkin anak akan memiliki sikap keberagamaan yang baik dalam dirinya.⁵⁰

⁴⁸ Deden Saiful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 26–29.

⁴⁹ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*, 200.

⁵⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 263–264.

d. Metode Cerita

Cerita adalah satu hal yang cenderung disukai anak. metode ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi atau hal yang akan diajarkan yang bertujuan untuk menarik perhatian serta mempermudah pemahaman akan suatu hal. Metode ini cocok diterapkan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam khususnya bagi anak usia dini yang masih dalam tahap belajar membaca. Adapun beberapa teknik atau media yang digunakan dalam metode ini antara lain membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi buku, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka atau dengan bermain peran dalam cerita.

Di samping itu, dalam menerapkan metode ini, juga bisa mengambil contoh dari Rasulullah SAW yang memanfaatkan metode ini dalam menyampaikan nilai dan makna serta menegaskan suatu hal seperti penjelasan tentang rahmat Allah yang meliputi seluruh alam sampai binatang, yang beliau umpamakan melalui kisah seorang yang memberikan minum kepada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya karena kehausan, lalu berterima kasih kepada Allah dan di ampui dosanya.⁵¹

⁵¹ Yusuf al-Qardhawi, *Konsep Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah SAW: Kerangka Dasar Metode Pengajaran* (Jakarta: Firdaus, 1994), 115.

e. Metode Nasihat

Pemberian nasihat diberikan melalui penyampaian nilai-nilai agama Islam yang ingin di sosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Pemberian nasihat dianggap sebagai cara yang cukup berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Melalui pemberian nasihat yang baik pada anak maka anak akan dengan mudah menerima nasihat itu dan lebih membekas dalam dirinya. Pemberian nasehat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Contoh nasehat secara langsung seperti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang baik, kurang baik dan tidak baik.⁵² Sedangkan nasehat tidak langsung bisa melalui metode cerita atau ungkapan perumpamaan.

f. Metode Pengawasan

Metode ini berkaitan tentang bagaimana orang tua melakukan pendampingan dan pengawasan pada anak dalam upaya pembentukan aqidah dan moral baik mempersiapkannya secara psikis maupun sosial. Hal ini sangat diperlukan sebagaimana perintah Allah dalam Al-qur'an dan Rasulullah SAW pun sudah mencontohkan dalam

⁵² Distiiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 69.

melakukan pengawasan bagi umatnya yaitu mengatur umat yang lalai dan memberi semangat pada yang berbuat baik.

g. Metode Hukuman

Metode ini dilakukan sebagai upaya pembentukan kedisiplinan dalam diri anak yang berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini demi membiasakan anak bertingkah laku terpuji di masa depannya.⁵³

Salah satu filsuf pendidikan anak, Maria Montessori mengemukakan lima aspek yang merupakan prinsip dalam mengembangkan metode pendidikan Montessori. Aspek tersebut meliputi: *Pertama*, pentingnya kebebasan (*concept of freedom*). Maksudnya kunci dari maksimalnya perkembangan anak ialah dengan memberikan ruang yang terbuka bagi anak untuk mengembangkan diri. Jika anak ditempatkan pada lingkungan yang tepat serta memberikan kebebasan pada mereka untuk merespon segala hal yang ada pada lingkungannya, maka perlahan pertumbuhan alami anak mulai terbuka dalam kehidupan mereka.

Kedua, Struktur dan keteraturan (*structure and order*). Montessori mengatakan bahwa struktur dan keteraturan alam semesta harus tercermin dalam lingkungan belajar anak. Karena dengan keteraturan itu, anak akan tumbuh rasa percaya dengan lingkungan belajarnya, sehingga bisa membuatnya saling berinteraksi dengan cara positif. *Ketiga*, realistis dan alami.

⁵³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 161–164.

Karena menurutnya, “manusia adalah milik alam, begitupun anak usia prasekolah. Mereka membutuhkan gambaran dunia yang akan mereka hadapi kelak melalui alam. Segala hal yang diperlukan untuk mengembangkan jiwa raganya adalah alam sebenarnya.” Jadi inti dari konsep pendidikan Montessori segala sesuatunya harus disusun sealamiah dan serealistis mungkin baik berkaitan dengan lingkungan *indoor* maupun *outdoor*.

Keempat, Keindahan dan nuansa. Lingkungan Montessori harus bersifat sederhana. Semua yang ada di dalamnya harus berkualitas dan memiliki desain yang baik. Tema dan warna harus menunjukkan kebahagiaan, nuansa ruangan harus bersih, santai dan hangat sehingga anak ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. *Kelima*, alat bermain Montessori (Montessori materials). *Montessori materials* bukan semata-mata sebuah alat bermain. Melainkan semua benda yang ada dilingkungan bisa jadi alat bermain. Tujuan semua benda itu bukan untuk mengajar anak keterampilan melainkan membantu perkembangan fisik dan pembangunan diri anak. Karena menurutnya, hal pertama yang penting dalam perkembangan anak adalah konsentrasi. Dengan benda dapat membantunya berkonsentrasi. Contohnya, sekolah menjadi tempat bagi anak dapat menemukan aktifitas yang memungkinkan mereka berkonsentrasi.⁵⁴

⁵⁴ Maria Montessori Paula Polk Lillard, *Montessori : A Modern Approach* (New York: United States by Schocken Book inc., 1972), 50–59.

2. Perkembangan Moral dan Agama Anak Prasekolah

Usia prasekolah dianggap sebagai periode optimal bagi anak untuk menunjukkan minat, potensi, kemampuan bahasanya juga mulai berkembang, mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial, rasa ingin tahunya meningkat, mengidentifikasi dan mengeksplorasi pemisahan emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, antara eksplorasi berani dan ketergantungan.⁵⁵ Oleh sebab itu masa prasekolah dianggap sebagai masa emas (golden age) bagi anak dalam kehidupannya karena menjadi kunci untuk perkembangan di masa depan.⁵⁶

Anak prasekolah mengalami pertumbuhan yang bersifat kuantitatif yaitu bertambah jumlah, dimensi, ukuran pada sel, organ maupun individu. Pertumbuhan itu meliputi pertumbuhan otak, pertumbuhan fisik yang dapat dilihat melalui ukuran berat, panjang, dan umur tulang.⁵⁷ Sedangkan mengenai perkembangan anak prasekolah ditandai dengan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan teratur sebagai hasil dari proses pematangan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang telah berkembang sehingga dapat memenuhi fungsinya. Beberapa bentuk

⁵⁵ B. M Kliegman, R. M., Behrman, R. E., Jenson, H. B., & Stanton, *Nelson Textbook of Pediatrics* (Elsevier Health Sciences, 2007).

⁵⁶ Adu et al., "The Inculcation of Islamic Values in Preschool Children."

⁵⁷ dkk. Intan Fazrin, *Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) Pada Anak Prasekolah Dengan Stimulasi Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES), 2017), 1–2.

perkembangan pada anak prasekolah mencakup perkembangan Psikososial, Psikoseksual, Kognitif, Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa, serta Moral dan Kegamaan.⁵⁸

Perkembangan moral merupakan wujud perubahan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi kepada sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan selama menjalani hidup. Moral dalam agama Islam identik dengan sebutan *akhlak al-karimah* yaitu kesopanan yang tinggi sebagai bentuk dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang diwujudkan dalam perbuatan lahir manusia. Maka perkembangan moral anak usia prasekolah merupakan perkembangan perilaku anak dari tidak baik menjadi lebih baik yang kelak membentuk kepribadian anak di masa depannya. Perkembangan moral pada anak usia prasekolah berbeda-beda, ada yang berkembang sangat baik bahkan kurang baik. Dengan demikian diperlukan adanya sinergitas seluruh elemen pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa moral identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian yang baik dan sesuai dengan adat tentu akan diterima oleh lingkungan dan sebaliknya. Maka pentingnya moral diterapkan sejak anak usia

⁵⁸ Intan Fazrin, *Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) Pada Anak Prasekolah Dengan Stimulasi Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini*.

prasekolah agar anak memiliki pribadi yang unggul dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Perkembangan moral anak usia prasekolah terbentuk melalui kebiasaan anak mengamati segala yang terjadi di hadapannya. Oleh sebab itulah sebagai orang dewasa yang ada di sekitar anak, harus memiliki kesadaran dalam bersikap, sehingga dapat memberikan teladan yang baik. Demikian itu dikarenakan usia labil pada anak prasekolah dianggap cocok diberi pembiasaan ataupun teladan sebagai salah satu cara menstabilkan nilai moral yang ada pada diri setiap anak.

Perkembangan moral anak prasekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu pendidikan secara langsung, identifikasi, *trial & error*. Teladan langsung berarti anak dapat belajar secara langsung sesuai apa yang diamati di hadapannya. Anak akan meniru dan mengikuti segala yang yang dilihatnya. Demikian juga identifikasi atau teladan. Anak sering mengikuti perilaku dari saudara, ibu maupun ayahnya. Demikian itu karena sang anak menganggap mereka sebagai idola dan mengagumi sosok idolanya sebagai sesuatu yang harus diikuti. Maka tak jarang terkadang tanpa sadar anak mengikuti penampilan atau perilaku anggota keluarga lainnya tanpa paksaan. Jadi semakin terlihat bahwa orang dewasa yang ada di sekitar anak akan membawa pengaruh besar dalam pembentukan moral anak.

Trial & Error sering diterapkan ketika anak sedang melakukan aktivitas tertentu, baik maupun buruk. Ketika anak

melakukan perilaku baik dan mendapat *reward*, tentu mereka akan terus menerus mengulangi perilaku baik tersebut. Begitupun sebaliknya, jika mereka melakukan perbuatan buruk, mereka akan mendapat hukuman. Maka mereka tidak akan melakukan kembali atau spontan menghentikan perilaku tersebut.⁵⁹

Perkembangan moral tentu tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan keagamaan anak prasekolah karena keduanya saling terkait satu sama lain. Keagamaan anak prasekolah dimaknai sebagai suatu keyakinan yang dimiliki sang anak berdasarkan perpaduan antara potensi (fitrah) bawaan sejak lahir dan pengaruh dari lingkungan luar. Ciri perkembangan keagamaan anak prasekolah adalah imitatif dan autoritatif. Artinya bahwa keberagamaan anak usia prasekolah diperoleh melalui proses pengamatan, dan peneladanan yang didominasi oleh lingkungan keluarga, maupun orang dewasa sekitar baik ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari seperti membiasakan untuk berterima kasih, bersyukur, serta berkaitan dengan aktivitas ibadah, seperti membiasakan berdoa dan membaca Al-quran.⁶⁰

Terdapat dua teori yang mendasari adanya keagamaan pada diri anak usia prasekolah. *Pertama*, rasa ketergantungan, berkaitan dengan interaksi empat kebutuhan manusia yang dilahirkan di dunia yaitu keinginan akan perlindungan, keinginan

⁵⁹ Dkk Mhd.Habiburrahman, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 6-11.

⁶⁰ Mhd.Habiburrahman, 24.

akan pengalaman baru, keinginan akan mendapat respon dan keinginan untuk dikenal. Dengan begitu bayi ketika dilahirkan selalu dalam kondisi yang ketergantungan. Melalui segala pengalaman yang dialaminya, kemudian akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak.⁶¹

Kedua, instink keagamaan yang dimiliki sejak lahir, walaupun terkadang instink itu belum nampak dikarenakan pada diri anak usia prasekolah terdapat beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu sehingga menjadi belum sempurna. Seperti contoh insting sosial yang akan mulai berfungsi ketika anak sudah bisa bergaul dan memiliki kemampuan berkomunikasi. Begitu pula instink keagamaan, akan berfungsi ketika anak mulai ditanamkan, dilatih untuk menjalankan ajaran agama walaupun masih sederhana yang nantinya terus berkembang guna mematangkan dan menyempurnakan perilaku keagamaan anak usia prasekolah.⁶²

Kedua teori sebelumnya, menjadi landasan bagi orang tua, pendidik maupun praktisi pendidikan anak prasekolah untuk mengembangkan nilai-nilai agama Islam anak. Adapun Perkembangan keagamaan anak prasekolah mencakup 3 ranah

⁶¹ Noer Rohmah, *Psikologi Agama*, ed. Amatul Jadidah (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), 89.

⁶² Mhd.Habiburrahman, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, 15–16.

yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶³ ranah kognitif, aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Ranah ini mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut George Morrison anak usia prasekolah pada tahap praoperasional perkembangan intelektual. Ciri-ciri tahap praoperasional adalah sebagai berikut: (1) anak tumbuh dalam kemampuannya untuk menggunakan simbol, termasuk bahasa; (2) anak tidak mampu berpikir operasional (anoperasi adalah tindakan mental yang dapat dibalik), sehingga Piaget menamakan tahap ini praoperasional; (3) anak-anak berpusat pada satu pemikiran atau ide, seringkali dengan mengesampingkan pemikiran lain; (4) anak tidak mampu melestarikan; dan (5) anak bersifat egosentris.⁶⁴ Selanjutnya ranah afektif yaitu berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Ranah ini mencakup aspek penerimaan, responsif, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Terakhir ranah psikomotorik yaitu meliputi perilaku gerakan dan koodinasi jasmani, keterampilan otorik dan kemampuan fisik seseorang. Ranah ini terdiri dari aspek peniruan, kesiapan, respon

⁶³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Mataram: Sanabil, 2020), 86.

⁶⁴ Morrison, *Early Childhood Education Today, Thirteenth Edition*, 302.

terpimpin, mekanisme, respon tampak kompleks, adaptasi, dan penciptaan.⁶⁵

Meski demikian perkembangan keagamaan anak usia prasekolah lebih condong atau identik dengan ranah kognitif berupa pemahaman akan Tuhan, yaitu bagaimana mereka memahami keberadaan-Nya dengan sesuatu yang ada disekitar mereka.⁶⁶ Pemahaman akan Tuhan pada anak mulai tumbuh pada usia 2 tahun ke atas.⁶⁷ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat bahwa ketika anak mulai memasuki usia 3-4 tahun ia akan sering mengemukakan pertanyaan seputar Tuhan diantaranya yaitu, siapa Tuhan ?,⁶⁸ di mana Tuhan ?, di mana Surga ?, bagaimana cara ke Surga ?. Meski demikian konsep mereka dalam mengenal Tuhan menurut Ernest harms masih berada tahap dongeng (The Fairy Tale Stage) yaitu lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, tidak terlalu mendalam dan masih bersifat egosentris, antropomorphis, verbalis, ritualis, imitatif dan masih didorong rasa heran. Berikut penjabarannya :

Pertama, Fantasi dan emosi. Tahap usia 3-6 tahun, anak mengenal agama, Tuhan menggunakan konsep fantasi meliputi

⁶⁵ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 64–70.

⁶⁶ Patricia Syafri, “Perkembangan Anak Usia Dini,” *AL-Lughoh IAIN Bengkulu* 4 (2014): 17.

⁶⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 47.

⁶⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h.35

dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita tentang Nabi dikhayalkan seperti dalam dongeng. Hubungan emosional yang diiringi kasih sayang dengan kedua orang tuanya akan menimbulkan proses penghayatan dan peniruan yang tidak sepenuhnya disadari oleh sang anak. orang tua menjadi idola bagi si anak sehingga apapun yang diperbuat orang tua akan ditirunya. Ini lah maksud dari ungkapan bahwa anak dalam usia ini, perhatiannya lebih tertuju pada pemuka agamanya yaitu orang tua dari pada ajaran yang disampaikannya. Mereka memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan pemahaman teologisnya, pernyataan mereka tentang Tuhan akan lebih bernada individual, emosional dan spontan namun penuh arti.⁶⁹

Kedua, Tidak mendalam. Artinya mereka mengenal Tuhan dengan menganggapnya seperti manusia lainnya. Mereka menerima segala ajarannya tanpa mengkritik walau memang belum menerimanya secara mendalam dan sekedarnya saja.⁷⁰

Ketiga, Egosentris. Artinya anak memahami konsep keagamaan berdasarkan sudut pandang dirinya. Ia menganggap Tuhan sebagai pusat segala sesuatu bagi dirinya sendiri, kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan yang berasal dari dorongan biologisnya. Misalnya, ketika anak diminta berdoa

⁶⁹ Rustam, *Psikologi Perkembangan* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 89.

⁷⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Agama* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), 99.

maka ia akan meminta untuk diberi permen, coklat yang bersifat segera tercapai dan terpenuhi.

Keempat, Anthromorphis. Artinya bahwa mereka memahami konsep Tuhan berdasarkan fantasi mereka, yang tak luput dari segala aspek-aspek kemanusiaan. Mereka menganggap Tuhan sama dengan manusia. Seperti contoh, Tuhan digambarkan memiliki wajah, tangan, dan bentuk yang besar.⁷¹

Kelima, Verbalis dan Ritualis. Artinya bahwa kehidupan agama anak masih bersifat verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat yang berhubungan dengan agama, misalnya surat-surat pendek, niat sholat dihafalkan berdasarkan ritual yang dituntunkan pada mereka. Karakteristik verbalis anak sesuai dengan perkembangan otaknya yang juga mulai menghasilkan kematangan dalam berbahasa. Ritualis juga demikian sesuai dengan perkembangannya yang belum mampu melakukan penghayatan emosional namun sudah mampu menirukan gerak ritual peribadatan. Belum optimalnya penghayatan tersebut dikarenakan perkembangan emosi dan afeksi anak yang masih berada dalam taraf pengenalan dan pemahaman atas emosi dasar.

Keenam, Imitatif. Artinya bahwa wujud nilai keberagamaan anak sehari-hari diperoleh dari hasil meniru orang dewasa sekitarnya. Kognitif anak yang sedang berkembang

⁷¹ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang, 2020), 199.

semakin membuat ingatan anak optimal dan mengakibatkan anak mudah menirukan gerakan ritual yang berkaitan dengan aktivitas peribadahan. Misalnya mereka melakukan kegiatan berdoa dan sholat karena melihat realitas dilingkungan, bisa berupa pembiasaan maupun pengajaran dari orang tua yang intensif. Walaupun demikian, semua yang dilakukan anak pada umumnya baru merupakan hasil dari suatu pembiasaan semata.⁷²

Ketujuh, Didorong rasa heran. Artinya anak usia prasekolah mulai mengenal nilai-nilai agama karena takjub pada keindahan lahiriah yang akhirnya mendorong mereka untuk mengenal sesuatu baru atau pengalaman yang berkaitan dengan agama.⁷³ Rasa kagum pada mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan ketakjuban pada anak.

Berikut perkembangan nilai-nilai agama pada anak prasekolah berdasarkan jenjang usia menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No.137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.⁷⁴

⁷² Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama : Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta: Kencana, 2019), 93.

⁷³ Kartika Nur Fathiyah, "Problem, Dampak, Dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Prasekolah," *Dinamika Pendidikan*, no. 1 (2007): 102–17.

⁷⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014," *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, vol. 10, 2021, <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>.

No.	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Agama
1.	3 Bulan	Anak mampu mendengar berbagai macam doa, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya.
2.	3-6 Bulan	Anak mampu melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup).
3.	6-9 bulan	Anak mengamati berbagai ciptaan Tuhan, mendengarkan berbagai doa, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan
4.	9-12 bulan	Anak mulai mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya
5.	12-18 bulan	Anak mulai tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah dan meniru bacaan doa)
6.	12-24 bulan	Anak mampu meniru gerakan ibadah dan doa, mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah, mengucapkan salam dan kata-kata baik seperti maaf, terimakasih pada situasi yang sesuai.
7.	2-3 tahun	Anak mulai meniru gerakan berdoa dan sembahyang sesuai agamanya dan mulai memahami kapan dia mengucapkan salam, terimakasih, maaf, dan minta tolong.
8.	3-4 tahun	Anak sudah mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti memahami perilaku baik-buruk, benar-salah, dan sopan-tidak-sopan. Anak mengerti arti kasih sayang

		kepada ciptaan Tuhan dan mulai meniru doa pendek sesuai agamanya.
9.	4-5 tahun	Anak mulai mengenal dan mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum / sesudah melakukan sesuatu serta mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, dan mampu mengucapkan maupun membalas salam.
10.	5-6 tahun	Anak sudah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Mengetahui hari besar agama dan mulai bersikap toleransi dengan agama orang lain.

Perilaku keagamaan anak usia prasekolah tidak terbentuk dengan sendirinya, artinya terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi. Faktor-faktor tertentu itulah yang akhirnya menyebabkan perkembangan keberagamaan anak usia prasekolah tidak melulu berlangsung dengan baik dan mulus. Baik perkembangan yang dilihat dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Perilaku keagamaan atau keberagamaan manusia pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak dia lahir dan faktor ekstern berupa segala sesuatu yang ada di luar pribadi

dan mempengaruhi perkembangan keagamaannya. Sedangkan, secara khusus faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagaman anak usia prasekolah antara lain :

a. Minat Anak

Minat menurut Ahmadi adalah suatu sikap jiwa termasuk emosi seorang yang tertuju pada sesuatu dan dalam di dalamnya berhubungan dengan unsur perasaan yang terkuat.⁷⁵ Dengan kata lain minat merupakan kegemaran atau perhatian seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya menuntut seseorang itu untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi daya tarik bagi dirinya. Melakukan suatu perbuatan tanpa adanya minat, maka perbuatan yang dilakukan itu bermakna keterpaksaan. maka hendaknya agar anak usia prasekolah benar-benar ikut larut dalam kegiatan keagamaan seyogyanya rasa itu timbul dari dalam dirinya secara sadar. Untuk dapat menentukan apakah anak berminat atau tidak terhadap suatu aktivitas keagamaan tersebut, secara konkretnya dapat dilihat terhadap keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut.

⁷⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 182.

b. Pengasuhan Guru Agama

Secara etimologi pengasuhan berarti membimbing, menuntun dan membantu.⁷⁶ Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas keagamaan yang ada di sekolah. Salah satu bentuk pengasuhannya yaitu memberikan motivasi, arahan maupun keteladanan pada siswa untuk dapat terus aktif dalam bidang keagamaan. Peran guru agama disini dianggap penting karena dia menjadi koordinator dalam bidang keagamaan maka semakin sering guru agama memberikan arahan maka kemungkinan besar siswa akan merasa terpenggil untuk berkecimpung dalam kegiatan keagamaan tertentu.

c. Motivasi Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Anak akan banyak bergantung pada orang tuanya khususnya dalam ikut serta pada kegiatan keagamaan. Misalnya dengan memberikan dorongan-dorongan keagamaan, sikap dan tingkah laku yang berdasar pada agama, sehingga anak akan merasa tertarik dan mempunyai minat yang baik untuk mengikuti kegiatan keagamaan tertentu.

⁷⁶ A. Hallen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 2.

d. Pengaruh Lingkungan

Tujuan manusia diciptakan Allah selain untuk beribadah kepada Allah adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dalam menjadi khalifah, manusia dituntut untuk bisa berinteraksi satu sama lain dengan lingkungannya. Jadi manusia diciptakan memiliki dua peranan yaitu untuk mengabdikan pada Allah dan memperbaiki dengan sesamanya serta memelihara lingkungan sekitarnya. Di sinilah letak bagaimana keharusan seorang anak baik di tempat dimana ia tinggal maupun dimana ia mengenyam pendidikannya dapat dengan baik melaksanakan aktivitas keagamaan. Oleh sebab itu, anak dapat memelihara, memilah dan memilih waktu yang tepat untuk berteman, mengerjakan pekerjaan rumah, dan meluangkan waktunya untuk kegiatan keagamaan.

Dalam suatu lingkungan masyarakat, terdapat yang namanya kelompok anak-anak yang membawa pengaruh negatif dan positif. Negatif diidentikkan dengan mereka yang berandalan dan sering mengganggu kenyamanan masyarakat yang lain. Sedangkan kelompok yang membawa pengaruh positif, diidentikkan dengan mereka yang terkumpul dalam suatu organisasi dalam bidang tertentu seperti kesenian, olahraga bahkan keagamaan.⁷⁷ Maka dalam hal ini faktor lingkungan dianggap mempengaruhi perkembangan

⁷⁷ Sofyan S.Wilis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa, 1986), 74.

keagamaan anak karena lingkungan menjadi tempat kehidupan sehari-hari sang anak.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah segala fasilitas yang tersedia untuk penyelenggaraan dan kelancaran penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Adanya sarana dan prasarana yang menunjang tentu akan memperlancar proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu pada anak yaitu menumbuhkan dan merealisasikan perilaku keagamaan pada diri sang anak. Jadi terlihat bahwa sarana dan prasarana akan turut mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembentukan perilaku keberagamaan anak usia prasekolah. Misalnya Pemanfaatan buku tuntunan sholat dan wudlu yang bergambar yang menjadi langkah atau kegiatan pertama dalam mengenalkan anak pada sholat dan wudlu adalah dengan memperlihatkan anak pada gambar gerakan wudlu dan sholat.⁷⁸

3. Ibu Millennial

Terminologi ibu diartikan sebagai perempuan yang telah melahirkan atau sebutan bagi seorang wanita yang telah memiliki suami.⁷⁹ Terminologi Millennial menjadi istilah generasi yang saat

⁷⁸ A.Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini* (Cirebon: Insania, 2021), 177

⁷⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

ini banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan di dunia. Menurut pendapat mayoritas ahli diberbagai negara generasi milenial adalah mereka yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga 2000 atau sekitar usia 22-42 tahun.⁸⁰ Selain disebut sebagai generasi millennial, mereka juga biasa disebut dengan “GenMe”, “Generasi Y”, “Generasi Net”, “Generasi Digital”, “GenNext” serta “Generasi Echo Boom”.

Karakteristik dari generasi ini berbeda dengan generasi X yang cenderung skeptis, sedikit ragu dalam bertindak dan terlalu banyak memiliki pertimbangan dalam bertindak. Menurut pendapat Sheahan yang dikutip oleh Nan Bahr dalam bukunya, mengungkapkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh generasi millennial antara lain, pintar, peduli atau sadar sekitarnya, berpusat pada gaya hidup, mandiri, santai, tidak formal, memiliki kesabaran rendah, mudah terprovokasi, dan memiliki kecenderungan terhadap teknologi.⁸¹ Karakteristik yang paling identik adalah kecenderungannya terhadap media teknologi. Hal itu ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakrabannya dengan berbagai alat komunikasi, dan berbagai media digital bahkan sejak usia mereka lima tahun atau sebelumnya telah dikenalkan orang tuanya dengan berbagai media seperti DVD,

⁸⁰ Devalucia Dwi Anggraeny, *Pernikahan Generasi Millennial: Seni Pacaran Setelah Menikah* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017), 2.

⁸¹ Nan. Bahr and Donna (Donna Lee) Pendergast, *The Millennial Adolescent*, 2007, 26.

TV, *smartphone*, dan tablet.⁸² Oleh sebab itulah, mereka dibesarkan oleh kemajuan teknologi, yang mana ketika telah dewasa, mereka tumbuh menjadi individu yang cenderung melekat akan teknologi hingga pada akhirnya mendorongnya lebih kreatif, informatif, berpassion dan produktif.⁸³

Generasi millennial tidak mengenal dunia tanpa komputer dan pemrograman TV digital yang telah dianggap sebagai media interaktif.⁸⁴ Mereka tumbuh dalam waktu dimana teknologi komputer tertanam dalam semua aspek kehidupannya. Maka mereka melakukan berbagai macam hal dengan bantuan aplikasi secara virtual yang dapat saling menghubungkan antar orang atau komunitas melalui segala *platform* digital yang telah tersedia.⁸⁵ Tak heran jika mereka menjadi individu yang *up date*, selalu mengikuti perkembangan informasi bidang apapun, seperti *fashion, lifestyle*, makanan, film, tokoh imajiner, produk *branded*, maupun barang elektronik. Termasuk dengan gaya belajar mereka yang selalu bergantung pada *smartphone* atau akses internet yang memadai.⁸⁶

⁸² Karen McGrath - Regina Luttrell, *The Millennial Mindset*, vol. 59, n.d., 21–24.

⁸³ Indah Budiati et al., “Profil Generasi Milenial Indonesia,” 2018, 18, www.freepik.com.

⁸⁴ (Sitti Utami Rezkiawaty Kamil (editor)) (z-lib.org), *Literasi Digital Generasi Milenial*, n.d., 43.

⁸⁵ Sitti Rahmaniar Abubakar, *Kartini Millennial Sukses Di Tengah Pandemi* (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2020), 5.

⁸⁶ Jeane Marie Tulung et al., *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir*

Jadi berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa ibu milenial adalah sosok perempuan yang telah memiliki suami dan melahirkan, yang lahir antara tahun 1980 hingga tahun 2000. Perempuan yang lahir antara tahun 1980 hingga tahun 2000 menjadi ibu di masa teknologi maju sehingga teknologi menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dalam proses pencarian informasi maupun dalam penggunaan berbagai platform media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui suara, teks maupun video.⁸⁷

Ibu bagaikan seorang *wonder women*. Ia mampu melakukan banyak hal untuk keluarganya dari mulai hal terkecil sampai hal terbesar demi tercapainya keseimbangan dalam keluarga. Peran mendasar seorang ibu adalah sebagai *madrasatul ula* bagi sang anak artinya, ia lah sekolah pertama dan utama bagi sang anak bahkan sejak dalam kandungan. Dari ibu lah seorang anak belajar mengenai segala macam hal baru dalam hidupnya. Sejak anak masih dalam kandungan usia 3 bulan dan 6 bulan, ibu sudah rajin mengajak janin berbicara karena usia ini otak janin dianggap berkembang sempurna. Selanjutnya selama masa kehamilan, ibu harus menjaga perilaku bahkan sampai anak

Informasi, RAJAWALI PERS Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada D E P O K, 2019, 18, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50314>.

⁸⁷ Feliza Zubair, "Millennial Moms : Social Media as The Preferred Source of Information about Parenting in Indonesia," 2019.

dewasa, karena akhlak orang tua akan mempengaruhi akhlak anaknya, baik dalam hal sikap maupun ucapan.

Seusai melahirkan di usia dua tahun pertama, pemberian ASI eksklusif selama dua tahun berturut-turut juga menjadi bagian dalam pendidikan untuk membentuk karakter anak dalam keluarga. Hal ini senada pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa ASI membawa manfaat baik secara khusus dilihat dari aspek psikologi yaitu adanya kedekatan, sentuhan antara ibu dan sang bayi yang berpengaruh pada ikatan kasih sayang antar keduanya.⁸⁸

Ibu sebagai sekolah pertama bagi anak juga memiliki fungsi besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak melalui peran nya sebagai teladan pertama. Demikian itu dikarenakan kepribadian awal anak cenderung terbentuk melalui proses peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberikan contoh yang sebenarnya tidak baik. Misalnya: orang dewasa yang menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai di depan anak, maka tentu tidak bisa diharapkan bahwa anjuran berbicara jujur akan dilakukan oleh sang anak. Contoh lain, bagi anak yang sering mendengar perintah dengan suara nada tinggi atau bentakan, maka tidak bisa diharapkan juga anak tersebut dapat berbicara dengan lemah lembut. Maka guna menanamkan kelembutan, kejujuran, sikap ramah anak

⁸⁸ Mohamad Mufid, *Dakwah Bil Qalam* (Prabumulih: GUEPEDIA, 2020), 243.

membutuhkan suatu contoh dari ibu sebagai orang terdekat dan pendidik pertama bagi sang anak.⁸⁹ Karena sosok Ibu yang baik adalah memberikan panutan yang positif pada anak untuk meniru perbuatan baik tersebut.

Proses pendidikan pertama yang diberikan oleh ibu dianggap lebih efektif berdasarkan kedekatan yang dimiliki keduanya sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sang anak.⁹⁰ Seperti misal, melalui peran ibu sebagai pendamping spiritual pertama artinya ibu yang pertama kali melakukan pertolongan, pembinaan, motivasi kepada sang anak di usia prasekolah pada aspek spiritualitas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan dan Yang Maha Kuasa. Perkembangan agama pada anak usia prasekolah identik dengan pemahaman akan Tuhan artinya tentang bagaimana mereka memahami keberadaan Tuhan. Oleh sebab itu, perlunya bentuk pemberian pendampingan yang dilakukan ibu seperti dalam melaksanakan berbagai praktik keagamaan yaitu membaca dan menghafalkan doa-doa dalam ibadah sholat, membiasakan berdoa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan, serta melakukan aktivitas ibadah lainnya.⁹¹

⁸⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 33–34.

⁹⁰ Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 77–78.

⁹¹ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Dan Konseling Psikologi* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 57–59.

Fuad Kauma dan Nipan dalam bukunya menyatakan pula bahwa ibu sebagai sosok *madrastul ula* didalamnya juga berperan sebagai pembina atau pendidik pertama bagi anak. Adapun pendidikan khususnya pendidikan islami yang perlu diberikan meliputi:⁹² (a) Pendidikan Aqidah, maksudnya bahwa pada dasarnya dalam diri anak sudah memiliki benih aqidah yang benar dan akan semakin tumbuh mengakar kuat bila ada peran ibu sebagai pembina yang paham tentang itu. Adapun pembinaan itu berupa mengenalkan tentang rukun Iman, (b) Pendidikan Ibadah, maksudnya setelah anak mengenal dan memahami aqidah maka perlu merealisasikannya dalam bentuk ibadah seperti shalat dan ibadah lainnya.

Hal ini perlu dibiasakan sejak dini agar sepanjang hidup sang anak kelak akan terbiasa untuk melakukannya tanpa paksaan dan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT, sebagaimana pandangan KI Hajar Dewantoro bahwa sistem pendidikan untuk anak usia dini adalah sistem “among” yang berarti memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan menghindari paksaan demi terwujudnya kemerdekaan batin, pikiran, dan tenaga dalam mencari pengetahuan.⁹³ (c) Pendidikan Akhlak, maksudnya ibu

⁹² Nipan Fuad Kauma, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 197–202.

⁹³ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 9.

membina anak sejak dini untuk bersikap dan berkepribadian baik agar senantiasa berbakti pada orang tua, menyayangi yang lebih muda sekaligus menjaga diri dari pergaulan sehari-hari.

Menurut Hong Liu dan Zhong Zhao, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua khususnya ibu terhadap anak yaitu:

Pertama, pekerjaan. Jenis pekerjaan ibu tentu dapat berpengaruh pada peran mereka terhadap anak. Pekerjaan mempengaruhi waktu yang seharusnya mereka luangkan untuk mendidik anak. Meski dalam satu sisi, pekerjaan ibu memang berguna untuk menambah sumber penghasilan keluarga yang mana juga dapat digunakan untuk menjaga sekaligus meningkatkan kesehatan anak. Akan tetapi di sisi lain, pekerjaan mungkin dapat mengurangi waktu antara ibu dengan sang anak sehingga membuat peran ibu kepada anak menjadi tidak berjalan maksimal.

Kedua, Kondisi Ekonomi. Sebagian besar anak dengan orang tua yang berpenghasilan rendah akan memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang lebih makmur. Hal demikian dikarenakan penghasilan yang cukup dapat dimanfaatkan untuk melakukan perawatan kesehatan atau membeli keperluan lainnya demi menjaga kesehatan sang anak. begitupun dalam aspek pendidikan. Dengan penghasilan yang tinggi, maka ibu dapat memilih lembaga pendidikan dengan mutu terbaik untuk sang

anak. Di samping itu, sebagaimana peran ibu sebagai pendidik, dengan penghasilan yang cukup juga bisa dimanfaatkan untuk membeli sarana atau media yang digunakan pada proses mendidik anak.

Ketiga, Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan akhir yang ditempuh orang tua satu dengan lainnya tentu berbeda-beda. Maka tak mengherankan jika pendidikan yang diterima anak satu dengan yang lainnya juga berbeda. Oleh karena itu, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi peran ibu terhadap anak. Adapun pengaruhnya yaitu dalam pembentukan sikap dikarenakan ibu adalah sosok pertama yang meletakkan dasar pengertian dan konsep akhlak dalam diri anak. Selain itu ibu juga yang memahamkan anak tentang perbuatan baik dan buruk. Maka, semakin tinggi pendidikan seorang ibu, ia akan memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga dapat membawa pengaruh baik pula pada sikap sang ibu. Terkhusus sikapnya dalam menjalankan peran sebagai sosok *madrasatul ula* bagi sang anak.⁹⁴

Keempat, kepribadian orang tua. Setiap orang memiliki perbedaan dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Perbedaan karakteristik tersebut akan turut mempengaruhi kemampuannya dalam memenuhi tuntutan peran

⁹⁴ Hong Liu and Zhong Zhao, "Parental Job Loss and Children's Health," *China Economic Review* 31 (2014): 303–19, <http://dx.doi.org/10.1016/j.chieco.2014.10.007>.

sebagai seorang ibu khususnya serta bagaimana tingkat sensitifitasnya terhadap kebutuhan anak-anaknya.⁹⁵

4. Keluarga Menengah Perkotaan sebagai Institusi Pendidikan

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, saling asah, asih, dan asuh, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti dari keluarga adalah ayah, ibu dan anak.⁹⁶ Mengenai kelas sosial ekonomi menengah adalah bagian dari stratifikasi sosial dalam masyarakat yang cenderung diidentikkan berdasarkan derajat pekerjaan yaitu para kaum profesional, intelektual seperti dosen, peneliti, mahasiswa, pegawai negeri dan para pemilik toko atau usaha kecil.⁹⁷

Acuan penggolongan status sosial tidak hanya berdasarkan derajat pekerjaan semata, melainkan ada pula beberapa ahli yang mengklasifikasikan berdasarkan derajat pendapatan, pengeluaran, pendidikan, pekerjaan, kualitas rumah dan area tempat tinggal. Seperti Asian Development Bank (ADB) mendefinisikan kelas menengah berdasarkan rentang pengeluaran perkapita per hari sebesar \$2-20 atau dengan kurs dollar saat ini yaitu sekitar Rp14.300 per 1 dollar Amerika Serikat atau sekitar Rp28.600

⁹⁵ dkk Rasidi, *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 17.

⁹⁶M.S Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 57.

⁹⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, "Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya," *Sosiologi Perkotaan* 2, no. 2 (2015): 59–80.

hingga Rp286.000 per hari. Rentang ini dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu masyarakat kelas menengah ke bawah dengan pengeluaran \$2-4 (Rp 28.600 – 57.200) per hari, kelas menengah tengah sebesar \$4-10 (Rp 57.200 – 143.000) per hari, dan kelas menengah ke atas sebesar \$10-20 (Rp 143.000 – 268.000) per hari.⁹⁸

Berbeda dengan para ahli, mereka mendefinisikan kelas menengah menggunakan pendekatan relatif dan pendekatan absolut. Pendekatan relatif mendefinisikan kelas menengah menurut okupansi, baik dari sisi pendapatan maupun konsumsi. Sementara pendekatan absolut mendefinisikan kelas menengah berdasarkan pendapatan atau pengeluaran konsumsi (consumption expenditures). Perbedaan definisi yang ada terletak pada besaran ukuran pendapatan atau pengeluaran.

Birdsall, Graham & Pettinato dalam penelitiannya menggunakan pendekatan relatif, yaitu mendefinisikan kelas menengah berdasarkan pendapatan (earnings) antara 75% dan 125% dari median pendapatan per kapita masyarakat.⁹⁹ Sementara

⁹⁸ Natalie Chun, “ADB Economics Working Paper Series Middle Class Size in the Past , Present , and Future : A Description of Trends in Asia Middle Class Size in the Past , Present , and Future : A Description of Trends in Asia,” no. 217 (2010).

⁹⁹ Nancy Birdsall, “The (Indispensable) Middle Class in Developing Countries; or, The Rich and the Rest, Not the Poor and the Rest Center for Global Development 1800 Massachusetts Ave,” no. March 2010(2003), <http://ssrn.com/abstract=1693899><http://www.cgdev.org/content/publications/detail/1423994>www.cgdev.org.

itu, menurut Banerjee & Duflo (2008) yang menggunakan pendekatan absolut, kelas menengah adalah individu dengan pengeluaran per kapita per hari US\$2 – US\$4 dan individu dengan pengeluaran per kapita per hari US\$6 – US\$10.¹⁰⁰

Istilah “Kota” dijelaskan oleh seorang ahli bernama Wirth merupakan sebuah pemukiman dengan penduduk heterogen yang relatif besar, cenderung memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, padat, dan permanen. Maka dapat di tarik benang merah bahwa keluarga dengan ekonomi tingkat menengah perkotaan adalah keluarga yang mayoritas pekerjaannya diidentikkan oleh kaum profesional, intelektual seperti dosen, peneliti, mahasiswa, pegawai negeri dan para pemilik toko atau usaha kecil dan hidup di daerah pemukiman dengan jumlah penduduk relatif besar, padat dan permanen sekaligus dengan karakter heterogen.

Keluarga sebagai institusi pendidikan artinya bahwa keluarga menjadi institusi sosial yang berperan penting dalam penyelenggaraan sekaligus penentu terhadap keberhasilan dunia pendidikan. Hal demikian dikarenakan dalam keluarga pertama kali anak menerima pendidikan, bimbingan melalui interaksi, komunikasi antar anggota keluarga lainnya sehingga terjadi adanya transformasi pengetahuan, keterampilan, dan segala nilai-nilai kehidupan guna membangun individu yang bertanggung

¹⁰⁰ Abhijit V. Banerjee and Esther Duflo, “What Is Middle Class about the Middle Classes around the World?,” *Journal of Economic Perspectives* 22, no. 2 (2008): 3–28, diberikan, <https://doi.org/10.1257/jep.22.2.3>.

jawab terhadap dirinya, masyarakat bahkan bangsa dan negara. Melalui keluarga, pendidikan secara terus menerus dilakukan. Maka tidak menjadikan heran jika melalui keluarga lah sesungguhnya bangsa dan negara ini ditentukan kemajuannya. Sebagaimana sebuah ungkapan “*family is the fundamental unity of society*”, artinya jika institusi keluarga sebagai pondasi lemah, maka bangunan masyarakat juga akan lemah.¹⁰¹

Sebagai institusi pendidikan, keluarga menjelma menjadi ruang kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan anggota keluarga, yaitu orang tua dan anak. Melalui peran besar orang tua, mulai disosialisasikan tentang adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai atau tata cara kehidupan. Hubungan timbal balik antar orang tua dan anak, serta suasana keluarga yang terbiasa dengan hal-hal terpuji dan meninggalkan hal yang tercela akan membuat anggotanya tumbuh dengan wajar dan penuh keserasian dalam keluarga. Internalisasi berbagai nilai juga dilakukan seperti penanaman nilai moral agar seorang anak menjadikan hal itu sebagai seruan untuk berbuat kebaikan kepada orang lain, memelihara ketertiban, kebersihan dan hak orang lain.¹⁰² Disamping itu, kegiatan belajar mengajar dalam keluarga dilakukan agar anak memiliki kualifikasi pengetahuan,

¹⁰¹ Saiful Falah, *Rindu Pendidikan Dan Kepemimpinan M.Natsir* (Jakarta: republica penerbit, 2012), 37.

¹⁰² TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: IMTIMA, 2007), 114.

keterampilan dan perilaku yang baik atau dengan makna lain anak menjadi generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia.¹⁰³

Salah satu dasar bahwa keluarga sebagai bagian institusi pendidikan, sekaligus memiliki peran dominan dalam pengembangan kesadaran beragama bagi anak, terdapat dalam firman Allah SWT, Q.S At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim/66:6)¹⁰⁴

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak sebagai upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.

¹⁰³ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga Dan Ekosistem Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2021), 10–12.

¹⁰⁴ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al - Mushaf al-Syarif, n.d.), 951.

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Karakteristik Ibu Millennial

Ibu millennial adalah sosok perempuan bersuami, telah melahirkan anak dan lahir pada kisaran tahun 1980-2000 atau berada pada usia sekitar 22-42 tahun. Ibu generasi millennial juga sering disebut dengan ibu generasi Y. Mereka memiliki karakteristik yang banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Karakteristik yang dimaksud berkaitan dengan kecenderungan terhadap teknologi, artinya mereka memiliki peningkatan penggunaan dan keakraban dalam memanfaatkan berbagai media teknologi digital. Demikian itu disebabkan karena mereka generasi yang dilahirkan dan dibesarkan oleh kemajuan teknologi, sehingga mendorong mereka menjadi generasi yang cenderung lebih melek teknologi dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya seperti generasi X maupun *baby boomer*. Sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian yang mewawancarai ibu-ibu millennial dengan mayoritas usia kisaran 27-33 tahun yang ada di keluarga menengah perkotaan kabupaten Kudus.

Mereka para ibu millennial yang memiliki kecenderungan dalam pemanfaatan media teknologi terutama gadget, dalam melakukan berbagai macam aktivitas sehari-hari banyak bergantung dengan media digital atau biasa disebut dengan istilah *internet addiction* (kecanduan internet). Ketergantungan itu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, beberapa diantaranya dimanfaatkan sebagai ladang penghasilan melalui jual beli online dengan berbagai macam barang dagangan antara lain pakaian, makanan, dan produk kecantikan. Hal demikian sebagaimana

yang dilakukan oleh 5 dari 9 informan yaitu ibu NM, MA, KA, WW, dan NL. Meskipun sebagai ibu rumah tangga, mereka tetap berusaha aktif, kreatif dan produktif, membantu suami mencari nafkah melalui berjualan online. Selain digunakan sebagai sarana mencari penghasilan, media digital melalui berbagai platform yang tersedia di dalamnya, juga menjadi sarana ibu-ibu millennial dalam mengetahui tahap demi tahap pertumbuhan, perkembangan, sekaligus cara-cara mendidik anak. Jadi, bukan hanya *platform* belanja yang sering diakses oleh ibu millennial, melainkan juga berkaitan dengan konten *parenting* maupun *parenting* islami pada anak. Sebagaimana ibu NM yang menghabiskan waktunya untuk bermain gadget sekitar lebih dari 5 jam dalam sehari.¹ Adapun Aktivitas yang dilakukan ketika menggunakan gadget antara lain, membuka aplikasi *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, aplikasi belanja online, dan beberapa web parenting. Demikian pula pada ibu MA, WW, KA dan ibu NL yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual online, sehingga membuat mereka bisa menghabiskan waktu selama 7-10 jam sehari dalam menggunakan gadget.² Demikian itulah membuktikan betapa gadget telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari ibu millennial dan telah turut serta menyita waktu sang ibu.

7 dari 9 ibu millennial yaitu Ibu NM, MA, SQ, WW, SM, NL dan ibu KS mengaku ketika menggunakan gadget, konten yang sering diakses

¹ Wawancara ibu NM, “Wawancara” (Kompleks Menara Kudus, n.d.), Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

² Wawancara Ibu NL, “Wawancara” (Krandon, n.d.), Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 14.05-15.40 WIB

mereka adalah tentang *parenting*, khususnya berkaitan dengan *parenting* islami yaitu seputar pendidikan agama anak baik tentang ketuhanan, ibadah maupun adab.³ Adapun platform yang sering diandalkan oleh ibu-ibu millennial tersebut adalah web, *facebook*, dan *instagram* melalui akun-akun dengan konten *parenting* islami di dalamnya. Alasan mereka sering mengandalkan media digital antara lain kecepatan teknologi dalam mengeksplor informasi yang dibutuhkan ibu, dan kemampuan ibu yang masih dangkal.⁴ Terdapat 5 dari 7 ibu millennial yang mengaku sering membuka konten *parenting* melalui berbagai *platform* media sosial di antaranya *Instagram*, *Facebook*, *Web*, dan *Youtube* tidak memiliki langganan akun atau prioritas akun tertentu. Jadi jika mereka ingin mencari informasi yang mereka butuhkan, mereka bebas mencari di berbagai *platform*, dan tidak tertuju pada *platform* tertentu saja.⁵

Berbeda dengan 5 ibu tersebut, ibu NL dan ibu KS cenderung selektif dalam mencari informasi terkait *parenting* khususnya *parenting* islami pada anak.⁶ Dalam memanfaatkan berbagai *platform*, mereka tidak dengan mudah mempercayai atau bahkan mengikuti postingan di segala *platform* media sosial tentang *parenting* maupun *parenting islami*. Jadi mereka hanya mempercayai akun-akun yang secara khusus dibuat atau

³ Wawancara Ibu MA, “Wawancara” (Langgardalem, n.d.), Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

⁴ Wawancara Ibu SQ, “Wawancara” (Purwosari Wijilan, n.d.), Selasa, 10 Mei 2022 pukul. 18.15-20.15 WIB.

⁵ Wawancara Ibu WW, “Wawancara” (Damaran, n.d.), Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 13.00-15.00 WIB.

⁶ Wawancara Ibu NL, “Wawancara” (Krandon, n.d.), Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 14.05-15.40 WIB.

milik dari lembaga *parenting* tertentu karena menurutnya setiap postingan di dalam akun tersebut dibuat oleh sumber yang ahli tentang anak yaitu Dokter spesialis anak, atau psikolog anak.

Meski demikian tidak hanya terjadi pada sosok ibu yang memiliki kecenderungan kecanduan terhadap gadget ataupun internet. Ibu SA dan ibu SM contohnya. dia salah satu bagian dari generasi millennial yang identik dengan kecanggihan dan kecanduan teknologi, dia mengaku bahwa sebelum memiliki anak kedua, ia sangat aktif dalam berkecimpung dengan dunia media sosial. Ia memiliki berbagai akun media sosial seperti instagram, tik tok, dan facebook. Akan tetapi setelah setelah memiliki anak kedua, ia lebih sibuk mengurus anak daripada bermain gadget. Ia bermain gadget sesekali hanya untuk berkomunikasi kepada teman atau saudara melalui platform chat yaitu *Whatssup*.⁷

Apa yang dilakukan ibu SA dan ibu SM di atas, demi menghindari anak meniru perilakunya bermain gadget. Meski demikian mereka juga mengaku setelah memiliki dua anak lebih banyak membuka blog-blog parenting di web daripada membuka media sosial.⁸ Oleh karena itulah, mereka termasuk bagian dari beberapa ibu millennial yang cenderung jarang memanfaatkan gadget untuk kepentingan dirinya melainkan dia lebih memanfaatkan gadget sebagai media dalam menanamkan nilai agama islam pada anak. Misalnya ketika menggambarkan tentang surga

⁷ Wawancara Ibu SA, “Wawancara” (Langgardalem, n.d.), Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05 WIB.

⁸ Wawancara Ibu SM, “Wawancara” (Demaan, n.d.), Jumat, 3 Juni 2022 pukul. 16.20-17.35 WIB

dan neraka kepada anaknya yang masih usia 5 tahun. Ibu SA lebih memanfaatkan platform *Youtube* untuk menggambarkan tentang surga dan neraka melalui ilustrasi video. Karena menurutnya hal itu lebih disukai oleh anaknya daripada sekadar memberikan penjelasan lisan saja serta membuat sang anak menjadi lebih mudah dalam memahami tentang gambaran surga dan neraka.

Pemanfaatan gadget sebagai media bagi pembelajaran anak sebagaimana yang dilakukan ibu SA dan ibu SM, juga dilakukan oleh ibu-ibu yang memiliki kecenderungan bermain gadget dengan intensitas lebih sering dari ibu SA dan bu SM. Ibu NM, MA, KA, WW, dan ibu KS memanfaatkan gadget melalui *Youtube* untuk membiasakan anak mendengar shalawat, bernyanyi lagu-lagu islami tentang nama-nama Nabi, serta menonton film-tentang kisah nabi yang dikemas dalam bentuk kartun islami dengan judul Mukjizat Nabi.⁹ Hal itu dilakukan ibu sebagai upaya mengenalkan dan meyakinkan anak tentang keberadaan Allah SWT melalui mukjizat yang dimiliki para nabi, sekaligus mengenal Nabi-Nabi Allah melalui nama-namanya. Di samping itu, *Youtube* juga menjadi aplikasi langganan para ibu millennial dalam melatih anak membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan oleh ibu NM, KA, dan ibu KS.¹⁰

⁹ Wawancara Ibu KA, “Wawancara” (Perum Ganesha, n.d.), Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

¹⁰ Wawancara Ibu KS, “Wawancara” (Burikan, n.d.), Ahad, 5 Juni 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

B. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam oleh Ibu Millennial

Berdasarkan karakteristik ibu millennial yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kecenderungan terhadap media digital, sosok ibu millennial tetaplah seorang ibu sebagaimana ibu-ibu lainnya yang memiliki peran penting dalam keluarga terutama kepada sang anak. Ibu sebagai *madrasatul ula* bagi sang anak artinya ia memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anak guna membentuk kepribadian yang baik. Termasuk dalam mendidik anak secara islami melalui penanaman nilai-nilai agama Islam sejak usia prasekolah. Sebagaimana ibu-ibu dari generasi sebelumnya, dalam menjalankan perannya mendidik anak, menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pendidikan akhir sang ibu, pekerjaan ekonomi, dan kepribadian ibu.

Pertama, faktor pendidikan. Dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan sang ibu, maka semakin baik pula pendidikan yang diterima anak dari sang ibu. Hal itu dikarenakan semakin tinggi pendidikan seorang ibu, ia akan memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga dapat membawa pengaruh baik pula pada sikap sang ibu. Terkhusus sikapnya dalam menjalankan peran sebagai sosok *madrasatul ula* bagi sang anak. Demikian sejalan dengan hasil penelitian pada ibu NM, MA, dan ibu KS yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu sebagai seorang Sarjana. Mereka benar-benar menekankan pendidikan agama anak

melalui proses penanaman nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang dapat dikatakan cukup kompleks dan efektif.¹¹

Kefektifan proses yang dilakukan mereka dapat dilihat dari implikasi pada tingkat keberagamaan anak di usia sekarang. Jadi dapat diambil benang merah, bekal pendidikan tinggi yang dimiliki oleh ketiga ibu tersebut benar-benar dimanfaatkan dengan baik sebagai seorang *madrasatul ula*. Selain itu juga terdapat ibu SQ, KA, dan WW juga demikian. Latar belakang pendidikan akhir mereka adalah Sekolah Menengah Atas, jadi pendidikan agama yang diberikan pada anak juga sesuai dengan batas kemampuan mereka. Artinya terdapat beberapa nilai agama yang tidak diajarkan sejak anak usia prasekolah. Seperti ibu SQ yang tidak mengajarkan anak berwudlu,¹² ibu KA yang tidak membiasakan anak membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib,¹³ begitupun ibu WW. Dengan demikian masing-masing bekal pendidikan sang ibu sesuai dengan pendidikan yang diberikan dan diterima oleh masing-masing anak.

Meski demikian tidak semua bekal pendidikan yang dimiliki ibu selaras dengan yang diberikan dan diterima anak, melainkan terdapat tiga dari sembilan ibu yang tidak terjadi kesesuaian antar keduanya. Ibu SA, meskipun pendidikan terakhirnya sebagai seorang sarjana pendidikan,

¹¹ Observasi Ibu MA dan anak Y, “Observasi” (Langgardalem, n.d.).

¹² Wawancara Ibu SQ, “Wawancara,” Selasa, 10 Mei 2022 pukul. 18.15-20.15 WIB.

¹³ Wawancara Ibu KA, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

tidak menjamin anak mendapatkan pendidikan maksimal. Terlihat bahwa sang anak belum memiliki kebiasaan untuk mengucapkan kata maaf, terimakasih dan tolong sebagaimana yang dilakukan anak-anak yang lain di usia yang sama. Hal itu diakui oleh sang ibu yang memang tidak mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih. Selain itu, usia anak yang telah menginjak 5 tahun lebih juga belum dibiasakan untuk mengikuti sholat lima waktu oleh sang ibu.¹⁴

Selanjutnya ibu SM dengan latar belakang pendidikan akhir yaitu magister pendidikan, juga belum maksimal dalam mendidik anak. Bahkan ia terkesan kurang tegas kepada sang anak. Terlihat ketika sang anak sedang malas sholat, mengaji, marah dan menangis ia lebih mengandalkan gadget untuk mendiamkan anak dari pada menasehati dan menegasi sang anak.¹⁵ Beberapa adab yang seharusnya ditanamkan diusia anak yang masih dini, juga belum ditekankan oleh ibu. Seperti yang paling sederhana yaitu adab makan dengan posisi duduk, menggunakan tangan kanan dan membaca basmalah sebelum makan. Sedangkan pada ibu NL yang memiliki latar belakang pendidikan akhir SMA, lebih maksimal dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak dibanding dengan ibu-ibu millennial sebelumnya. Ia benar-benar detail dan tegas dalam mendidik sang anak khususnya dalam hal pembiasaan sholat, mengaji, puasa, dan beberapa adab sederhana sehari-hari.¹⁶

¹⁴ Wawancara Ibu SA, “Wawancara” (Langgardalem, n.d.), Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05 WIB

¹⁵ Observasi Ibu SM dan anak D, “Observasi” (Demaan, n.d.).

¹⁶ Observasi Ibu NL dan anak A, “Observasi” (Krandon, n.d.).

Kedua, Faktor pekerjaan. Pekerjaan masing-masing ibu millennial mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Demikian itu dikarenakan waktu yang seharusnya mereka gunakan sepenuhnya untuk anaknya, tetapi mereka gunakan untuk sibuk bekerja. Sehingga pendidikan yang didapatkan anak kurang maksimal. Sebagaimana yang terjadi pada ibu SQ, KA dan KS. Karena kesibukannya bekerja dari pagi hingga sore membuat waktu dengan sang anak menjadi sangat sedikit. Sehingga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ibu tidak bisa maksimal.¹⁷

Ketiga, Faktor Ekonomi. Faktor ekonomi dilihat dari penghasilan keluarga dalam sebulan. Dengan penghasilan yang tinggi, maka ibu dapat memilih lembaga pendidikan dengan mutu terbaik untuk sang anak. seperti ibu NM, MA, SA, NL dan KS yang memiliki penghasilan menengah ke atas. Ketika sang anak usia 3 tahun, mereka selektif memilih PAUD untuk sang anak. Yang menjadi pertimbangan mereka adalah kualitas sekolah dan guru yang ada di setiap PAUD. Semakin bagus kualitas sekolah dan gurunya, maka semakin mahal biaya anak di PAUD. Selain itu, mereka juga menyekolahkan bahkan memanggil guru privat mengaji untuk datang ke rumah. Demikian itu dilakukan demi pendidikan sang anak.¹⁸ Selain itu, tingginya tingkat ekonomi atau penghasilan juga dapat dimanfaatkan untuk membeli sarana atau media yang digunakan ibu ketika proses mendidik anak. Seperti yang dilakukan sebagian besar ibu

¹⁷ Wawancara Ibu KA, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

¹⁸ Wawancara Ibu KA, Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

dalam memanfaatkan gadget sebagai sarana menghafal surat-surat pendek anak, menonton film kartun islami, serta mendengarkan shalawat atau musik-musik yang berisi nama-nama nabi. Menggunakan gadget tentunya membutuhkan dana tersendiri untuk membeli kuota atau pulsa *Wifi*. Disamping data untuk kebutuhan internet, juga media yang lain seperti poster bergambar yang dimanfaatkan ibu WW dan ibu NL dalam mengenalkan anak gerakan-gerakan wudlu, sholat serta beberapa ciptaan-ciptaan Allah seperti hewan-hewan dan tumbuhan.¹⁹

Keempat, kepribadian orang tua. Perbedaan kepribadian masing-masing ibu millennial turut mempengaruhi proses penanaman nilai agama Islam pada anak usia prasekolah. Demikian itu terlihat pada sebagian besar ibu yang tegas ketika anak melakukan perbuatan yang kurang baik. Ketegasan ditunjukkan ibu dengan mendiamkan, dan tidak mempedulikan anak sejenak ketika sulit di nasehati, memberi hukuman ringan dengan ancaman tidak mengajak anak pergi atau membelikan sesuatu yang dia suka. Bahkan terkadang beberapa ibu membentak dan memukul pelan anak guna memberikan efek jera. Seperti yang dilakukan ibu WW dan NL. Berbeda dengan ibu yang lain, ibu SM memiliki kepribadian yang tidak tegaan terhadap anak. ketidaktegaan itu akhirnya membuatnya tidak tegas kepada anak yang anak pun menjadi sulit dinasehati, manja, dan selalu ingin dituruti di setiap permintaannya.²⁰

¹⁹ Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi.””

²⁰ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Agama Islam yang Ditanamkan Ibu Millennial pada Anak Prasekolah di Keluarga Menengah Perkotaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama ibu millennial, terungkap tentang tiga lingkup nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada anak usia prasekolah, antara lain:

a. Nilai Aqidah

Aqidah menjadi nilai pertama yang ditanamkan ibu millennial pada anaknya sejak masih usia prasekolah. Hal itu dilakukan oleh ibu millennial karena beberapa tujuan antara lain sebagai bekal untuk kehidupan dewasa sang anak, mencetak generasi yang lebih baik dari kedua orang tuanya, menjadi benteng untuk diri sang anak sekaligus pondasi kokoh untuk menghadapi segala hal di masa depannya salah satunya dampak pesatnya teknologi. Sebagaimana diungkapkan ibu WW,¹

“...melihat perkembangan zaman yang seperti sekarang, melihat situasi digital yang hampir tidak terkontrol lagi ya mbak, sesuatu positif dan negatif dengan mudahnya meluas di kalangan khalayak. Makanya saya berusaha mengenalkan dia dengan Tuhannya mba, agar dia mengetahui tentang hal-hal yang dilarang oleh Tuhannya

¹ Wawancara Ibu WW, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 13.00-15.00 WIB.

sehingga dia memiliki kontrol dalam dirinya untuk kedepannya khususnya.”

Di samping itu, ibu SA memaparkan alasan betapa pentingnya mengenalkan Tuhan pada anak di usia dini agar anak senantiasa memiliki arah dan tujuan hidup,²

“...agar kelak ia hidup tidak linglung, artinya dia tau tujuan dia hidup, dia tau arah dia hidup. Maka dengan dia mengenal agama dan tuhannya, dia akan tau apa yang boleh atau dilarang oleh Tuhannya, apa yang dianggap baik dan buruk serta berbagai macam ibadah yang dianjurkan oleh Tuhannya. Sehingga diharapkan ia akan terus berusaha menjadi manusia yang lebih baik, karena dia tau agama dan aturan yang ada dalam agamanya dan ia yakin bahwa di setiap langkahnya selalu diperhatikan oleh Allah SWT.”

Wujud nilai-nilai aqidah yang ditekankan oleh mayoritas ibu millennial pada anak, *Pertama*, terdiri dari pengenalan Tuhan beserta sifatNya seperti bagaimana wujud Tuhan dan dimana letak Tuhan, sebagaimana yang dikatakan ibu KA ketika sang anak bertanya tentang keberadaan Allah,³

“... Saya berusaha menjelaskan bahwa Allah itu ada dimanapun kamu berada, ketika kamu sudah merasakan dekat dengan Allah, karena memang Allah di dekat mu. Dia ada di setiap anggota tubuhmu. ”

Diperkuat lagi oleh apa yang dikatakan ibu SM ketika sang anak bertanya tentang wujud Allah,⁴

² Wawancara Ibu SA, “Wawancara” (Langgardalem, n.d.), Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05

³ Wawancara Ibu KA, “Wawancara” (Perum Ganesha, n.d.), Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB

⁴ Wawancara Ibu SM, “Wawancara” (Demaan, n.d.), Jumat, 3 Juni 2022 pukul. 16.20-17.35 WIB.

“...saya beri penjelasan sederhana saja mbak, Allah itu yang menciptakan kita semua. Lalu saya juga bercerita tentang kisah-kisah nabi dan rasul Allah, memberikan dia tontonan-tontonan film kartun yang judulnya riko itu lho mbak, sama sering saya dengarkan sholawat-shalawat di Youtube.”

Pengenalan sifat-sifat Allah SWT, sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta sekaligus rasa takut anak pada Tuhannya sebagaimana hasil observasi pada Ibu WW ketika menegur anak A karena berkata bohong. Beliau selalu menyebut dan melibatkan Allah dalam menasehati anak.⁵ Hal itu relevan dengan apa yang dikatakannya ketika proses wawancara,⁶

“Seringnya ya ketika saya menegur anak, saya berusaha melibatkan Allah mbak. seperti misalnya ketika anak saya berbohong, saya selalu bilang kalau berbohong itu tidak baik, berbohong itu dosa dan tidak disukai Allah. Allah selalu melihat dan mengetahui semuanya, jadi kalau anak berbohong, Allah akan marah”

Diperjelas pula oleh ibu KA yang mengenalkan sifat Allah sebagai Maha memberi perlindungan dari segala sesuatu yang buruk kepada anak,⁷

“...ketika anak saya usia 4 tahun, pernah beberapa mengalami mimpi buruk. Nah di situ, ketika dia bercerita kepada saya, saya menyelipkan nasehat bahwa mimpi buruk datangnya dari syaitan dan untuk

⁵ Observasi Ibu WW dan anak A, “Observasi” (Damaran, n.d.).

⁶ Wawancara Ibu WW, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 13.00-15.00 WIB.

⁷ Wawancara Ibu KA, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

menghindari mimpi buruk, kamu harus berdoa, meminta perlindungan kepada Allah sebelum tidur...”

Kedua, mengenalkan sekaligus menumbuhkan rasa kasih sayang dalam diri anak terhadap ciptaan-ciptaan Tuhan seperti berbagai macam binatang maupun tumbuhan sebagaimana yang dilakukan ibu SA,⁸

“...saya menggunakan buku-buku animasi islami bergambar yang di dalamnya terdapat macam-macam hewan ciptaan Allah. Sedangkan untuk menumbuhkan rasa sayang, saya awalnya hanya memberi teladan ya mbak, tentang bagaimana memperlakukan hewan seperti kucing. Saya memberi contoh, seperti mengelus kucing, jika mau mengusirnya dengan cara-cara yang tidak kasar. Alhasil sekarang di rumah memelihara kucing Anggora, dia ikut merawat dan sering mengelus-elus mbak.”

Begitupun keluarga ibu KS, berawal dari suaminya yang memelihara kucing dan burung, secara tidak langsung menjadi teladan anak sehingga sang anak akan turut mengikuti kesukaan orang tuanya,⁹

“Pertama kali itu malah saya dan ayahnya mbak yang membuat dia kenal bahkan suka dengan kucing. Ayahnya memang sengaja membeli kucing persia, memelihara hingga akhirnya anak saya ikut menyukai, dan merawatnya. Seperti juga burung yang dibeli ayahnya juga mbak, karena setiap hari mengamati, anak saya ikut menyukai walaupun perempuan ya. Bahkan terkadang dia sama sekali tidak takut memegang”.

⁸ Wawancara Ibu SA, “Wawancara,” Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05 WIB.

⁹ Wawancara Ibu KS, “Wawancara,” Ahad, 5 Juni 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

Ketiga, mengenalkan tentang Nabi-Nabi, Surga dan Neraka. Sebagaimana hasil pengamatan pada Ibu SM ketika membiasakan anak D mendengarkan shalawat nabi maupun lagu islami yang berisi nama-nama nabi melalui aplikasi Youtube.¹⁰ Apa yang dilihat pada anak D, diperkuat oleh yang dikatakan oleh ibu WW,¹¹

“...awalnya itu ya dulu sejak usia 3-4 tahun sampai usia 5 tahun ini dibiasakan mendengarkan musik-musik tentang nama-nama nabi yang ada di youtube mbak...”
Sedangkan pada pengenalan Surga dan neraka, seperti yang dikatakan oleh ibu SA,¹²

“...pengenalan surga dan neraka, saya memanfaatkan video di youtube mbak, banyak video ilustrasi tentang surga dan neraka. Dari situ, saya mengenalkan anak saya, dengan menyelipkan nasihat-nasihat...”

b. Nilai Ibadah

Beberapa nilai ibadah yang ditanamkan ibu millennial pada anak sejak usia prasekolah antara lain *pertama*, mengajarkan dan menumbuhkan kesadaran diri atau rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah sholat dan berwudlu. Sebagaimana pengamatan yang dilakukan peneliti ketika ibu NM mengajarkan berwudlu pada anak A.¹³ selain

¹⁰ Observasi ibu KS dan anak L, “‘Observasi’” (Burikan, n.d.).

¹¹ Wawancara Ibu WW, “‘Wawancara,’” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 13.00-15.00 WIB.

¹² Wawancara Ibu SA, “‘Wawancara’” (Langgardalem, n.d.), Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05 WIB

¹³ Observasi Ibu NM dan anak A, “‘Observasi’” (Kompleks Menara Kudus, n.d.).

itu, peneliti juga mengamati ketika anak D sedang sholat berdua bersama ibu SM.¹⁴ Apa yang diamati pada ibu NM dan ibu SM, diperkuat kembali dengan apa yang dikatakan ibu MA,¹⁵

“...dengan membiasakan anak mengajak sholat mbak. Ya minimal dia di samping saya ketika sholat sehingga dia bisa mengamati terlebih dahulu hingga lama kelamaan dia mulai mengikuti gerakannya dan terbiasa...”

Kedua, berkaitan dengan kegiatan ibadah di bulan ramadhan seperti puasa, sholat tarawih melalui pengenalan dan pengajaran sejak anak usia prasekolah oleh ibu millennial, yaitu meliputi pemahaman makna puasa, niat puasa, pelaksanaan puasa, berbuka puasa, serta pelaksanaan sholat tarawih. Seperti yang dilakukan ibu SQ dalam melatih anak N melafalkan niat puasa.¹⁶ Demikian diperkuat kembali dengan apa yang diungkapkan oleh ibu KS yang menjelaskan arti puasa,¹⁷

“...dia kan memiliki kebiasaan sering tanya saya apakah sudah makan atau belum, nah pas bulan puasa kebawa pada hari-hari biasanya. “Mamah nggak maem? lalu saya menjawabnya dengan menjelaskan mamah lagi puasa dek, puasa itu tidak boleh makan dan minum sampai adzan maghrib nanti”

¹⁴ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

¹⁵ Wawancara Ibu MA, ““Wawancara,”” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

¹⁶ Observasi Ibu SQ dan anak N, ““Observasi”” (Purwosari Wijilan, n.d.)

¹⁷ Wawancara Ibu KS, ““Wawancara,”” Ahad, 5 Juni 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

Ibu NL juga mengungkapkan telah melatih anaknya untuk berpuasa,¹⁸

“...pertama kali ya puasa tahun ini memang. Saya ajak dia puasa, sedikit saya paksa mbak, tapi tidak dengan paksaan yang keras sampai menghukum jika dia tidak kuat, tidak mbak. misalnya tuh kurang beberapa jam dia bilang mau minum atau lapar, saya paksa dengan memberi pengertian sebentar lagi sebentar lagi. kadang juga saya alihkan, saya ajak main dia mbak. biar dia lupa kalau dia haus atau lapar..”

Ketiga, menumbuhkan kemampuan anak dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an oleh ibu yang dimulai dari alif ba' ta' atau pembelajaran pada ketepatan pengucapan huruf hijaiyah, hingga hafalan surat-surat pendek pada Al-Qur'an juz 30. Demikian yang terlihat pada salah satu proses pengamatan peneliti pada ibu MA ketika sedang mendampingi dan mengajari anak membaca Yan'bu'a.¹⁹ Begitupula ibu KS bersama sang anak.²⁰ Pengamatan pada kedua ibu dan anak sebelumnya, relevan dengan apa yang dikatakan oleh ibu SQ,²¹

“Awalnya alif ba' ta itu dulu mbak, mulai usia 4 tahun. Saya rutinkan setelah sholat maghrib. Saya contohkan, lalu dia mengikuti, lalu saya minta dia untuk mengulanginya sendiri, begitu seterusnya”

¹⁸ Wawancara Ibu NL, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 14.05-15.40 WIB.

¹⁹ Observasi Ibu MA dan anak Y, “Observasi.”

²⁰ Observasi ibu KS dan anak L, “Observasi” (Burikan, n.d.)

²¹ Wawancara Ibu SQ, “Wawancara” (Purwosari Wijilan, n.d.), Selasa, 10 Mei 2022 pukul. 18.15-20.15 WIB

Ibu KA juga mengatakan tentang melatoh hafalan pada anak,²²

“Dari dia bayi 1 bulan sudah saya biasakan setiap pagi hari saya mendengarkan murottal Al-quran. Sehingga di usianya yang ke 6 ini dia sudah hafal surat-surat pendek dari surat Adh-dhuha – surat An-nas.”

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak menjadi salah satu prioritas utama bagi seorang ibu, khususnya ibu millennial dalam menanamkan nilai agama pada anak di usia prasekolah. Cakupan mengenai nilai akhlak yang ditanamkan yaitu akhlak pada diri sendiri, orang lain maupun pada Allah SWT. *Pertama*, nilai akhlak pada diri sendiri mencakup pembiasaan menutup aurat, dan menjaga kebersihan diri yang meliputi pengajaran tentang tata cara istinja’ yang benar, sebagaimana yang dilakukan oleh 6 dari 9 ibu millennial. Salah satunya yang dikatakan oleh ibu MA,²³

“...paling utama menyangkut kebersihan diri dia sendiri seperti istinja’ yang saya ajarkan melalui pembiasaan dari kecil..”

Diperjelas kembali oleh perkataan ibu NL²⁴,

“...kebersihan diri meliputi mengajari dia istinja’ mbak. melalui perintah, saya mengamati apakah sudah benar

²² Wawancara Ibu KA, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

²³ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

²⁴ Wawancara Ibu NL, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 14.05-15.40 WIB.

atau sudah bersih atau belum. Jika belum benar ya saya suruh ulangi...”

Lalu, pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah aktivitas, dan memotong kuku menjadi kegiatan yang ditekankan. Seperti yang terlihat ketika proses mengamati ibu SM yang sedang mengajari anak D mencuci tangan setelah makan. Saat itu ibu menasehati anak D yang kurang bersih ketika mencuci tangan, lalu dia bilang hendaknya menggunakan sabun dan membasuh bagian mulut juga.²⁵ Sebagaimana pula yang dikatakan oleh ibu KS,²⁶

“..saya juga berusaha mengupayakan anak untuk rajin mencuci tangan sebelum maupun sesudah makan, mbak. semenjak musim covid mbak, saya sebagai orang tua tentu memiliki rasa was-was khususnya pada anak yang masih kecil dan rentan penyakit ya mbak, nah saat itu saya selalu intensif mengingatkan anak saya untuk mencuci tangan..”

Kedua, Penanaman nilai akhlak pada sesama mencakup penanaman kejujuran, kesopanan baik dalam tingkah laku maupun tutur kata. Kesopanan dalam tingkah laku diwujudkan dengan hormat kepada kedua orang tua, mencium tangan kedua orang tua ketika hendak bepergian, atau setelah sholat sebagaimana yang dikatakan tidak membantah ketika dinasehati orang tua, memiliki adab makan yang baik serta adab bertamu maupun ketika ada tamu yang datang. Seperti

²⁵ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

²⁶ Wawancara Ibu KS, ““Wawancara”” (Burikan, n.d.), Ahad, 5 Juni 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB

yang diamati oleh peneliti ketika bertamu ke rumah seluruh informan, semua ibu millennial mengajarkan dan memberi contoh pada anak masing-masing untuk bersalaman dengan peneliti sebagai tamu.

Sedangkan untuk kesopanan dalam bertutur kata diwujudkan dengan berbicara sopan seperti menggunakan bahasa krama inggil dan intonasi sewajarnya ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, mengontrol setiap ucapan yang keluar dari mulut anak, membiasakan mengucapkan maaf ketika membuat kesalahan, tolong ketika membutuhkan bantuan dan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu. Seperti yang dilakukan ibu NL yang mengingatkan anak A untuk mengucapkan terimakasih ketika diberi buah tangan oleh peneliti.²⁷ Sebagaimana pula yang ibu NM katakan,²⁸

“Saya selalu mengusahakan dan membiasakan anak saya untuk mengucapkan maaf ketika salah, tolong ketika butuh pertolongan dan terimakasih ketika dia mendapatkan sesuatu karena meskipun hanya kata sederhana tapi ketiga kata tersebut tidak semua orang bisa dengan mudah mengucapkan.”

Selain itu, akhlak terhadap sesama atau lingkungan diwujudkan pada pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan yang diwujudkan pada aktivitas membersihkan dan merapikan segala sesuatu di sekitar anak yang kotor dan berantakan,

²⁷ Observasi Ibu NL dan anak A, “Observasi.”

²⁸ Wawancara ibu NM, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

seperti yang dilakukan ibu NL pada anak A,²⁹ dan ibu KS pada anak L.³⁰ Tak lupa juga ibu millennial melatih anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan untuk akhlak pada Allah, ibu millennial mengajarkan dan membiasakan anak untuk beristighfar ketika sedang marah, maksudnya selain mengajarkan anak untuk terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan pada manusia, ibu NL juga membiasakan anak A memohon ampun kepada Allah ketika sedang marah dan emosi dengan mengucapkan istighfar.³¹ di samping itu, akhlak pada Allah juga diwujudkan melalui pembiasaan berdoa sebelum maupun sesudah anak melakukan aktivitas. Sebagaimana perkataan ibu NM bahwa,³²

“...saya lebih ke pembiasaan berdoa saja mbak. Berdoa sebelum maupun sesudah anak beraktivitas misalnya makan, tidur, masuk dan keluar kamar mandi, keluar rumah dan naik kendaraan. Dengan begitu mengajarkan dan melatih dia untuk selalu melibatkan Allah dalam tiap aktivitasnya.”

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam oleh Ibu Millennial pada Anak Prasekolah di Keluarga Menengah Perkotaan

Dilihat pada hasil wawancara dan observasi pada ibu millennial maupun anak prasekolah, nilai-nilai agama Islam yang mencakup nilai aqidah, ibadah dan akhlak masing-masing proses

²⁹ Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi”” (Krandon, n.d.)

³⁰ Observasi ibu KS dan anak L, ““Observasi.””

³¹ Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi.””

³² Wawancara ibu NM, ““Wawancara”” (Kompleks Menara Kudus, n.d.),
Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB

penanamannya dilakukan melalui beragam cara dan pemanfaatan media. Berikut penjelasannya:

a. Proses Penanaman Nilai Aqidah

Penanaman nilai agama yang mencakup nilai aqidah ditanamkan ibu millennial kepada anak prasekolah melalui beberapa cara. *Pertama*, adalah mengenalkan anak pada Tuhannya sekaligus sifat-sifat-Nya sebagai upaya menumbuhkan rasa takut sekaligus rasa cinta anak kepada Tuhan. Pada prosesnya 8 dari 9 ibu millennial mengenalkannya melalui nasehat lisan yang tidak dengan tiba-tiba diucapkan begitu saja melainkan melalui proses hiwar atau percakapan yang dimulai dari pertanyaan yang dilontarkan anak tentang keberadaan dan wujud Allah. Ketika anak mulai mempertanyakan wujud dan keberadaan Allah, maka ibu mulai menjelaskan tentang wujud dan keberadaan Allah.

Penjelasan yang diberikan ibu menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak. 4 dari 9 ibu millennial mengenalkan anak secara langsung melalui pertanyaan yang dilontarkan anak secara gamblang tentang siapa Tuhan, dan di mana Tuhan. Sedangkan terdapat 3 dari 5 ibu lainnya menjelaskan melalui pertanyaan tentang fenomena terjadi yang disaksikan oleh anak. Seperti pada ibu NM, SA dan NL. Ibu NM yang memberikan jawaban pada pertanyaan anaknya

yang berkaitan dengan wujud dan keberadaan Allah melalui pertanyaan anak tentang hujan,³³

“...kenapa bisa hujan, hujan itu dari mana. Nah dari situ, saya menjelaskan bahwa hujan datang dari Allah. Nah ketika dia bertanya, Allah itu apa, dimana dan siapa. Lalu saya menjelaskan bahwa keberadaan Allah itu, ada disekeliling kamu. Jadi kamu, mamah, adek, papah, hujan dan semua yang ada di sini itu dibuat oleh Allah.”

Senada pula dengan yang diungkapkan ibu NL pada anak A yang melontarkan pertanyaan tentang pencipta dunia,³⁴

“... “Mi, yang membuat dunia ini siapa?” lalu saya meresponnya dengan memberitahu bahwa yang membuat dunia adalah Allah. Seperti Motor itu kan dibuat manusia, tetapi bahan-bahannya dibuat oleh Allah dek, jadi semua yang telah diciptakan Allah ya menjadi milik Allah, termasuk adek dan ummi.” Disini saya menyebut motor karena dia memang suka banget naik motor mbak. biar mempermudah dia untuk selalu ingat bahwa pencipta dunia dan motor itu Allah. Setelah itu pun dia masih bertanya Allah dimana mi, di langit ya? saya jawab lagi bahwa Allah dimanapun, di hati kamu, di hati ummi juga, misal adek takut dosa berarti ada Allah di hati adek.”

Berbeda dengan ibu-ibu millennial lainnya yang menggunakan nasehat lisan dalam mengenalkan Allah, ibu SQ dan ibu KS memiliki cara tersendiri. Adapun ibu SQ

³³ Wawancara ibu NM, ““Wawancara”” (Kompleks Menara Kudus, n.d.), Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB

³⁴ Wawancara Ibu NL, ““Wawancara,”” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 14.05-15.40 WIB.

mengenalkan anak pada Allah melalui pembiasaan mengucapkan lafadz dzikrullah,³⁵

“...Disetiap mengawali aktivitasnya misalnya makan saya memberi contoh dan membiasakan dia untuk membaca basmalah dan setelah selesai saya tuntun dan saya ajarkan mengucapkan hamdalah..”

Dan ibu KS, lebih memilih membiasakan anak melaksanakan berbagai ibadah sebagai upaya mengenalkan pada Tuhannya,³⁶

“...dengan mengajak anak melaksanakan berbagai ibadah sih mbak. seperti mengajak dia sholat, berwudlu, dan mengaji, berdoa setiap hendak melakukan apa saja dan membiasakan dia membaca asmaul husna selepas maghrib, hingga sekarang dia sudah hafal dan berani memimpin doa di sekolahnya mbak..”

Meskipun demikian, beberapa ibu millennial yaitu ibu NM, MA, WW, dan KS mengaku kerap kesulitan memberikan penjelasan tentang wujud dan keberadaan Allah. Sehingga sebagian besar dari ibu millennial mengandalkan beberapa konten *parenting* yang tersedia di dalam berbagai *platform* media sosial. Sebagaimana yang diungkapkan ibu MA,³⁷

“...secara pribadi saya masih kesulitan menjawab pertanyaan anak yang seperti itu mbak. Yang pertama saya takut dengan pemilihan bahasa saya yang salah sehingga menimbulkan kesalahpahaman anak dan yang

³⁵ Wawancara Ibu SQ, “Wawancara” (Purwosari Wijilan, n.d.), Selasa, 10 Mei 2022 pukul. 18.15-20.15 WIB

³⁶ Wawancara Ibu KS, “Wawancara,” Ahad, 5 Juni 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

³⁷ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

kedua karena memang pemahaman saya terkait agama masih rendah. Jadi saya hanya mampu menjawab sederhana, bahwa Allah itu yang ada di hati adek, dan kelak kamu bisa melihatnya di Surga. Itu saja mbak. Jawaban sederhana itupun saya dapatkan dari hasil pemanfaatan berbagai platform seputar parenting yang tersedia di *facebook*, *Instagram* dan *web* mbak.”

Demikian juga ketika mengenalkan pada sifat-sifat Allah sebagai upaya menumbuhkan rasa takut dalam diri anak pada Allah. Mayoritas ibu millennial melakukannya dengan cara menegur dan memberi nasehat ketika anak melakukan kesalahan, atau bercerita ketika mengalami hal-hal yang buruk lalu diberi teguran atau nasehat yang isinya secara tidak langsung mengenalkan sifat-sifat Allah seperti Maha melihat, Maha mendengar, Maha melindungi, Maha Mengawasi dan Maha memberi maaf. Sebagaimana yang diamati peneliti pada ibu WW ketika menegur anak yang berbohong.³⁸ Senada pula dengan yang dikatakan ibu MA,³⁹

“... demi menumbuhkan rasa takut anak pada Allah saya hanya sekadar menegur anak ketika anak nakal lalu mengucapkan bahwa Allah melihat apa yang dilakukan adek. Hanya secara sekilas begitu mbak, intinya ya yang penting anak mengetahui bahwa Allah itu ada dan melihat dia.”

³⁸ Observasi Ibu WW dan anak A, “Observasi.”

³⁹ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

Cara lain yang juga dilakukan oleh ibu KA, berikut perkataannya,⁴⁰

“Ketika anak saya sedang bercerita mengalami mimpi buruk ketika tidur, saya mendengarkan lalu meresponnya dengan menyelipkan nasehat bahwa mimpi buruk itu datangnya dari syaitan, dan untuk menghindarinya kamu harus berdoa dan meminta perlindungan pada Allah sebelum tidur. Dengan begitu dia akan berfikir jika dia tidak berdoa pada Allah maka sesuatu buruk akan terjadi, maka dari situ dia akan terbiasa selalu melibatkan Allah mbak.”

Ibu NL pun mengenalkan anak pada sifat-sifat Allah melalui nasehat perumpamaan dengan tujuan agar anak lebih mudah memahami dan menangkap apa yang ibu katakan,⁴¹

“... Berawal dari saya memberitahu dia bahwa semua yang ada di dunia ini milik Allah. Termasuk ummi. Jadi ketika adek tidak nurut dan bantah ummi, Allah pasti akan marah. Anak saya kembali menjawab mbak, “memangnya Allah bisa marah?”, lalu saya menjawab, “Iho, bisa. Seperti kalau ada banjir, hujan petir, gunung meletus itu berarti Allah marah dek. Allah marah sama seseorang yang jahat dan berani kepada orang tua.” Anak saya langsung diam mbak. sampai suatu ketika pas hujan deras, petir juga menyambar-nyambar, dia kembali bertanya kepada saya,” ummi, apakah Allah marah, kok petir nya sangat keras?, lalu saya menekankan kembali, “iya dek, berarti tadi ada orang yang jahat atau tidak nurut sama ibunya, jadi ada petir karena Allah marah dan melempar batu di langit, dia hanya menjawab, “kok ngeri ya ummi”.”

⁴⁰ Wawancara Ibu KA, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

⁴¹ Wawancara Ibu NL, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 14.05-15.40 WIB.

Tidak hanya pengenalan pada Allah, ibu millennial juga mulai mengenalkan, menumbuhkan rasa kasih sayang anak pada ciptaan-ciptaan Allah seperti binatang dan tumbuhan. Pada umumnya ibu millennial melakukannya melalui proses pemberian teladan dari ibu maupun ayah yang memelihara atau merawat binatang tertentu, sebagaimana yang dilakukan ibu SQ, SA, WW, SM, NL dan ibu KS. Selain itu juga melalui pemanfaatan media seperti buku-buku animasi islami, dan poster bergambar hewan. Seperti yang diamati peneliti ketika datang ke rumah ibu SM,⁴² dan ibu NL.⁴³ Apa yang diamati relevan pula dengan perkataan ibu SA,⁴⁴

“... Saya menggunakan buku-buku animasi islami bergambar yang di dalamnya terdapat macam-macam hewan ciptaan Allah. Sedangkan untuk menumbuhkan rasa sayang, saya awalnya hanya mengajari mbak, tentang bagaimana memperlakukan hewan seperti kucing. Saya memberi contoh, seperti mengelus kucing, jika mau mengusirnya dengan cara-cara yang tidak kasar. Alhasil sekarang di rumah memelihara kucing Anggora, dia ikut merawat dan sering mengelus-elus mbak.”

Berkaitan dengan pengenalan pada Nabi-Nabi, Surga dan Neraka prosesnya melalui berbagai macam cara diantaranya dengan membiasakan memperdengarkan anak pada musik-musik shalawat yang sya’irnya berisi nama-nama nabi dengan

⁴² Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

⁴³ Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi.””

⁴⁴ Wawancara Ibu SA, ““Wawancara,”” Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05 WIB.

tujuan minimal anak mengetahui nama-nama Nabi. Salah satunya yang dilakukan oleh ibu WW pada anak L.⁴⁵ Selain itu ibu millennial juga membiasakan anak menonton film kisah-kisah nabi dalam serial kartun islami baik melalui televisi maupun platform youtube selain menambah pengetahuan kenabian anak juga untuk memperkuat keyakinan tentang adanya Allah melalui segala mukjizat yang dimiliki para nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu KA,⁴⁶

“... mengenalkan nabi-nabi saya menggunakan media film kartun islami yang judulnya mukjizat mbak. ada di youtube, kontennya berisi nama-nama nabi beserta kisahnya, dan mukjizat atau keistimewaan yang dimilikinya. Dari film itu juga saya menekankan tentang keberadaan Allah mbak dengan mengucapkan bahwa segala keistimewaan yang dimiliki nabi-nabi itu ya dari Allah...”

Begitu juga dengan pengenalan pada surga dan neraka, mayoritas ibu millennial mengenalkannya melalui proses pemberian nasehat lisan secara langsung. Sedangkan beberapa ibu millennial memanfaatkan ilustrasi video yang ada di youtube tentang gambaran surga dan neraka dengan menyisipkan nasehat-nasehat sederhana seperti yang dikatakan oleh ibu SA,⁴⁷

⁴⁵ Observasi Ibu WW dan anak A, “Observasi.”

⁴⁶ Wawancara Ibu KA, “Wawancara” (Perum Ganesha, n.d.), Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB

⁴⁷ Wawancara Ibu SA, “Wawancara,” Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05 WIB. Wawancara dengan Ibu Syifa Aulia, “Wawancara” (Langgardalem, n.d.), Sabtu, 14 Mei 2022 pkl.07.45-09.05 WIB.

“...pengenalan surga dan neraka, saya lewat video di youtube mbak, banyak video ilustrasi tentang surga dan neraka. Dari situ, saya menyelipkan nasehat ringan bahwa jika orang yang jahat, bersikap jahat maka akan masuk ke neraka, di video itu digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan api. Serta sebaliknya, bila orang yang baik, tidak nakal, mau sholat maka akan di masukkan ke surga, di mana dalam video itu digambarkan dengan tempat yang sejuk, penuh dengan tumbuhan hijau.”

b. Proses Penanaman Nilai Ibadah

Hasil dari wawancara dan observasi terlihat bahwa proses penanaman nilai ibadah yang meliputi proses pengenalan dan penumbuhan rasa tanggung jawab anak dalam beberapa lingkup ibadah. *Pertama*, pengenalan dan pengajaran ibadah sholat baik dalam gerakan, maupun bacaan melalui pemberian teladan. Artinya, berawal dari adanya kecenderungan anak usia prasekolah yang tidak bisa jauh dari ibunya sehingga selalu ikut dalam segala aktivitas ibunya termasuk ketika sedang sholat. Ketika ibu melaksanakan sholat, anak akan mengikutinya, memperhatikannya hingga mampu untuk menirukannya

Kecenderungan itu terjadi berkepanjangan hingga usia sekitar 5 tahun anak sudah bisa melakukannya sendiri tanpa meniru orang lain karena ia sudah terbiasa. Sebagaimana yang dilakukan oleh anak dari ibu KA, diusianya yang pertama sudah mulai mengikuti dan menirukan ibunya ketika sholat

sehingga pada usia 4,5 tahun sudah hafal gerakan sholat.⁴⁸ Berbeda dengan ibu KA yang mengajarkan anak sholat hanya dengan teladan darinya, ibu MA, dan WW juga memanfaatkan media poster dan buku tuntunan sholat yang bergambar untuk mempermudah sang anak memahami gerakan sholat.⁴⁹

Tidak hanya memberi teladan pada anak, ibu millennial juga membiasakan sebisa mungkin untuk selalu mengikutsertakan anak ketika sang ibu akan melaksanakan sholat demi menumbuhkan konsistensi, kebiasaan, tanggung jawab bahkan kesadaran diri dalam melaksanakan sholat. Demikian itu yang dilakukan oleh Ibu NM, KA, WW, NL dan KS ketika sang anak sedang asik bermain, dan sudah masuk waktu sholat, sang ibu meminta sang anak untuk berhenti bermain sejenak dan mengajaknya untuk melaksanakan sholat. Tidak sekadar dengan perintah lisan melainkan mereka juga menggandeng anaknya. Karena menurut ibu NM jika anak sedang asik bermain, dan hanya diberi perintah dengan lisan maka anak tidak akan cepat beranjak, jadi harus disertai tindakan juga.⁵⁰

Berbeda dengan ibu millennial yang lain ketika melatih anak sholat dengan perintah, atau digandeng, ibu SQ lebih

⁴⁸ Observasi Ibu KA dan anak Dz, “Observasi” (Perum Ganesha, n.d.).

⁴⁹ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Nilna Mafaza, “Wawancara” (Kompleks Menara Kudus, n.d.), Rabu, 20 April 2022 pk1.08.00-10.00.

memanfaatkan metode pemberian *reward*. Maksudnya, ketika hendak membiasakan anak untuk sholat, ia lebih sering memanfaatkan gadget sebagai hadiah untuk anaknya agar berkenan melaksanakan ibadah sholat. Artinya, sang anak akan melaksanakan ibadah sholat, jika diberi hadiah bermain gadget.⁵¹

Kedua, aktivitas berwudlu. Sebagaimana ibadah sholat, pada aktivitas berwudlu, Ibu millennial juga lebih banyak memberi teladan secara langsung, lalu anak mengamati, meniru hingga bisa melakukannya sendiri tanpa melihat orang lain. Tidak hanya secara langsung, beberapa ibu juga memanfaatkan media poster bergambar orang sedang berwudlu. Seperti yang dilakukan ibu WW.⁵² Setelah anak dapat meniru apa yang dilakukan ibu, pada umumnya para ibu millennial juga berusaha menumbuhkan konsistensi atau kebiasaan anak melakukan wudlu sebagaimana pada pelaksanaan ibadah sholat.

Ketiga, puasa. Mengenai ibadah puasa, 6 dari 9 ibu millennial lebih memprioritaskan untuk memahami makna puasa pada anak di usia prasekolah. Adapun untuk praktiknya, mereka belum mulai melatih anak berpuasa karena beragama

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Siti Qomariyah, “Wawancara” (Purwosari Wijilan, n.d.), Selasa, 10 Mei 2022 pk1.18.15-2015 WIB.

⁵² Observasi Ibu WW dan anak A, “Observasi.”

alasan seperti anak belum kuat untuk menahan haus, anak susah menahan untuk tidak makan makanan ringan dan adanya faktor lingkungan tertentu sebagaimana wawancara dengan Ibu NM,⁵³

“Jika sekedar mengenalkan dan memahamkan makna puasa, saya sudah mengenalkannya mulai usia 3 tahunan mbak. Tapi ya gitu, namanya anak kecil, masih susah untuk menahan lapar mbak. Ditambah dengan dia memiliki adek yang lebih kecil, ketika dia mencoba puasa lalu melihat adeknya makan, dia malah ikut makan juga.”

Dalam memahamkan tentang makna puasa ibu-ibu millennial lebih menggunakan percakapan yang berisi nasehat lisan di momen-momen yang beragam. Misalnya ibu MA bercerita awal mula anaknya paham tentang makna puasa,⁵⁴

“...saya mengajaknya ikut berbuka puasa, bahkan pernah suatu hari, ketika saya dan ayahnya bangun untuk makan sahur, dia ikut terbangun lalu bertanya kenapa ibu dan ayah makan jam segini, nah disitu saya menjelaskan kalau ini namanya makan sahur karena besoknya kita berpuasa, tidak makan dan minum sampai ada adzan maghrib. Dari situ dia mulai tau mbak puasa itu apa.”

Demikian pula yang dilakukan oleh Ibu SQ ketika mengenalkan anak pada makna puasa,⁵⁵

⁵³ Wawancara ibu NM, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB. Wawancara dengan Ibu Nilna Mafaza, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pkl.08.00-10.00.

⁵⁴ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

⁵⁵ Wawancara Ibu SQ, “Wawancara,” Selasa, 10 Mei 2022 pukul. 18.15-20.15 WIB.

“...ketika bulan ramadhan tahun kemarin, sore-sore tiba-tiba dia nyeletuk, ayah sama ibu kenapa tidak makan dan minum lama ? maksudnya dari pagi sampai sore kok dia tidak melihat saya dan suami saya makan begitu mbak. Nah lalu di situ saya menjawab ayah dan ibu sedang puasa, jadi tidak makan dan minum sampai adzan maghrib...”

Sedangkan, 3 dari 9 ibu sisanya, mulai melatih anak untuk melaksanakan puasa. Dalam proses melatih anak agar bersedia untuk berpuasa, 3 ibu tersebut memiliki cara yang berbeda satu sama lain. Pertama, pada ibu KA. Dia memanfaatkan pergaulan sang anak dengan saudara seusia sang anak yang sudah mampu berpuasa. Mengingat usia prasekolah berada pada masa *imitation* (peniruan), maka dengan seringnya anak bergaul bersama saudaranya, dapat dengan mudah menjadi motivasi bagi sang anak agar bersedia untuk berpuasa. Kedua, ibu WW melatih anak agar bersedia berpuasa dengan cara memberikan *reward*. Jadi, jika anak bersedia berpuasa sehari penuh, maka sang ibu akan memberikan hadiah sebagai apresiasi bagi sang anak. Terakhir, pada ibu NL melatih anak berpuasa dengan memberikan motivasi secara langsung dan secara terus menerus. Maksudnya, ketika anak sudah mulai berpuasa dan merasa tidak kuat padahal hanya kurang 2 jam menunggu waktu maghrib, sang ibu senantiasa memotivasi, mengalihkan perhatian anak dengan mengajak pergi atau main agar lupa dengan haus atau laparnya.

Keempat, mengajarkan anak untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Pada umumnya ibu millennial mulai mengajarkannya ketika anak berusia 3-4 tahun diawali dengan Yan'bu'a jilid 1. Proses itu dibiasakan ibu setelah selesai melaksanakan sholat maghrib dengan diawali ibu yang membaca lalu anak menirukan, lalu diulang kembali sampai anak mengingat dan mampu membaca sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu NM, MA, SQ, KA, dan ibu KS pada anaknya. Untuk ibu NM, ia mengajari anak membaca Al-Qur'an hanya ketika masih tingkat Yan'bu'a. Sedangkan ketika anak sudah mulai masuk ke dalam ayat-ayat panjang di Al-Qur'an, ia mulai memanggil guru mengaji untuk mengajari anaknya di rumah. Sedangkan ibu MA disamping mengajari anaknya secara langsung, ia juga memanfaatkan media film dari TV Malaysia dan Indonesia sebagai sarana tambahan yang akan membantu anaknya belajar membaca Al-Qur'an,⁵⁶

“...terkadang juga melalui siaran televisi dari Malaysia berjudul Omar dan Hana yang kontennya tentang pendidikan Islam seperti mengajarkan berbagai macam doa doa, bacaan-bacaan sholat maupun gerakan sholat. Selain itu juga kartun dari Indonesia, saya biasakan setiap sore dia menonton Rico the series, yang konten filmnya berisi tentang pengajaran membaca Al-Qur'an mbak.”

Untuk ibu KA dan KS, dari sang anak usia bayi 1 bulan sudah dibiasakan untuk mendengar murottal-murottal Al-

⁵⁶ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

Qur'an di Youtube setiap pagi hari dan diusia 2 tahun diajarkan membaca Al-Qur'an, dimulai dari Yan'bu'a setiap selesai sholat maghrib dengan cara ibu membaca, lalu anak menirukan begitu seterusnya.⁵⁷ Berbeda dari 5 ibu millennial sebelumnya, ibu SA, WW, SM, dan ibu NL lebih memilih menyekolahkan anaknya di TPQ, madrasah diniyyah atau memanggil guru privat mengaji sejak usia anak 3 tahun. Jadi awal pengajaran membaca Al-Qur'an pada sang anak, diserahkan secara langsung kepada guru di TPQ, madrasah diniyyah atau guru privatnya. Sebagaimana yang dikatakan ibu SA,⁵⁸

“Sejak anak saya berusia 3 tahun sudah saya sekolahkan di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) setiap sore mbak. Jadi saya di rumah hanya membimbing, mendampingi untuk mengulang apa yang sudah dipelajarinya di sekolah...”

Dikuatkan lagi oleh apa yang dikatakan ibu WW,⁵⁹

“Dari masa ketika dia sudah mulai bisa berbicara, saya mengenalkannya pertama kali pada huruf-huruf hijaiyah mbak melalui poster yang isinya tulisan huruf hijaiyah itu mbak. Setelah itu masuk usia 3 tahun saya masukkan ke Madin (Madrasah Diniyyah) dekat rumah mbak...”

Sedangkan alasan yang disampaikan oleh ibu WW maupun ibu SM adalah jika anak diajarkan mengaji di rumah

⁵⁷ Wawancara Ibu KA, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

⁵⁸ Wawancara Ibu SA, “Wawancara,” Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05 WIB.

⁵⁹ Wawancara Ibu WW, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 13.00-15.00 WIB.

agak sulit karena godaan yang lebih besar yaitu gadget, televisi dan mainan anak. Berbeda jika anak di masukkan ke tempat belajar mengaji, dia lebih menikmati karena banyak temannya.⁶⁰

c. Proses Penanaman Nilai Akhlak

Hasil dari wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak yang mencakup akhlak pada diri sendiri, sesama/lingkungan serta kepada Allah sebagian besar prosesnya menggunakan metode hiwar(percakapan) yang berisi nasehat, pembiasaan, dan pemberian tauladan. Selain itu diimbangi juga dengan pemanfaatan media tertentu demi menumbuhkan pribadi anak yang berakhlak mulia.

Pertama, penanaman nilai akhlak pada diri sendiri meliputi pembiasaan untuk selalu menutup aurat, menjaga kebersihan diri dengan rajin beristinja' setelah buang air kecil, mencuci tangan, dan memotong kuku. Semuanya itu diajarkan melalui proses pemberian teladan dan pembiasaan. Sebagaimana yang terlihat ketika proses mengamati ibu KA yang melarang anak keluar tanpa menggunakan baju.⁶¹ Demikian juga yang dikatakan oleh ibu WW pada sang anak,⁶²

“...selalu menutup aurat mbak. apalagi anak saya kan anak perempuan. Benar-benar saya sering ucapkan dan

⁶⁰ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

⁶¹ Observasi Ibu KA dan anak Dz, ““Observasi.””

⁶² Observasi Ibu KA dan anak Dz.

saya ingatkan pada dia, bahwa setiap keluar rumah minimal memakai pakaian. Karena biasanya anak kecil seusia dia kan sering keluar hanya dengan baju dalam saja mbak. Kalau untuk dia benar-benar saya biasakan selalu berpakaian ketika keluar rumah. Selain itu saya juga sering sekali bilang ke dia, kalau ada cowok, jangan pernah mau di sentuh. Selalu saya himbau seperti itu mbak.”

Begitu pula dalam hal menjaga kebersihan, pada umumnya ibu memberikan teladan pada anak, lalu setelah anak mampu mengikutinya, ibu berusaha membiasakan anak, dengan senantiasa mengingatkan anak jika lupa dalam istinja’, mencuci tangan, gosok gigi ataupun memotong kuku. Seperti yang terlihat ketika proses observasi, ibu SM mengingatkan dan menegur anak D yang kurang bersih ketika mencuci tangan.⁶³

Kedua, penanaman nilai akhlak kepada sesama atau lingkungan. Adapun nilai yang ditekankan ibu millennial adalah kejujuran, kesopanan dalam bertutur kata dan perbuatan, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kejujuran menjadi karakter utama dan pertama yang ditanamkan oleh semua informan. Salah satu alasan diungkapkan oleh ibu NM,⁶⁴

“...kejujuran utama mbak, karena itu pondasi di kehidupan masa dewasanya. Dia tidak akan mudah berbohong, karena bagi saya bohong itu fatal ya mbak.

⁶³ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

⁶⁴ Wawancara ibu NM, ““Wawancara,”” Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

Satu kebohongan akan membuka kebohongan yang lain. Jadi nggak habis-habis dosanya. Ya naudzubillah mbak.”

Dalam prosesnya, mayoritas melalui *hiwar* (percakapan) langsung dengan cara memberi teguran halus ketika anak berbohong dengan tujuan agar anak mengatakan yang sebenarnya, jika anak sudah berani jujur lalu ibu menasehatinya. Demikian yang dilakukan para ibu millennial dengan alasan karena anak usia prasekolah belum mengetahui mana perbuatan yang benar atau salah. Jadi mereka lebih memilih memberikan teguran ringan, dengan bahasa halus sehingga anak tidak merasa terintimidasi yang nantinya malah membuat anak semakin sulit untuk jujur karena takut dimarahi oleh sang ibu. Seperti yang diceritakan oleh ibu WW ketika sedang menegur sang anak yang berbohong,⁶⁵

“.... Pernah suatu ketika anak saya berbohong saya kan selalu mengetahui, jadi saya tegur saya nasehati dan saya selalu bertanya apa alasan dia sampai berani berbohong, lalu anak bilang karena takut dimarahi. Nah dari situ saya berupaya menegurnya tidak langsung dengan amarah, tapi menegur ringan, lalu menanyakan alasannya kenapa berbohong, setelah dia jujur, saya mulai menasehatinya bahwa bohong itu berdosa, dan tidak disukai Allah.”

Apa yang dikatakan oleh ibu WW, juga diamati secara langsung oleh peneliti ketika datang ke rumah ibu WW. Saat peneliti mencoba bertanya-tanya pada sang anak, sang anak sedikit berbohong. Lalu ibu WW merespon sang anak yang

⁶⁵ Wawancara Ibu WW, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 13.00-15.00 WIB.

berkata bohong dengan menegur halus, lalu sang anak berkata jujur, dan ibu WW menasehatinya.⁶⁶ Selain itu senada pula dengan apa yang dilakukan ibu MA ketika memberi nasehat secara langsung pada sang anak tentang kebohongan,⁶⁷

“... Dia selalu menceritakan segala kejadian yang dilihat maupun didengarnya dari lingkungan sekitar. Nah melalui cerita itulah saya sampaikan tentang perbuatan baik atau moral yang ada dalam tiap kejadian yang ia ceritakan mbak. Contohnya, pada bulan puasa ini, dia mendapatkan buku untuk mengontrol kegiatan sholat tarawih, apakah anak rajin melaksanakan sholat tarawih atau tidak. Nah, pernah ketika pulang sholat tarawih, dia cerita pada saya kalau buku temannya diisi berangkat sholat tarawih setiap hari, padahal temannya itu pernah tidak berangkat. Dari situ dia bisa mengartikan kalau itu perbuatan tidak jujur. Lalu saya menambahkan dengan memberinya penjelasan tentang balasan bagi orang yang tidak jujur...”

Berbeda dengan ibu MA yang menasehati anak secara langsung, ibu NM dalam menyampaikan nasehat tidak secara langsung, artinya dengan memanfaatkan media buku-buku kartun islami yang berisi tentang kisah-kisah nabi atau cerita-cerita harian yang penuh dengan moral dan hikmah yang bisa dipetik.⁶⁸

“...lebih sering memberinya teladan baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya juga memanfaatkan buku cerita mbak. Jadi saya biasa berlangganan buku cerita

⁶⁶ Observasi Ibu WW dan anak A, “Observasi.”

⁶⁷ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

⁶⁸ Wawancara ibu NM, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

anak, lalu tiap waktu luang anak, saya biasakan membacakan cerita itu dan menyampaikan nilai moral mbak...”

Setelah kejujuran, kesopanan juga menjadi akhlak yang ditanamkan oleh semua informan. Adapun prosesnya, mayoritas ibu millennial memberikan teladan secara langsung, dan pembiasaan baik kesopanan dalam bertutur kata maupun tingkah laku. Kesopanan dalam bertutur kata yang mayoritas menjadi sasaran ibu untuk diajarkan pada anak sejak usia prasekolah adalah berbicara dengan bahasa jawa krama inggil kepada orang yang lebih tua. Salah satu alasannya diungkapkan oleh ibu KS,⁶⁹

“Hormat pada yang lebih tua saya tekankan mbak. terutama ketika berbicara. Saya lebih ke menekankan anak berbicara dengan bahasa jawa krama inggil mbak. karena bagi saya bahasa itu sehalus-halusnya bahasa, mau dia marah, berbicara dengan nada tinggi pun masih terdengar sopan. Tetapi ya kembali lagi masih sedikit-sedikit dan masih proses mbak. mungkin ya baru yang sederhana mbak, seperti *nggih, dalem, pripun* begitu mbak.”

Dikuatkan lagi dengan apa dilakukan oleh ibu KS, peneliti juga mengamati secara langsung pada ibu SQ kepada anak N, saat itu ibu SQ senantiasa mengingatkan anak N untuk berbahasa krama ketika berkomunikasi dengannya.⁷⁰ Kesopanan bertutur kata selanjutnya yang juga menjadi

⁶⁹ Wawancara Ibu KS, “Wawancara,” Ahad, 5 Juni 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

⁷⁰ Observasi Ibu SQ dan anak N, “Observasi” (Purwosari Wijilan, n.d.).

penekanan pada 7 dari 9 ibu millennial adalah memberi teladan dan membiasakan anak untuk senantiasa mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, tolong ketika membutuhkan bantuan dan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu. hal itu dikarenakan menurut mayoritas ibu millennial dizaman sekarang moral manusia semakin terkikis, hilang sopan santun, banyak yang tidak tau terimakasih, susah meminta maaf dan mudahnya menyuruh-nyuruh. Jadi walaupun kata sederhana, ternyata tidak semua orang bisa dengan mudah mengucapkannya.⁷¹ Sebagaimana terlihat ketika peneliti datang ke rumah beberapa informan, salah satunya ibu KA. Saat itu peneliti membawa sedikit buah tangan, dan ibu KA mengajarkan dan mengingatkan anak untuk mengucapkan terimakasih.⁷²

Adapun untuk kesopanan dalam tingkah laku yang diwujudkan dengan hormat kepada orang tua, mencium tangan setiap hendak pergi atau setelah sholat, tidak membantah ketika dinasehati kedua orang tua, memiliki adab makan yang baik serta adab bertamu maupun ketika ada tamu yang datang. Semua kesopanan dalam wujud tingkah laku yang disebutkan sebelumnya, mayoritas di tanamkan melalui proses pemberian teladan, pembiasaan, teguran, serta nasehat. Seperti teladan

⁷¹ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

⁷² Observasi Ibu KA dan anak Dz, “Observasi.”

yang diberikan ibu SM pada anak tentang sikap ketika lewat di hadapan orang yang lebih tua, dia selalu mengucapkan “*Amit/Nderek Langkung*” atau dalam bahasa Indonesia yaitu *permisi*.⁷³

Selain itu dalam mengajarkan anak tentang adab bertamu atau ketika ada tamu yang datang, seperti yang dilakukan oleh ibu NL pada sang anak ketika diajak bertamu ke rumah teman sang ibu, ia selalu mencontohkan dan mengingatkan sang anak untuk tidak masuk rumah orang lain sebelum diberi izin oleh pemilik rumah.⁷⁴ Sedangkan adab ketika ada tamu yang datang ke rumah, terlihat pada ibu KA yang mengajari, mencontohkan cara menjamu tamu.⁷⁵

Tidak hanya kedua ibu millennial yang disebutkan sebelumnya yang memberi teladan pada anak tentang adab bertamu maupun menyambit tamu, melainkan semua ibu millennial yang telah diamati juga memberi teladan untuk menyambut tamu dengan berjabat tangan dihadapan anak dan tak lupa meminta anak untuk mengikutinya sebagai upaya pembiasaan. Salah satunya yang dilakukan oleh ibu KS.⁷⁶ Selain melalui teladan dan pembiasaan, mayoritas ibu

⁷³ Wawancara Ibu SM, “Wawancara,” Jumat, 3 Juni 2022 pukul. 16.20-17.35 WIB.

⁷⁴ Wawancara Ibu NL, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 14.05-15.40 WIB.

⁷⁵ Observasi Ibu KA dan anak DZ, “Observasi.”

⁷⁶ Observasi ibu KS dan anak L, “Observasi.”

millennial juga menggunakan teguran pada anak yang tidak sopan ketika ada tamu. Seperti yang dilakukan ibu MA pada sang anak yang membentak tamu yang datang.⁷⁷

Selanjutnya, yang dilakukan ibu SQ, NM dan NL, ketika sang anak hendak pergi sekolah, mereka selalu membiasakan anak harus berpamitan dengan bersalaman kepada kedua orang tua dan mengucapkan salam. Ketika anak lupa, ibu selalu menegur dan mengingatkannya. Seperti yang diamati pula pada ibu WW yang menegur anaknya ketika makan dengan tangan kiri.⁷⁸ teguran yang diberikan tersebut juga menjadi upaya membiasakan anak makan dengan tangan kanan. Demikian juga ibu MA, yang mengingatkan anak membaca doa ketika sang anak hendak makan.⁷⁹

Berkaitan dengan akhlak akhlak terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar anak ditanamkan oleh mayoritas ibu millennial melalui proses pemberian teladan, pembiasaan. Salah satunya seperti kejadian yang diamati peneliti ketika proses observasi dengan ibu NL dan anak A. Saat itu anak A menumpahkan minuman. Lalu sang ibu membersihkannya dengan mengelap menggunakan tisu. Melihat sang ibu membersihkan, sang anak juga mengikuti sang ibu

⁷⁷ Observasi Ibu MA dan anak Y, ““Observasi.””

⁷⁸ Observasi Ibu WW dan anak A, ““Observasi.””

⁷⁹ Observasi Ibu MA dan anak Y, ““Observasi”” (Langgardalem, n.d.)

membersihkan air yang ditumpahakan tanpa diberi perintah lisan oleh sang ibu. Dengan begitu terlihat sikap ibu yang membersihkan lantai merupakan teladan bagi sang anak hingga dia mengikutinya.⁸⁰

Ketiga, penanaman nilai akhlak pada Allah, dilakukan mayoritas ibu millennial melalui proses pemberian contoh, lalu pembiasaan. Yaitu ibu menuntun anak melafalkan doa, mencontohkannya lalu anak mengikuti. Hal itu dilakukan ibu secara berulang di setiap aktivitas anak. Sehingga seiring berjalannya waktu anak akan menjadi terbiasa dan bahkan hafal dengan berbagai doa yang dituntunkan oleh sang ibu. Sebagaimana yang terlihat pada ibu MA yang mengingatkan sang anak membaca doa sebelum makan, dan ibu SM yang menuntun anaknya berdoa ketika hendak makan.⁸¹ Demikian itulah upaya untuk selalu melibatkan Allah di segala aktivitas sang anak dari mulai bangun tidur, sebelum atau sesudah makan, keluar rumah, naik kendaraan, masuk atau keluar kamar mandi hingga tidur kembali. Seperti yang diungkapkan oleh ibu NM,⁸²

“...melalui pembiasaan berdoa aja mbak. Berdoa sebelum maupun sesudah anak beraktivitas misalnya makan, tidur, masuk dan keluar kamar mandi, keluar rumah dan naik

⁸⁰ Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi.””

⁸¹ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

⁸² Wawancara ibu NM, ““Wawancara,”” Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB.

kendaraan. Dengan begitu mengajarkan dan melatih dia untuk selalu melibatkan Allah dalam tiap aktivitasnya.”

3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam oleh Ibu Millennial terhadap Keberagamaan Anak Prasekolah di Keluarga Menengah Perkotaan

Sesuai dari hasil wawancara maupun observasi di lapangan, menunjukkan bahwa proses penanaman, atau metode yang diterapkan ibu millennial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia prasekolah menghasilkan suatu dampak atau implikasi tersendiri khususnya pada tingkat keberagamaan anak di usia prasekolah. Dengan makna lain bahwa implikasi yang dihasilkan adalah wujud dari tujuan yang ingin dicapai ibu millennial ketika menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia prasekolah.

a. Implikasi Penanaman Nilai Aqidah

Beberapa hal yang berkaitan dengan proses penanaman nilai aqidah seperti mengenalkan Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, mengenalkan dan menumbuhkan rasa kasih sayang pada ciptaan-ciptaanNya, serta mengenalkan tentang Nabi, surga dan neraka yang dilakukan oleh ibu millennial melalui beragam cara dan media, menghasilkan suatu dampak berkaitan dengan keberagamaan anak di usia prasekolah. *Pertama*, dalam proses pengamatan yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman anak tentang Tuhannya sangat beragam. Sebagian besar anak hanya mengetahui tentang nama Allah dan letak Allah. Itu pun

dengan beragam jawaban. Sebagaimana pada anak Y dan N, yang memiliki pengetahuan berbeda tentang letak Allah. Adapun anak Y mengetahui bahwa Allah ada di surga.⁸³ sedangkan pada anak N mengetahui bahwa Allah ada di sekitarnya.⁸⁴ diperkuat pula dengan pemahaman anak tentang siapa Allah, anak Dz menganggap Allah itu sangat besar.⁸⁵ Anak A memahami Allah sebagai yang membuat petir dan mainannya.⁸⁶

Berbeda dengan sebagian besar ibu yang mengenalkan Allah pada anak melalui nasehat atau penjelasan langsung, ibu NM dan ibu KS yang mengenalkan anak dengan tuhanNya melalui proses pemberian teladan dan pembiasaan ibadah tertentu menghasilkan suatu dampak pada anak. Salah satunya, anak dari ibu NM yang telah mampu melaksanakan wudlu, sholat, dan membaca bahkan hafal beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an.⁸⁷Demikian itu juga terjadi pada anak dari ibu KS.⁸⁸

⁸³ Wawancara anak Y, "Wawancara" (Langgardalem, Kabupaten Kudus, n.d.), Sabtu, 14 Mei 2022 pukul 10.00-13.10 WIB.

⁸⁴ Wawancara anak N, "Wawancara" (Purwosari Wijilan, Kabupaten Kudus, n.d.), Rabu, 25 Mei 2022 pukul 18.00-20.30 WIB.

⁸⁵ Wawancara anak Dz, "Wawancara" (Perum Ganesha, n.d.), Rabu, 11 Mei 2022 pukul 07.30-10.00 WIB.

⁸⁶ Wawancara anak A, "Wawancara" (Krandon, n.d.), Kamis, 2 Juni 2022 pukul 14.05-15.55 WIB.

⁸⁷ Observasi Ibu NM dan anak A, "Observasi."

⁸⁸ Observasi ibu KS dan anak L, "Observasi."

Selanjutnya, terkait dengan mengenalkan anak pada sifat-sifat Allah yang mayoritas dilakukan melalui pemberian teguran ketika anak melakukan kesalahan, secara umum belum menghasilkan suatu dampak signifikan. Tetapi berbeda dengan ibu KA melalui cara yang diterapkan, menghasilkan suatu kebiasaan anak untuk selalu berdoa sebelum tidur dengan tujuan agar dilindungi oleh Allah dan dihindarkan dari segala hal yang buruk.⁸⁹

Kedua, pengenalan dan upaya menumbuhkan rasa kasih sayang pada diri anak terhadap ciptaan-ciptaan Allah, yang mayoritas melalui pemberian teladan dari ibu millennial menghasilkan suatu dampak sebagaimana yang terlihat pada anak dari ibu SA, SM, yang sangat menyukai hewan kucing hingga akhirnya sang anak memelihara dan memberi makan kucing Anggora di rumahnya.⁹⁰ Hal itu juga terjadi pada sebagian besar anak yaitu anak dari ibu SQ, WW, NL, dan ibu KS yang pada awalnya diberi teladan bagaimana memperlakukan binatang, lalu orang tua membeli binatang untuk dipelihara juga sebagai upaya mengenalkan, melatih, dan membiasakan anak untuk suka binatang dimulai dengan

⁸⁹ Observasi Ibu KA dan anak Dz, ““Observasi.””

⁹⁰ Observasi Ibu KA dan anak Dz.

yang dipelihara di rumah, seperti salah satu yang diungkapkan ibu SQ,⁹¹

“.....saya biasakan suka hewan khususnya mulai dari yang dipelihara ayahnya sejak dia usia 3 tahun mbak, hingga di usianya yang ke 5 tahun ini kalau saya amati cukup berhasil mbak. Dia mengikuti apa yang saya dan ayahnya lakukan pada hewan-hewan yang ada di rumah ini mbak. Seperti mengelus kucing, burung bahkan terkadang membantu memberi makan juga mbak.”

Ketiga, pengenalan pada Nabi, Surga dan Neraka.

Adapun dampak dari proses itu cukup beragam. Seperti proses pengenalan Nabi yang dilakukan oleh ibu KA, WW, SM, dan KS melalui pembiasaan mendengarkan shalawat Nabi atau musik-musik islami di Youtube yang liriknya tentang nama-nama Nabi, membuat anak menjadi terbiasa mendengarkan shalawat dan sudah hafal berbagai lafadz shalawat, seperti yang dilakukan oleh anak dari ibu SM, KS dan ibu WW.⁹² Begitupula dengan anak dari ibu KA dan KS yang telah mengetahui sebagian kecil nama Nabi, seperti nabi Adam dan Muhammad.⁹³ Sedangkan bagi ibu millennial yang belum mengenalkan anak tentang nabi, mereka telah mengenalkan anaknya pada surga dan neraka yang mayoritas melalui proses pemberian nasehat. Berdasarkan proses itu, menghasilkan

⁹¹ Wawancara Ibu SQ, “Wawancara,” Selasa, 10 Mei 2022 pukul. 18.15-20.15 WIB.

⁹² Observasi Ibu SM dan anak D, “Observasi.”

⁹³ Wawancara anak Dz, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul 07.30-10.00 WIB.

sebatas pengetahuan anak bahwa surga adalah tempat untuk orang baik dan neraka adalah tempat untuk orang yang tidak baik. Sebagaimana salah satu yang dikatakan oleh anak dari ibu MA.⁹⁴

b. Implikasi Penanaman Nilai Ibadah

Berbagai macam metode yang telah digunakan ibu millennial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, baik dalam pengenalan dan pengajaran ibadah sholat, berpuasa, puasa maupun membaca Al-Qur'an masing-masing menghasilkan suatu implikasi tersendiri pada kehidupan keberagamaan anak prasekolah.

Pertama, pada pengenalan dan pengajaran ibadah sholat yang dilakukan oleh seluruh informan kepada sang anak melalui pemberian teladan dan pembiasaan sejak usia sekitar 3-4 tahun, telah membuat anak yang mayoritas usia 5-6 tahun mampu melaksanakan gerakan sholat secara mandiri maupun mengikuti sang ibu. Sedangkan berkaitan dengan bacaan-bacaan sholat hanya terdapat sebagian anak yang mampu melafalkannya. Seperti ibu NM misalnya yang telah mengajarkan sholat sejak anaknya berusia 3 tahun, hingga pada akhirnya diusia anaknya yang ke 6 tahun, sudah tumbuh rasa tanggung jawab dan kesadaran diri untuk melaksanakan sholat Maghrib, Isya', Subuh dan Dzuhur lengkap gerakan dan

⁹⁴ Wawancara anak Y, "Wawancara" (Langgardalem, Kabupaten Kudus, n.d.), Sabtu, 14 Mei 2022 pukul 10.00-13.10 WIB

bacaan sholatnya.⁹⁵ Hal itu juga diperkuat oleh anak dari ibu MA yang diusia ke 5 tahun sudah mampu dan memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat Dzuhur, Maghrib dan Isya'.⁹⁶ Begitupula anak dari ibu KA, NL dan KS. Beberapa anak yang telah disebutkan sebelumnya, telah mampu melaksanakan sholat secara mandiri dan tanpa diperintah. Berkaitan dengan bacaan-bacaan yang mampu dilafalkan yaitu niat, doa ifittah, al-Fatihah, surat-surat pendek dan tahiyat.⁹⁷

Sedangkan terdapat empat dari lima anak yang masih dalam proses pemberian teladan pembiasaan dari ibu, itupun hanya sebatas pada gerakan sholat. Jadi anak masih perlu diberi perintah, diajak, dan diberi contoh ketika melaksanakan sholat. Sebagaimana yang terjadi pada anak dari ibu SQ, SA, WW, dan SM.⁹⁸ Berbeda dengan ketiga anak lainnya yang melaksanakan sholat dengan meniru orang tuanya secara langsung, anak dari ibu WW ketika melaksanakan sholat meniru dari poster bergambar yang disediakan sang ibu agar anak bisa mengikuti gerakan sholat dengan benar.⁹⁹

Kedua, proses pengajaran wudlu. Sebagaimana dalam mengajarkan ibadah sholat, pengajaran wudlu yang dilakukan

⁹⁵ Observasi Ibu NM dan anak A, ““Observasi”” (Kompleks Menara Kudus, n.d.)

⁹⁶ Observasi Ibu MA dan anak Y, ““Observasi.””

⁹⁷ Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi.””

⁹⁸ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

⁹⁹ Observasi Ibu WW dan anak A, ““Observasi.””

melalui pemberian tauladan dan pembiasaan oleh ibu sejak anak usia sekitar 2-3 tahun, hingga pada akhirnya pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu melakukan dan terbiasa melakukannya sendiri tanpa meniru orang lain walaupun hanya sekadar gerakan-gerakannya. Sebagaimana anak dari ibu NM, MA, KA, WW, NL dan KS yang telah mampu melaksanakan wudlu dan melafalkan niat wudlu di usia mereka yang rata-rata 5-6 tahun.¹⁰⁰ Meski demikian terdapat beberapa anak juga yang masih belum terbiasa untuk berwudlu dan melafalkan niatnya karena tidak maksimalnya orang tua khususnya ibu dalam mengajarkan anaknya. Salah satu diantaranya yang terjadi pada anak ibu SQ, karena kesibukan dia dan suaminya bekerja akhirnya anak menjadi jarang diajarkan, diajak, dibiasakan untuk beribadah termasuk sholat dan berwudlu,¹⁰¹

“...anak saya belum muncul kesadaran dalam dirinya mbak untuk melaksanakan sholat, wudlu secara sendiri. Saya paham itu ya salah saya dan ayahnya mbak, karena saya dan ayahnya kan hanya bisa mengajak dia sholat ketika malam saja, wudlu juga saat sekali itu saja. Karena dari siang sampai sore dia saya titipkan ke orang lain. Ya namanya bukan anak sendiri kan beda perlakuan kan mbak.”

¹⁰⁰ Observasi Ibu NM dan anak A, ““Observasi.””

¹⁰¹ Wawancara Ibu SQ, ““Wawancara”” (Purwosari Wijilan, n.d.), Selasa, 10 Mei 2022 pukul. 18.15-20.15 WI

Ketiga, pada pengenalan dan pengajaran ibadah puasa. Beberapa implikasi dari proses ibu millennial yang mayoritas mengenalkan atau bahkan beberapa ada yang melatih anak berpuasa, membuat sebagian besar anak hanya sebatas mengetahui makna puasa yaitu menahan diri untuk tidak makan atau minum dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak At yang mengatakan bahwa puasa adalah boleh makan ketika sudah adzan maghrib.¹⁰² Begitupula anak A, yang memahami puasa sebagai wujud lapar dan haus.¹⁰³ Mayoritas penyebabnya pertama, sang ibu yang tidak berkenan untuk memaksa sang anak. kedua, pengaruh lingkungan atau saudara kandung. Ketiga, usia anak yang masih suka jajan, membuatnya sulit menahan lapar maupun haus.

Sedangkan terdapat beberapa anak pula yang telah mampu berlatih berpuasa sehari penuh. Seperti yang dilakukan oleh anak dari ibu KA, WW, dan ibu NL. Kemauan dan kemampuan anak berpuasa tentu ada campur tangan dari sang ibu. Sebagaimana anak dari ibu WW, ketika ditanya oleh peneliti kenapa mau berpuasa. Sang anak menjawab karena

¹⁰² Wawancara anak At, “Wawancara” (Kompleks Menara Kudus, n.d.), Kamis, 12 Mei 2022, pukul 09.00-12.00 WIB.

¹⁰³ Wawancara anak A, “Wawancara,” Kamis, 2 Juni 2022 pukul 14.05-15.55 WIB.

jika puasa akan diberi hadiah sama mamah.¹⁰⁴ Berbeda dengan anak ibu WW, anak ibu NL bersedia berpuasa karena bimbingan, dorongan langsung setiap saat pada anak agar kuat berpuasa sehari penuh. Sebagaimana yang diceritakan oleh ibu NL,¹⁰⁵

“....Saya ajak dia puasa, sedikit saya paksa mbak, tapi tidak dengan paksaan yang keras sampai menguhukum jika dia tidak kuat, tidak mbak. misalnya tuh kurang beberapa jam dia bilang mau minum atau lapar, saya paksa dengan memberi pengertian sebentar lagi sebentar lagi. kadang juga saya alihkan, saya ajak main dia mbak. biar dia lupa kalau dia haus atau lapar. Pada akhirnya alhamdulillah dia bisa puasa sehari penuh sebanyak 5 hari, setengah hari sebanyak 15 hari dan 10 hari sisanya dia sudah bosan mungkin ya mbak, akhirnya saya biarkan tidak puasa karena menurut saya kemampuan 5 hari puasa sehari penuh di usianya ya sudah bagus mbak.”

Berbeda dengan dua anak sebelumnya yang telah berlatih berpuasa, anak dari ibu KA di usia anak yang memasuki usia 6 tahun, telah memiliki kesadaran untuk melaksanakan puasa ramadhan satu bulan penuh. Demikian itu juga disebabkan oleh satu hal yaitu motivasi dari keluarganya, dalam hal ini saudara sepupu seumurannya. Sebagaimana yang diungkapkan langsung oleh sang ibu,¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara anak Ab, “Wawancara” (Damaran, n.d.), Kamis, 2 Juni 2022 pukul 13.00-14.00 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara Ibu NL, “Wawancara” (Krandon, n.d.), Kamis, 2 Juni 2022 pukul. 14.05-15.40 WIB

¹⁰⁶ Wawancara Ibu KA, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

“...puasa termotivasi dari sepupunya yang seumurannya. Jadi dari situ, dia merasa kok sepupuku bisa, kenapa aku nggak bisa. Sampai usia 6 tahun ini pun begitu mbak. Dia sudah mampu menjalankan puasa satu bulan penuh karena sepupunya juga melakukan hal yang sama.”

Keempat, pada pengenalan dan pengajaran membaca Al-Qur’an. Adapun implikasi dari proses pengenalan maupun pengajaran membaca Al-Qur’an oleh ibu millennial yaitu anak mampu membaca walupun masih dalam tingkat membaca huruf hijaiyah berharakat atau tingkat Yanbu’a jilid 1 walaupun kualitas bacaannya masih belum sempurna dan masih dalam tahap belajar. Sebagaimana yang diamati peneliti ketika ibu MA membimbing anaknya membaca Ynabu’a.¹⁰⁷ Walaupun anak belum bisa membaca ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi sebagian besar mereka sudah hafal dengan beberapa surat-surat pendek dalam Al-Qur’an juz 30. Demikian merupakan hasil dari proses ibu yang membiasakan anak mendengar bacaan-bacaan murottal surat pendek secara langsung dari ibu maupun memanfaatkan video di Youtube. Salah satu yang dikatakan oleh ibu KA,¹⁰⁸

“...Saya mengajarkan dan membiasakan anak saya untuk membaca Al-quran, dimulai dari yan’bua pada usia 1,5-2 tahun setiap selesai sholat maghrib. Di samping itu, dari dia bayi 1 bulan sudah saya biasakan setiap pagi hari saya perdengarkan murottal Al-quran. Sehingga di usianya

¹⁰⁷ Observasi Ibu MA dan anak Y, “Observasi.”

¹⁰⁸ Wawancara Ibu KA, “Wawancara,” Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB.

yang ke 6 ini dia sudah hafal surat-surat pendek dari surat Adh-dhuha – surat An-nas.”

Rata-rata surat pendek yang sering di perdengarkan dan telah dihafal oleh anak usia prasekolah adalah Surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falq, An-Nas, Al-Ashr, Al Kautsar, An-Nashr, dan Al-Lahab. Sebagaimana peneliti mengamati anak dari ibu NL yang sedang menghafalkan surat Al-Fatihah.¹⁰⁹ Selain itu diperkuat juga ketika peneliti mengamati anak dari ibu KS yang sedang menghafal Surat Al-Ikhlash.¹¹⁰

Adanya kemampuan anak dalam membaca maupun menghafal beberapa surat pendek, tak lepas dari adanya proses pembiasaan membaca, menambah maupun mengulang hafalan dari sebagian besar yang diterapkan ibu millennial setiap selesai sholat maghrib. Sedangkan terdapat dua dari sembilan anak yang belum terbiasa melaksanakan itu. Hal ini disebabkan karena dari ibu memang belum membiasakan anak. Berikut salah satu alasan yang dipaparkan dalam proses wawancara,¹¹¹

“Sejujurnya, alasan saya tidak membiasakan anak saya tadarus setiap selesai sholat maghrib karena saya sendiri belum bisa rutin melaksanakan tadarus. Jadi saya berfikir, saya tidak mungkin dan tidak mau mengajarkan anak saya rutin mengaji setelah maghrib karena saya tidak melaksanakan itu. Takutnya anak saya bukannya patuh

¹⁰⁹ Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi.””

¹¹⁰ Observasi Ibu NL dan anak A.

¹¹¹ Wawancara Ibu KA, ““Wawancara”” (Perum Ganesha, n.d.), Rabu, 11 Mei 2022 pukul. 07.30-10.00 WIB

malah membalikkan perintah yang saya berikan kepada saya kembali”

c. Implikasi Penanaman Nilai Akhlak

Proses penanaman nilai akhlak atau perbuatan baik yang diprioritaskan oleh ibu millennial pada anak prasekolah menghasilkan beberapa implikasi pada keberagamaan anak.

Pertama, meliputi akhlak pada diri sendiri, yang terdiri dari pembiasaan menutup aurat, menjaga kebersihan diri dengan rajin beristinja’ setelah buang air kecil, mencuci tangan, gosok gigi dan potong kuku, menghasilkan suatu dampak kebiasaan anak mencuci tangan sebelum maupun setelah beraktivitas. Sebagaimana yang dilakukan oleh anak dari ibu SM yang mencuci tangan dan mulutnya setelah makan.¹¹² diperkuat juga oleh anak dari ibu MA, yang mencuci tangan setelah pulang dari main di luar.¹¹³

Selain mencuci tangan, lima dari sembilan anak yang telah dilatih sang ibu untuk bisa istinja’ setiap selesai buang air kecil juga telah mampu beristinja’ secara mandiri, walaupun masih dalam pantauan sang ibu. Sedangkan pada proses pembiasaan lainnya seperti menutup aurat, maupun potong kuku, belum menghasilkan suatu perkembangan keberagamaan anak yang berkaitan dengan akhlak anak. Artinya masih terus dalam proses pembiasaan.

¹¹² Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

¹¹³ Observasi Ibu MA dan anak Y, ““Observasi.””

Kedua, akhlak pada sesama dan lingkungan yang terdiri dari kejujuran, kesopanan dalam bertutur kata dan perbuatan, serta menjaga kebersihan lingkungan. Penanaman kejujuran oleh ibu millennial sebagian besar belum menghasilkan suatu implikasi pada keberagaman anak. Dengan makna lain, ibu masih dalam proses membiasakan anak berkata jujur. Seperti yang dilakukan ibu WW kepada anaknya ketika berkata bohong.¹¹⁴ Meski demikian, terdapat satu anak yaitu anak dari ibu MA, yang selalu jujur dalam berbicara. Sebagaimana yang diungkapkan ibu MA,¹¹⁵

“... Pernah suatu ketika saya mencari suatu barang, dan saya sudah mengetahui jika barang itu digunakan anak saya untuk bermain lalu akhirnya rusak bahkan hilang. Ketika saya mencoba menanyakannya, dia menjawab apa adanya seperti, “maaf mah kemaren adek buat untuk bermain lalu jatuh, menggelinding dan hilang”. Demikian itupun tidak hanya sekali dua kali mbak. Beberapa kali kejadian serupa, dia selalu jujur.”

Setelah kejujuran, penanaman kesopanan baik dalam bersikap maupun betutur kata oleh ibu millennial, menghasilkan suatu implikasi yaitu anak terbiasa menggunakan bahasa jawa krama inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, sebagaimana hasil dari observasi yang peneliti lakukan pada ibu SQ dan anak NA sejalan dengan

¹¹⁴ Observasi Ibu WW dan anak A, “Observasi.”

¹¹⁵ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

apa yang diungkapkan oleh ibu SQ tentang perkembangan akhlak anaknya bahwa,¹¹⁶

“...kesopanan berbicara anak saya benar-benar sedikit demi sedikit mulai terbangun mbak. Dia mulai berbicara dengan bahasa krama inggil pada orang yang lebih tua, pada saya, ayahnya terutama.”

Di perkuat juga dengan hasil pengamatan peneliti pada anak dari ibu KS, ketika berkomunikasi dengan sang ibu atau neneknya menggunakan bahasa krama inggil, walaupun masih belum maksimal.¹¹⁷ Selain terbiasa berbahasa krama inggil pada orang yang lebih tua, kesopanan dalam bertutur kata juga diwujudkan dengan terbiasanya anak mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, tolong ketika hendak membutuhkan bantuan dan terimakasih ketika anak diberi atau mendapatkan sesuatu. Sebagaimana yang terlihat pada tujuh dari sembilan anak yang menjadi objek penelitian. Salah satunya diungkapkan oleh ibu MA,¹¹⁸

“...mengucap salam ketika keluar rumah atau masuk rumah, tidak membantah ketika saya menasehatinya, dan tak lupa saya berusaha membiasakan dia untuk bilang maaf, tolong maupun terimakasih mbak. karena ketiga kata itu memang pendek tetapi tidak semua orang bisa terbiasa mengucapkannya.”

¹¹⁶ Wawancara Ibu SQ, “Wawancara,” Selasa, 10 Mei 2022 pukul. 18.15-20.15 WIB.

¹¹⁷ Observasi ibu KS dan anak L, “Observasi.”

¹¹⁸ Wawancara Ibu MA, “Wawancara,” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

Apa yang dikatakan ibu MA, sejalan dengan apa yang peneliti amati pada anak Y ketika peneliti melakukan proses pengamatan di rumah ibu MA, ketika anak membutuhkan bantuan, dia mengucapkan tolong, lalu setelah diberi bantuan, anak mengucapkan terimakasih.¹¹⁹ Demikian itu juga diamati peneliti ketika melakukan proses pengamatan di rumah ibu KA, WW, NL dan KS ketika peneliti memberikan sesuatu kepada sang anak, sang anak pun tidak lupa mengucapkan terimakasih.¹²⁰

Terdapat dua dari sembilan anak prasekolah yang belum terbiasa mengungkapkan tiga kata sebagaimana anak yang lain.¹²¹ Hal ini disebabkan karena sang ibu belum menanamkan, mengajarkan ataupun membiasakan anak untuk itu. Salah satunya diungkapkan oleh ibu SA,¹²²

“...saya kurang membiasakan mbak. Jadi dia jarang menggunakan tiga kata tersebut dalam sehari-hari”

Untuk kesopanan dalam tingkah laku, wujud implikasi didasarkan pada hasil observasi maupun wawancara yaitu anak yang menghormati orang yang lebih tua, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian besar anak, salah satunya anak dari ibu SM yang terlihat ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, mengucapkan “*amit sewu*” atau dalam bahasa

¹¹⁹ Observasi Ibu MA dan anak Y, “Observasi.”

¹²⁰ Observasi Ibu NL dan anak A, “Observasi.”

¹²¹ Observasi Ibu SM dan anak D, “Observasi.”

¹²² Wawancara Ibu SA, “Wawancara,” Sabtu, 14 Mei 2022 pukul. 07.45-09.05 WIB.

indonesianya yaitu permisi.¹²³ Selanjutnya terlihat bentuk penghormatan yang lain yang diwujudkan oleh mayoritas anak yaitu selalu merespon jika ibu memanggil.¹²⁴ Sikap selalu berpamitan, mencium tangan orang tua ketika hendak pergi, juga di perlihatkan oleh seluruh anak. salah satunya yang diamati peneliti pada anak A yang mencium tangan ibunya ketika hendak ke masjid.¹²⁵ Selanjutnya, terkait dengan adab makan yang baik juga terlihat pada sebagian besar anak usia prasekolah. Beberapa diantaranya peneliti mengamati anak dari ibu MA ketika hendak makan, ia membaca doa, lalu menggunakan tangan kanan, makan dengan kondisi duduk, serta makan dengan mulut yang tidak bersuara.¹²⁶ Begitu pula yang terlihat pada anak dari ibu WW, SM, NL dan KS ketika sedang makan.

Adapun adab bertamu maupun ketika ada tamu yang datang diperlihatkan oleh sebagian besar anak yang menyambut tamu dengan berjabat tangan dengan tamu yang datang. Salah satunya diamati pada anak dari ibu MA. Lalu, selain menyambut tamu dengan berjabat tangan, anak dari ibu KA juga sudah mampu menjamu tamu. Seperti yang peneliti amati secara langsung ketika datang kerumahnya, anak yang

¹²³ Wawancara Ibu SM, “Wawancara,” Jumat, 3 Juni 2022 pukul. 16.20-17.35 WIB.

¹²⁴ Observasi ibu KS dan anak L, “Observasi.”

¹²⁵ Observasi Ibu NL dan anak A, “Observasi.”

¹²⁶ Observasi Ibu MA dan anak Y, “Observasi.”

dengan sigap langsung masuk ke dalam rumah, membuat minuman dan menyajikan ke tamu.¹²⁷ Beralih dari akhlak terhadap sesama kepada akhlak kepada lingkungan, diwujudkan pada perilaku anak yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya dengan membuang sampah pada tempatnya. Demikian itu yang telah dilakukan oleh seluruh anak dari ibu millennial. Sebagaimana didukung dengan hasil pengamatan peneliti pada anak dari ibu SM.¹²⁸ Lalu diperkuat lagi dengan apa yang disaksikan peneliti pada anak dari ibu NL.¹²⁹

Satu sisi, selain anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya sebagai bagian dari sikap menjaga kebersihan lingkungan, juga diwujudkan dalam sikap yang lain yaitu anak yang terbiasa merapikan dan membersihkan hal-hal sekitar yang menurutnya terkesan kurang rapi dan bersih. Sebagaimana ungkapan dari ibu MA tentang perkembangan anaknya,¹³⁰

“...kepeduliannya dengan lingkungan sudah terlihat sejak dia di usia 5 tahun mbak, yaitu seperti kebiasaannya merapikan tempat tidur sendiri mbak. Bahkan setiap saya yang akan merapikan, dia selalu melarang dan mengambil alih.”

¹²⁷ Observasi Ibu MA dan anak Y.

¹²⁸ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi.””

¹²⁹ Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi.””

¹³⁰ Wawancara Ibu MA, ““Wawancara,”” Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB.

Apa yang dikatakan oleh ibu MA, relevan dengan apa yang diamati oleh peneliti yaitu anak selalu merapikan tempat tidur ketika hendak maupun ketika bangun tidur.¹³¹ ditekankan kembali oleh hasil pengamatan peneliti pada anak dari ibu NL yang membersihkan lantai ketika dia menumpahkan minuman.¹³²

Ketiga, berkaitan dengan akhlak kepada Allah. Diwujudkan oleh kebiasaan sebagian besar anak berdoa sebelum maupun setelah beraktivitas. Sebagaimana yang diamati pada anak dari ibu MA, yang selalu berdoa sebelum makan, dan sebelum tidur.¹³³ selanjutnya anak dari ibu SM, berdoa sebelum makan.¹³⁴ Lalu anak dari ibu WW, membaca doa sebelum masuk ke kamar mandi serta diperkuat lagi anak dari ibu KS yang membaca doa sebelum makan, sebelum tidur dan ketika hendak keluar rumah.¹³⁵

B. Pembahasan

1. Analisis Nilai-Nilai Agama Islam yang Ditanamkan Ibu Millennial pada Anak Prasekolah di Keluarga Menengah Perkotaan

Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan oleh

¹³¹ Observasi Ibu MA dan anak Y, ““Observasi.””

¹³² Observasi Ibu NL dan anak A, ““Observasi.””

¹³³ Observasi Ibu MA dan anak Y, ““Observasi.””

¹³⁴ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi”” (Demaan, n.d.)

¹³⁵ Observasi Ibu SM dan anak D, ““Observasi”” (Demaan, n.d.)

ibu-ibu millennial meliputi tiga cakupan nilai. Ketiga nilai tersebut yaitu, nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai yang ditanamkan sesuai dengan pendapat dari Prof. Jusuf Amir Feisal dan beberapa tokoh lain yang menyatakan bahwa nilai-nilai dalam agama Islam yang harus ditanamkan terdiri dari tiga komponen sistem nilai yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.¹³⁶

Pertama, Nilai Aqidah menjadi nilai pertama yang harus ditanamkan pada anak usia prasekolah demi mewujudkan dan merealisasikan generasi keluarga yang agamis. Nilai aqidah terangkum dalam 6 rukun iman. Penanaman iman yang dilakukan sejak anak masih dalam masa pertumbuhan bertujuan agar kelak ketika anak tumbuh dan berkembang selalu berada di bawah kendali iman yang dimilikinya. Ia tidak akan mudah terombang ambing dengan derasnya perkembangan teknologi. Dengan demikian ditanamkannya aqidah atau keimanan sejak usia prasekolah, kedepannya akan lebih mempermudah anak menyerap hal-hal agamis yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya terutama dari kedua orang tuanya.¹³⁷

Nilai-nilai Aqidah yang di tanamkan pada anak usia prasekolah seputar aspek *Ar-Rububiy* atau mengenalkan anak pada Allah SWT dan segala ciptaan-Nya, aspek *Uluhiyyat* menumbuhkan rasa takut anak pada Allah SWT melalui sifat-sifat-

¹³⁶ Jusuf Amir Feisal, *Reorientais Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

¹³⁷ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*, 193.

Nya, serta yang terakhir *An-Nubuwwat* dan *As-Samiyyat* yaitu mengenalkan anak pada Nabi, Malaikat, Surga dan Neraka.¹³⁸ Beragam konten aqidah yang ditanamkan tersebut disertai beberapa alasan yang dikemukakan oleh mayoritas ibu millennial, seperti tentang pentingnya anak dikenalkan dan ditumbuhkan rasa takut pada Tuhannya sejak dini agar kelak hidupnya terarah dan memiliki tujuan.

Alasan yang dikemukakan senada dengan pendapat dari Bapak Heri Jauhari Muchtar bahwa ketika anak ditanamkan aqidah yang benar maka aqidah yang telah tertanam itulah yang akan mengatur hidup dan segala perilakunya, perasaannya bahkan pola pikirnya. Jadi bukan lingkungannya yang akan mengaturnya. Berbeda jika sebaliknya, anak tidak ditanamkan aqidah, dia akan dengan mudah menjadi budak dari berbagai macam benda atau perkembangan situasi lingkungan hidupnya, singkatnya dia akan mudah terombang-ambing karena tidak memiliki arah dan tujuan dalam hidup.¹³⁹

Begitu pula dengan pengenalan surga dan neraka. Dengan anak mengetahui gambaran surga sebagai balasan bagi orang-orang yang berperilaku baik dan neraka adalah balasan bagi orang-orang yang berperilaku buruk, tentu segala tingkah laku maupun perkataannya senantiasa terarah dan terkontrol. Adapun wujud upaya lainnya dalam meyakinkan anak pada keberadaan Allah

¹³⁸ Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 19

¹³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, 16.

SWT, melalui pengenalan terhadap segala ciptaan-Nya seperti berbagai hewan dan tumbuhan.

Mengenalkan anak kepada Nabinya sebagai langkah awal menumbuhkan rasa cinta pada nabinya. Karena kecintaan kepada Nabi SAW adalah bagian dari *taklif* yang merupakan konsekuensi logis dari *syahadatain* yaitu syahadat kerasulan Muhammad SAW. Setelah tumbuh rasa cinta, secara otomatis akan bersikap *ittiba'* atau mengikuti apa yang disabdakan dari beliau.¹⁴⁰

Kedua, penanaman nilai ibadah. Pada anak usia prasekolah ibadah bukanlah tentang pembebanan atau pemberian kewajiban, melainkan masih dalam tahap persiapan latihan dan pembiasaan sehingga ketika mereka dewasa dan berkewajiban melaksanakan ibadah, mereka akan melakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Penanaman nilai ibadah pada anak usia prasekolah merupakan penyempurna dari penanaman nilai aqidah pada anak. Hal ini dikarenakan nilai ibadah yang dilakukan anak akan menambah keyakinannya terhadap kebenaran ajaran Allah SWT. Seperti upaya ibu dalam menyempurnakan dan menerapkan pemahaman aqidah anak dengan cara mengajak, membiasakan, dan melatih anak melaksanakan ibadah sholat, berwudlu baik gerakan maupun bacaan-bacaannya yang dituntun oleh ibu. Demikian itu karena perkembangan kecerdasan anak usia prasekolah mayoritas dipengaruhi oleh indera pendengaran dan penglihatan sehingga

¹⁴⁰ Saehudin Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Perpustakaan Katalog dalam Terbitan, n.d.), 232.

membuatnya lebih tertarik pada kegiatan yang mengandung gerak dan suara.¹⁴¹ Senada pula dengan apa yang dilakukan oleh Luqman Al Hakim pada anaknya, dalam Q.S Luqman : 17

يٰٓبَيِّٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Luqman/31:17).¹⁴²

Firman di atas memaparkan bahwa Luqman Al-Hakim juga mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk menegakkan sholat. Pembiasaan sholat oleh ibu millennial juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa untuk mengaktualisasikan pemahaman aqidah anak jika sang anak belum baligh artinya masih dalam usia prasekolah yaitu dengan mengajaknya untuk mendirikan shalat, mendengarkan bacaan-bacaan Qur'an dari lisan kedua orang tuanya serta sesekali mengajaknya pergi ke masjid atau majelis taklim dengan harapan ia akan menyadari kewajiban sebagai seorang muslim ketika sang anak telah baligh nantinya.¹⁴³

¹⁴¹ Zakiah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h.56-60

¹⁴² Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 655.

¹⁴³ Ali Nafhan Efendi, *Belajar Dari Lukmanul Hakim : Pendidikan Aqidah Anak*, 107.

Kewajiban seorang muslim disamping mendirikan sholat, adalah berpuasa. Pengenalan puasa oleh ibu millennial lebih ditekankan pada pemahaman anak tentang makna puasa. Demikian karena perasaan tidak tega sang ibu kepada anak. Sedangkan bagi mereka yang mulai melatih anaknya berpuasa diusia prasekolah bertujuan agar ketika anak telah dewasa dan memiliki kewajiban menjalankan puasa, ia menjalankannya dengan kuat dan terbiasa sehingga tumbuh rasa ikhlas pada dirinya.¹⁴⁴ Meninggalkan pembahasan sebelumnya, aktivitas mengajarkan anak membaca Al-Qur'an oleh ibu millennial diawali dengan pembelajaran membaca huruf hijaiyah dalam kitab Yanbu'a Jilid 1 atau lebih tepatnya belajar *makhorijul huruf*. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam buku bapak Muhammad Thalib bahwa untuk anak usia prasekolah, pengajaran Al-Qur'an pertama-tama pada ketepatan mengucapkan atau melafalkan huruf-huruf yang biasa disebut *makhorijul huruf*. Sesudah itu dilanjutkan pada pembelajaran tajwidnya hingga anak dapat mencapai pada tingkat kebutuhannya yaitu mahir dalam bacaan maupun tajwidnya.¹⁴⁵

Demikian juga selaras dengan pendapat dari Imam Ghazali bahwa pemantapan dan penguatan aqidah pada anak tidaklah dilakukan dengan cara berdebat dan ilmu kalam. Melainkan

¹⁴⁴ Ahmad Abi Al-Musabih, *Smart Islamic Parenting: Mendidik Dan Mencetak Buah Hati Ala Nabi* (Yogyakarta: Araska, 2020), 174.

¹⁴⁵ Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, 80.

menyibukkan diri dengan tilawah atau membaca Al-Qur'an beserta tafsirnya selanjutnya hadits beserta makna-maknanya.¹⁴⁶

Ketiga, penanaman nilai akhlak yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan serta akhlak kepada Allah SWT. Beragam nilai akhlak yang ditanamkan tentu bukan tanpa tujuan. Karena akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan aqidah dan ibadah. Artinya, akhlak adalah buah dari iman dan ibadah seseorang. Orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik begitupun sebaliknya. Maka ada istilah yang mengatakan iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila seseorang itu memiliki akhlak yang buruk.¹⁴⁷ Seperti salah satu yang ditanamkan menyangkut akhlak pada orang lain yaitu menanamkan rasa hormat dan sopan anak kepada orang tua baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata tak lain agar anak terhindar dari dosa besar. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

أَلَا أُتِبْتُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلَاثًا، قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ
وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلَ الزُّورِ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا
حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ. رواه البخاري ومسلم

“Apakah kalian mau kuberitakan tentang tiga macam dosa besar?” Para sahabat menjawab: “Betul wahai Rasulullah, kami mau mendengarnya.” Rasulullah saw. bersabda: “Menyekutukan Allah, dan menyakiti kedua orang tua.” Ketika itu melanjutkan pembicaraannya: “Ingatlah (jangan kau lakukan) perkataan bohong

¹⁴⁶ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya-u Ulumi Ad Diin*, 111.

¹⁴⁷ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*, 195.

dan kesaksian palsu.” Beliau mengulangi perkataannya itu sehingga kami mengharapkan beliau menghentikan sabdanya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Selain kesopanan kepada kedua orang tua, wujud kesopanan juga ditunjukkan ketika bertamu atau menjamu tamu, yaitu tidak masuk rumah orang tanpa diijinkan, menjabat tangan tamu yang datang, dan bergegas memberi jamuan kepada tamu yang datang.¹⁴⁸ Adapun itu sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW dalam sabdanya,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia menghormati tamunya.”

Di samping adab bertamu, adab makan seperti berdoa sebelum makan, makan dalam posisi duduk, dan makan dengan tangan kanan juga ditekankan. Yang demikian itu sesuai apa yang dikutip dalam Minhajul Muslim tentang adab makan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.¹⁴⁹ Ucapan doa, atau basmalah menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Allah. Hubungan antara penikmat dan sang pemberi nikmat. Tanpa doa dan basmalah, mengartikan bahwa sang penikmat mengingkari bahwa santapan yang ada dihadapnya merupakan rezeki dari Allah. Ia merasa itu diperoleh dari usahanya. Dengan makna lain bahwa doa dan basmalah yang diucapkan ketika hendak makan bermakna

¹⁴⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 2

¹⁴⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 210-216

sebagai ungkapan syukur atas rezeki dari Allah yang berupa makanan. Begitu juga makan dengan tangan kanan, di mana dalam islam, kanan dan kiri melambangkan suatu aktivitas khusus. Kanan identik lambang keutamaan, kebaikan dan kemuliaan. Sedangkan kiri melambangkan sebaliknya yaitu berkonotasi buruk dan tercela. Tertuang pada QS. Al-Isra': 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوِّيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ
وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. Maka, siapa yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, mereka akan membaca catatannya (dengan bahagia) dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.

Firman Allah diatas, memperlihatkan bahwa Islam mengkonotasikan “kanan” selalu positif. Maka, Rasulullah SAW menuntun umatnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan bagian tubuh sebelah kanan. Sebagaimana ketika makan, masuk masjid pun dianjurkan oleh beliau mendahulukan kaki kanan.¹⁵⁰

Kesopanan tidak hanya berwujud tingkah laku semata, melainkan dalam bertutur kata juga perlu ditekankan. Dalam hal ini meliputi pembiasaan menggunakan bahasa jawa krama inggil ketika berbicara pada orang yang lebih tua. Diketahui bahwa perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun sudah semakin baik.

¹⁵⁰ Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 253-268.

Dengan begitu kemampuan berbahasa itulah yang menjadi modal anak untuk melakukan komunikasi dengan sesamanya. Selain itu bahasa juga menjadi identifikasi pribadi sang anak. Maka, demi mewujudkan komunikasi dan identitas diri yang baik, maka perlu pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan, agar kelak terbentuk pribadi yang memiliki sopan santun dalam bertutur kata.¹⁵¹ Salah satunya yaitu dengan membiasakan anak berbahasa *jawa krama inggil*. Selain bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Jawa, dikatakan pula oleh Sutardjo yang dikutip dalam sebuah jurnal bahwa bahwa bahasa jawa krama memiliki tingkat tutur. Tingkat tutur itulah yang membedakan antara tuturan antar teman sebaya, dan antar orang yang lebih tua serta tinggi kedudukannya. Sehingga nantinya akan membuat anak terbiasa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi teman sebayanya.¹⁵²

Kesopanan bertutur kata lainnya diwujudkan dengan membiasakan anak berkata maaf, tolong dan terimakasih. Kata maaf adalah kata sederhana yang diucapkan ketika seseorang berbuat salah, tetapi masih banyak orang yang enggan mengucapkannya. Padahal makna yang terkandung didalamnya sangat mulia. Kata maaf menunjukkan kerendahan hati manusia sebagai tempatnya salah. Walaupun seseorang itu benar, tetapi dia

¹⁵¹ Musman, 115.

¹⁵² Dwiana Asih Wiranti, Anita Afrianingsih, and Diah Ayu Mawarti, "Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>.

meminta maaf, maka kemuliaan ada pada dirinya. Apalagi orang yang bersalah. Orang yang meminta maaf, mengucapkan maaf terlebih dahulu derajatnya akan ditinggikan dan lebih dicintai oleh Allah. Sebagaimana arti sebuah sabda Rasulullah yang dikutip dalam jurnal, bahwa “Orang yang lebih dulu meminta maaf derajatnya di hadapan Allah SWT lebih tinggi dan lebih dicintai Allah SWT dari yang dimintai maaf. Maka dari itu, janganlah meminta maaf hanya ketika kita bersalah.” Begitu pula ucapan terimakasih, sebagai bentuk menghargai dan mengapresiasi sekecil apapun perbuatan orang lain dalam kebaikan. Sehingga dapat menciptakan hubungan silaturahmi yang harmonis antar manusia satu dengan lainnya karena saling memiliki rasa toleransi yang tinggi. Kata tolong juga demikian memiliki makna tentang keterbatasan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Bukan berarti merendahkan diri melainkan menghormati orang yang hendak memberi bantuan.¹⁵³ Lalu, kejujuran juga menjadi bagian akhlak terhadap orang lain yang mayoritas ditanamkan dengan tujuan agar anak terhindar dari sifat yang mudah berbohong. Karena satu kali kebohongan akan membuka kebohongan yang lain, sehingga dosanya akan terus bertambah. Sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Barmawi Umar bahwa penanaman nilai akhlak bertujuan untuk mendapatkan hidayah, artinya senantiasa melakukan perbuatan baik dan terpuji

¹⁵³ “Jurnal_Mata_Kuliah_Agama_Pentingnya_Kata,” N.D.

serta menghindari perbuatan yang buruk atau perbuatan yang menyebabkan dosa seperti berbohong.

Selain akhlak pada sesama manusia, terdapat akhlak terhadap lingkungan yang ditanamkan oleh ibu millennial seperti memperlakukan binatang atau tumbuhan dengan perlakuan yang baik sebagai upaya memperkuat aqidah atau keyakinan anak pada Allah SWT. Senada dengan teori yang diungkapkan oleh Abudin Nata bahwa binatang maupun tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT dan memiliki ketergantungan pada Allah SWT. Bagi seorang muslim yang memiliki aqidah kuat maka akan membuatnya menyadari bahwa semua binatang, tumbuhan adalah umat Allah yang harus diperlakukan secara baik dan wajar.¹⁵⁴

Selanjutnya akhlak terhadap diri sendiri yang diwujudkan dengan menjaga kebersihan dan kesucian diri. Mayoritas ibu millennial telah mengenalkan dan membiasakan anak untuk senantiasa menjaga kebersihan diri yang terdiri dari pengajaran dan pembiasaan anak untuk rajin mencuci tangan, menggosok gigi, dan istinja'. Demikian itu mengikuti sabda Rasulullah SAW tentang mencuci tangan,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ . «مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ . وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ

“Sekiranya salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, janganlah ia memasukkan tangannya dalam bejana sebelum ia mencuci tangannya tiga kali”. (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁵⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 149.

(وقال صلى الله عليه وسلم) :تَسَوَّكُوا فَإِنَّ السِّوَاكَ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ

“Nabi saw. bersabda, “Bersiwaklah kalian, karena sungguh siwak itu mensucikan mulut dan diridhai Tuhan.”(HR.Ibnu Majah)

Adapun tujuan ibu millennial mengajarkan dan membiasakan anak menjaga kebersihan atau kesucian diri agar anak kelak bisa mandiri, terbiasa berpenampilan bersih terkhusus ketika ibadah, dapat memupuk keimanan pada diri anak dan terhindar dari segala penyakit. Demikian itu selaras dengan Hadits Rasulullah yang artinya, “Bersuci itu sebagian dari iman”, para ilmunpun mengungkapkan bahwa kebersihan memiliki kontribusi yang besar dalam melindungi manusia dari sebagian besar penyakit. Tubuh yang bersih artinya dia terbebas dari dari kuman dan debu yang menempel.

Pada tangan dan wajah misalnya. Ketika dapat menjaga kebersihan pada keduanya berarti mengurangi kuman yang masuk melalui mulut dan hidung yang anak menyebabkan penyakit sistem saluran pernapasan maupun pencernaan. Lalu, rutin menggosok gigi juga banyak manfaatnya sebagaimana ungkapan Ibnu Qayyim, antara lain dapat mengharumkan mulut, menguatkan gigi dan gusi, menghilangkan segala penyakit perut seperti lambung dan pencernaan. Selanjutnya Istinja. Jika seseorang dapat menghilangkan kotoran atau najis (istinja’) dengan cara yang benar

akan melindunginya dari berbagai penyakit pada sistem reproduksi.

155

Akhlik pada diri sendiri yang tak kalah penting untuk ditanamkan adalah menumbuhkan rasa malu pada anak melalui pengajaran dan pembiasaan menutup aurat terkhusus bagi anak perempuan sejak masih dalam usia prasekolah. hal itu sesuai dengan perintah dalam firman Allah SWT Q.S. AL-Ahزاب:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Al-Ahزاب/33:59).¹⁵⁶

Firman Allah di atas menganjurkan muslimah untuk memanjangkan pakaiannya hingga menutupi kakinya dan menurunkan kerudungnya dari atas kepala hingga menutupi tengkuk, leher dan dadanya.¹⁵⁷

Yang terakhir akhlak kepada Allah SWT yang meliputi kebiasaan berdoa setiap sebelum maupun setelah beraktivitas seperti makan, tidur, keluar rumah, berkendara, masuk dan keluar

¹⁵⁵ Abdel Daem Al-Kaheel, *Rahasia Sunnah Nabi*, ed. Muhammad Misbah Penerjemah (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), 144–146.

¹⁵⁶ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 678.

¹⁵⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 232.

kamar mandi dengan harapan anak akan senantiasa melibatkan dan mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Sebagaimana dalam sebuah teori yang mengatakan bahwa perlunya anak ditanamkan akhlak kepada Allah karena Allah lah yang menciptakan manusia, memberikan panca indera lengkap, akal, dan hati. Hanya Dia yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan manusia demi kelangsungan hidupnya sekaligus Allah telah memberi kuasa pada manusia berupa kebebasan dalam memanfaatkan daratan maupun lautan.¹⁵⁸

2. Analisis Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam oleh Ibu Millennial pada Anak Prasekolah di Keluarga Menengah Perkotaan

Sebagai sosok madrasatul ula, ibu millennial menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar dan mengetahui segala hal baru dalam hidupnya. Ia memiliki fungsi besar dalam membentuk kepribadian islami anak sehingga ia dituntut pula memiliki bekal kemampuan dasar mendidik yang matang. Sebagaimana dalam menanamkan nilai-nilai agama yang notabennya dianggap sebagai nilai dasar kehidupan. Maka ibu harus memiliki bekal dasar kemampuan ilmu-ilmu agama yang baik agar ibu sebagai orang terdekat bagi anak, dapat menjadi tauladan atau sosok yang menjadi panutan bagi anak. sebagaimana sebuah ungkapan “*family is the fundamental unity of society*”, artinya jika institusi keluarga dalam

¹⁵⁸ Khaidir, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, 17–18.

hal ini ibu sebagai pondasi lemah, maka bangunan masyarakat dalam hal ini adalah anak juga akan lemah.¹⁵⁹

Proses ibu menanamkan nilai-nilai agama Islam yang mencakup nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak pada anak telah menunjukkan bahwa metode atau cara yang diterapkan ibu dalam menanamkan masing-masing nilai agama cukup beragam. *Pertama*, pada penanaman nilai aqidah yang terdiri dari pengenalan Allah dan sifat-sifatNya, pengenalan pada ciptaan-ciptaan Allah sekaligus menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap ciptaan Allah serta pengenalan pada Nabi, Surga maupun Neraka.

Dalam proses penanaman nilai aqidah, sebagian besar diawali dengan metode *hiwar* atau percakapan antara ibu dan anak. Maksudnya, cara ibu menjelaskan tentang wujud maupun keberadaan Allah dilakukan melalui proses percakapan antara ibu dengan sang anak. Proses percakapan bermula dari pertanyaan yang dilontarkan oleh anak tentang keingintahuannya pada wujud maupun keberadaan Tuhan.¹⁶⁰ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat bahwa ketika anak mulai memasuki usia lebih dari 2 tahun ia akan mulai sering mengemukakan pertanyaan seputar Tuhan.¹⁶¹ Pertanyaan yang dilontarkan anak didasari atas rasa kagum atau heran anak terhadap fenomena lahiriyah yang

¹⁵⁹ Falah, *Rindu Pendidikan Dan Kepemimpinan M.Natsir*, 37.

¹⁶⁰ Deden Saiful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 26–29

¹⁶¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h.35

terjadi sekitar. Seperti yang dilakukan oleh beberapa anak yang menanyakan Tuhan melalui rasa takjubnya pada luasnya dunia, dan fenomena hujan. Hal ini sebagaimana tipe pemahaman yang dimiliki anak usia prasekolah terhadap nilai agama yaitu masih didorong rasa heran yang pada akhirnya membuat mereka mengenal pengalaman baru yang berkaitan dengan agama.¹⁶²

Di dalam proses hiwar (percakapan), ibu memberikan penjelasan tentang wujud dan keberadaan Allah sesuai kemampuan sang ibu. Beberapa ibu millennial mengaku kesulitan dalam merespon dan menjelaskan anak, hingga beberapa dari mereka memilih untuk memanfaatkan *platform* media sosial seperti *instagram*, *facebook* atau *web* untuk menemukan jawabannya. Demikian itu dilakukan mengingat jati diri ibu-ibu yang berasal dari generasi millennial yang memiliki tingkat keakraban lebih tinggi dengan teknologi digital disertai semakin canggih dan lengkapnya dunia digital sehingga membuat mereka menjadi banyak bergantung pada teknologi digital.¹⁶³

Begitu pula pada proses mengenalkan sifat-sifat Allah sebagai upaya menumbuhkan rasa takut anak pada Allah, yang sebagian besar dilakukan melalui pemberian hukuman. Bermula dari kesalahan yang dilakukan anak, lalu ibu memberikan teguran.

¹⁶² Kartika Nur Fathiyah, "Problem, Dampak, Dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Prasekolah.

¹⁶³ Sitti Rahmaniar Abubakar, *Kartini Millennial Sukses Di Tengah Pandemi*, 5.

Ketika menegur, anak diajak ngobrol, diberi nasehat bahwa apa yang dilakukan anak itu salah, Allah selalu melihat, mendengar apa saja tingkah laku anak. Dengan dikenalkannya anak pada sifat-sifat Allah yang Maha Melihat dan Mendengar itu, diharapkan nantinya ketika anak hendak melakukan kesalahan, dia akan senantiasa mengingat bahwa Allah selalu mengawasinya. Hal demikian sebagaimana termasuk aspek nilai aqidah yang harus diyakini yaitu *Uluhiyyat* yakni meyakini dan mentauhidkan Allah melalui segala kesempurnaan sifat-sifat-Nya.¹⁶⁴

Berikutnya meyakini Allah melalui mengenal dan mengasihi ciptaan-ciptaan-Nya. Pada umumnya, proses mengenalkan berbagai ciptaan Allah dalam hal ini adalah berbagai macam binatang melalui poster bergambar serta serial animasi binatang. Hal tersebut karena media gambar lebih mudah menarik dan merangsang perhatian anak usia dini. Apalagi anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional konkret, dimana anak masih membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu proses berpikirnya.¹⁶⁵ Sedangkan perlakuan terhadap binatang, secara langsung dari teladan ibu, artinya ibu memberikan contoh konkret pada anak dalam memperlakukan hewan atau tumbuhan berdasarkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti

¹⁶⁴ Elihami, *Keislaman*, 19.

¹⁶⁵ Dellya Halim and Ashiong Parhehean Munthe, "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 203–16, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>.

menyiram bunga, tidak memetik tanaman sembarangan, memberi makan kucing, mengelus kucing, bahkan ketika mengusirnya pun tidak dengan cara kasar.¹⁶⁶

Demikian karena fase imitatif anak usia prasekolah, dimana segala perilakunya lebih banyak dipengaruhi dari proses peniruan terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁶⁷ Sehingga pemberian teladan pada anak dianggap sebagai metode efektif dalam mengajarkan anak memperlakukan binatang dengan baik. Apa yang ibu terapkan pada anak tersebut sejalan dengan teori dari Montessori realistik dan alami maksudnya bahwa anak perlu diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan alam, tidak bersifat imajinatif semata melainkan bersifat realistik. Adanya teladan langsung dari ibu tentu membuat anak akan mengikuti apa yang ibu lakukan yaitu berinteraksi dengan binatang secara langsung. Hal ini bermanfaat pula bagi masa dewasa anak kelak agar terbiasa berinteraksi dan menghadapi permasalahan secara sesungguhnya bukan hanya imajinatif semata.¹⁶⁸

Aspek nilai aqidah terakhir yang ditanamkan adalah *An-Nubuwwat* yaitu mengenalkan pada Nabi-Nabi Allah serta *As-*

¹⁶⁶ Deden Saiful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 26–29

¹⁶⁷ Ahmad Rafiki and Kalsom Abdul Wahab, “Islamic Values and Principles in the Organization : A Review of Literature” 10, no. 9 (2017), <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p1>.

¹⁶⁸ Aprilian Ria Adisti, “Perpaduan Konsep Islam Dengan Metode Montessori Dalam Membangun Karakter Anak,” n.d., 78–79, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1>.

samiyyat yaitu mengenalkan pada hal-hal ghaib seperti Surga dan Neraka. Proses mengenalkan kedua aspek tersebut menggunakan berbagai media yaitu ilustrasi melalui film animasi Nabi-Nabi di platform *Youtube*, animasi video gambaran Surga dan Neraka di *Youtube* serta berbagai alunan musik maupun shalawat tentang nama-nama Nabi. Tidak hanya membiarkan anak menonton, tetapi ibu juga bercerita tentang makna surga sebagai balasan dan tempat bagi orang-orang yang beriman dan berbuat baik, serta neraka sebagai balasan dan tempat bagi orang-orang yang tidak beriman dan berbuat buruk. Metode dan media yang ibu millennial terapkan itu sangat cocok dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam khususnya bagi anak usia prasekolah yang masih dalam tahap belajar membaca karena menarik perhatian anak serta mempermudah anak mengetahui nama-nama Nabi, dan mengetahui tentang surga maupun neraka.¹⁶⁹

Cara ibu mengenalkan anak pada nabi, surga dan neraka sebagaimana penjelasan sebelumnya, senada dengan prinsip pendidikan Montessori tentang *Montessori Materials*, yaitu suatu alat yang digunakan untuk menumbuhkan konsentrasi anak dalam memahami sesuatu. Jadi melalui pembiasaan menonton serial animasi atau video di *Yotube* yang diterapkan ibu, menjadi sarana bagi anak untuk menumbuhkan konsentrasinya dalam mengenal dan memahami nama-nama Nabi, maupun makna Surga dan

¹⁶⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsti Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah SAW: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, 115.

neraka.¹⁷⁰ sebagian besar prosesnya yang melalui pemanfaatan media teknologi digital itu juga menunjukkan bahwa adanya ketersesuaian dengan apa yang diungkapkan Sheahan dalam bukunya Nan Bahr tentang karakteristik identik dari generasi millennial adalah memiliki kecenderungan terhadap media teknologi, dimana artinya ketika melakukan berbagai macam sesuatu di segala aspek kehidupan banyak bergantung dan hampir tidak pernah lepas dari campur tangan teknologi digital. Termasuk dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada sang anak.¹⁷¹

Kedua, penanaman Nilai Ibadah yang terdiri dari ibadah sholat, wudlu, puasa dan membaca Al-Qur'an. Sholat, menjadi ibadah pertama yang dikenalkan ibu millennial pada anak sejak usia prasekolah. Dalam prosesnya, ibu memberi teladan dan pembiasaan yaitu memberi contoh dan membiasakan untuk mengajak anak ketika ibu hendak melaksanakan sholat. Dari kebiasaan yang dilakukan ibu maka akan membentuk dan membina tingkah laku maupun fikiran anak untuk memahami perintah dalam agamanya yaitu melaksanakan ibadah sholat.¹⁷² Dimulai dengan mengajak anak, yang tidak hanya melalui lisan saja melainkan juga tindakan dengan menggandeng anak ke kamar mandi untuk berwudlu hingga

¹⁷⁰ Aprilian Ria Adisti, "Perpaduan Konsep Islam Dengan Metode Montessori Dalam Membangun Karakter Anak," n.d., 69-70, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1>.

¹⁷¹ Bahr and Pendergast, *The Millennial Adolescent*, 26.

¹⁷² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 263–264.

melaksanakan sholat. Meskipun awal mula anak hanya akan mengamati, hal itu tidak menjadi masalah. Karena nantinya semakin dia sering diajak dan dibiasakan untuk mengamati ibunya sholat, maka sang anak akan dengan sendirinya mengikuti gerakan sang ibu ketika berwudlu maupun sholat. Melalui pemberian teladan dan pembiasaan, anak akan merekam segala perbuatan yang dilakukan dan dijadikan sebagai sebuah sikap mental dalam menjalani kehidupan ke depannya.¹⁷³ Pengajaran sholat yang ibu terapkan itu sesuai dengan teori Montessori *Structure and Order* (struktur dan keteraturan), yaitu adanya keteraturan dan tahapan dalam melatih anak sholat. Dari mulai yang mudah (konkret) dalam hal ini gerakan sholat, menuju pada yang sukar (abstrak) yaitu bacaan, jumlah rekaat, dan makna sholat. Yang demikian itu akan membuat anak memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan berupa kemampuan sholat yang mendalam. Dikuatkan lagi oleh firman Allah QS. Al-Insyiqaq : 19-20

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Maka, mengapa mereka tidak mau beriman?”

Ayat di atas memperkuat bahwa proses belajar hendaknya dilakukan secara bertahap dan berjenjang dari yang mudah hingga

¹⁷³ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*, 200.

yang sukar. Demikian itu agar menumbuhkan karakter kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri anak.¹⁷⁴

Dari proses pengamatan yang dilakukan anak, secara tidak langsung ibu menjadi teladan bagi anak dalam mengajarkan gerakan-gerakan ketika berwudlu dan sholat. Selain melalui teladan langsung dari ibu, ibu juga memfasilitasi anak buku tuntunan sholat dan poster yang bergambar gerakan-gerakan orang yang wudlu dan sholat. Jadi dia juga bisa mencontoh gerakan-gerakan sholat maupun wudlu dari buku tuntunan sholat maupun poster bergambar tersebut. Pemanfaatan buku tuntunan dan poster bergambar senada dengan teori yang mengatakan bahwa langkah atau kegiatan pertama dalam mengenalkan anak pada sholat dan wudlu adalah dengan memperlihatkan anak pada gambar gerakan wudlu dan sholat.¹⁷⁵ Hal ini sesuai dengan perkembangan anak usia prasekolah yang lebih tertarik pada hal-hal yang bergambar. Dengan memanfaatkan media tersebut tentu mempermudah anak berkonsentrasi dalam memahami gerakan-gerakan wudlu dan sholat. Sebagaimana prinsip pendidikan *Montessori Materials* yang diungkapkan oleh Montessori bahwa anak usia prasekolah perlu

¹⁷⁴ Aprilian Ria Adisti, "Perpaduan Konsep Islam Dengan Metode Montessori Dalam Membangun Karakter Anak," n.d., 78, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1>.

¹⁷⁵ A.Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini* (Cirebon: Insania, 2021), 177

dididik dan dibimbing untuk menemukan cara belajar mereka sendiri melalui pemanfaatan alat-alat yang ada di sekitar mereka.¹⁷⁶

Puasa, menjadi bagian nilai ibadah yang diajarkan pula pada anak sejak usia prasekolah. Mengajarkan puasa bukan berarti memaksa anak untuk melaksanakan puasa di usianya yang masih prasekolah. Melainkan ibu hanya memahamkan anak tentang makna puasa dengan berbagai cara yaitu hiwar yang bermula dari pertanyaan anak yang terlontar karena rasa ingin tahunya atau rasa herannya pada orang-orang sekitarnya yang tidak makan dan minum selama satu hari. Dari situ ibu memberikan nasehat, penjelasan bahwa yang dilakukan orang-orang itu namanya puasa. Dari situ pula anak menjadi paham akan makna puasa. Selain secara lisan, ibu juga melakukan pembiasaan untuk selalu mengikutsertakan anak berbuka puasa, makan sahur, bahkan anak diajak untuk sholat tarawih di masjid bersama kedua orang tuanya.

Adapun tentang pelaksanaan puasa, bagi mereka yang belum melatih anak untuk berpuasa dikarenakan suatu alasan merasa kasihan dengan anak, tidak tega dan lebih menginginkan anak berpuasa bukan berdasarkan paksaan, melainkan karena kesadaran pada diri sang anak sendiri yang nantinya akan tumbuh seiring perkembangan kehidupannya. Ibu millennial yang tidak ingin memaksa anak untuk berpuasa memiliki ketersesuaian dengan

¹⁷⁶ Aprilian Ria Adisti, "Perpaduan Konsep Islam Dengan Metode Montessori Dalam Membangun Karakter Anak," n.d., 81, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1>.

pandangan KI Hajar Dewantoro bahwa sistem pendidikan untuk anak usia dini adalah sistem “among” yang berarti memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan menghindari paksaan demi terwujudnya kemerdekaan batin, pikiran, dan tenaga dalam mencari pengetahuan.¹⁷⁷

Didukung lagi oleh teori Montessori tentang prinsip pendidikan *concept of freedom* bahwa mendidik anak bersifat tidak boleh memaksa. Anak harus diberikan kebebasan ruang untuk memilih apa yang akan dipelajarinya tanpa adanya tekanan dari manapun. Anak diberi kebebasan mempelajari hal-hal sesuai tahapan dan kemampuannya. Anak senantiasa diberi pilihan hendak berpuasa atau tidak, kuat atau belum, karena perkembangan kemampuan antara anak satu dengan yang lainnya berbeda. Dan Allah memerintahkan dalam mendidik anak harus disesuaikan dengan fitrahnya, tanpa membebani dan mempersulit mereka. Karena anak merupakan amanah yang wajib dididik sebaik-baiknya dan kelak akan dipertanggungjawabkan.¹⁷⁸

Sedangkan bagi anak yang telah bersedia dan mampu melaksanakan puasa Ramadhan walaupun belum satu bulan penuh disebabkan karena adanya motivasi dari ibu, saudara atau teman

¹⁷⁷ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.

¹⁷⁸ Maria Montessori Paula Polk Lillard, *Montessori : A Modern Approach* (New york: United States by Shocken Book inc., 1972), 52.

seusianya. Salah satu motivasi yang diberikan ibu sebagai upaya melatih anak berpuasa yaitu dengan memberi *reward* pada anak dan selalu mendampingi anak ketika anak berlatih puasa. Ketika anak mulai merasa lapar, ibu selalu berusaha memberi semangat, mengalihkan perhatiannya dengan mengajaknya bermain agar ia lupa dengan rasa lapar dan hausnya.

Apa yang diterapkan ibu dalam melatih anak berpuasa senada dengan potongan arti salah satu hadis Imam Bukhori bab “Puasa Anak Kecil” yang artinya dikutip dalam sebuah buku. “Ar-Rabi’ berkata, Kami pun berpuasa, dan kami juga menyuruh anak-anak kami berpuasa. Kami membuatkan mereka mainan dari pelepah kurma. Bila ada di antara mereka menangis karena mau makan kami memberinya mainan itu sampai tiba waktu berbuka puasa”. Demikian yang dilakukan oleh ketiga ibu yang memilih melatih anaknya puasa sejak usia prasekolah agar ketika telah tumbuh dewasa anak dapat terbiasa melakukan puasa, tidak merasa berat, mampu bersabar menahan lapar, dahaga, syahwat sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Sebagaimana pepatah mengatakan, ”segala sesuatu tergantung pada kebiasaannya, terkhusus dalam hal ibadah”.¹⁷⁹

Proses pembelajaran membaca Al-Qur’an oleh ibu millennial pada anak dilakukan sebagian besar menggunakan metode yanbu’a dan media kitab Yanbu’a jilid 1 yaitu diawali dengan mengenalkan

¹⁷⁹ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya* (Jakarta: Kencana, 2020), 29.

huruf-hufur hijaiyah, belajar melafalkan dengan tepat atau biasa disebut belajar *makhorijul hurufnya*. Dalam prosesnya, ibu membiasakan anak belajar membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat maghrib. Ibu mencontohkan, lalu anak mengikuti, dan seterusnya diulang hingga anak mampu membaca sendiri tanpa dicontohkan.

Kebanyakan ibu millennial baru mengajarkan anak melafalkan huruf per huruf dengan benar, setelah itu, ibu lebih memilih membimbing anak untuk hafalan surat-surat pendek. Hal ini tidak senada dengan pendapat dari Muhammad Thalib tentang prosedur pembelajaran Al-Qur'an, untuk anak-anak usia prasekolah. Beliau berkata bahwa pertama-tama menekankan pada ketepatan mengucapkan atau melafalkan huruf-huruf yang biasa disebut *makhorijul huruf*. Sesudah itu dilanjutkan pada pembelajaran tajwidnya hingga anak dapat mencapai pada tingkat kebutuhannya yaitu mahir dalam bacaan maupun tajwidnya.¹⁸⁰ Lalu, jika telah mahir dalam tajwidnya, ibu bisa mulai mengajarkan anak menghafal surat-surat pendek.¹⁸¹ Dikuatkan kembali oleh teori Montessori tentang prinsip pendidikan *Structure and Order*. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an melalui keteraturan tahap demi tahap, dari yang mudah yaitu melafalkan huruf per huruf hijaiyah, hingga yang sukar yaitu mempelajari ilmu tajwidnya.¹⁸²

¹⁸⁰ Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, 80.

¹⁸¹ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Shalih Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 173.

¹⁸² Maria Montessori Paula Polk Lillard, *Montessori : A Modern Approach* (New york: United States by Shocken Book inc., 1972), 56.

Beberapa ibu millennial ketika mengajarkan anak untuk hafalan, dengan cara membiasakan untuk mengulang bacaan surat pendek yang sudah diajarkannya setiap anak hendak tidur. Hal demikian ia lakukan karena menurutnya pembiasaan itu efektif untuk mempermudah anak menghafal surat-surat pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Jeffrey Ellenbogen seorang peneliti Amerika Serikat yang menyatakan bahwa memori tidak akan berhenti saat seseorang berhenti belajar, tetapi akan terus menerus berlanjut selama seseorang itu tidur.¹⁸³ Jadi apa yang anak lafalkan sebelum tidur, lalu sang anak tertidur, nantinya ketika dia bangun dia akan tetap mengingatnya.

Di samping pengajaran secara langsung oleh ibu, ibu juga memanfaatkan media seperti rekaman suara atau video murottal di Youtube, tontonan serial Indonesia film animasi pendidikan islam untuk anak yang berjudul *Riko The Series*,¹⁸⁴ serta serial film animasi islami Malaysia yang berjudul *Omar dan Hana*,¹⁸⁵ dimana keduanya dapat ditonton melalui *Youtube* guna menunjang proses pembelajaran anak dalam membaca maupun menghafal surat-surat

¹⁸³ "Tidur Cepat Setelah Belajar Mampu Meningkatkan Daya Ingat - Kompasiana.Com," accessed May 23, 2022, <https://www.kompasiana.com/9681/5508dacea333119a452e3953/tidur-cepat-setelah-belajar-mampu-meningkatkan-daya-ingat>.

¹⁸⁴ "Riko the Series - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed May 23, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Riko_the_Series.

¹⁸⁵ "Omar & Hana - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed May 23, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Omar_%26_Hana.

pendek. Lalu sebagian besar ibu juga telah memasukkan anaknya di TPQ, madrasah diniyyah atau memanggil guru privat mengaji untuk didatangkan ke rumah setiap sore hari. Demikian itu demi meningkatkan kemampuan dan intensitas anak belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Bapak Ikhrom dkk tentang kontribusi madrasah diniyah di Jateng, bahwa madrasah diniyyah membawa kontribusi dari mulai index capaian rendah, menengah sampai tinggi terhadap pembentukan karakter pada diri anak khususnya terkait kemampuan agamanya, madrasah diniyyah memiliki kontribusi tinggi dalam membentuk karakter keberagamaan anak di Jateng.¹⁸⁶ Di samping itu, TPQ, madrasah diniyyah dan guru privat mengaji menurut prinsip pendidikan Montessori dianggap sebagai bagian dari *Montessori Materials* yaitu diibaratkan sebagai suatu alat bermain atau sarana anak untuk berkonsentrasi dalam mempelajari sesuatu yang mana dalam hal ini belajar membaca Al-Qur'an.¹⁸⁷

Ketiga, proses penanaman nilai Akhlak baik kepada sesama manusia, diri sendiri maupun pada Allah SWT. Penanaman tersebut meliputi pengenalan anak pada perbuatan-perbuatan baik seperti kejujuran, kesopanan dalam bersikap maupun berbicara. Proses

¹⁸⁶ Ikhrom Ikhrom, Mahfud Junaedi, and Ahmad Ismail, "Contribution Index of Madrasah Diniyah To the Character Education," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 01 (2019): 141–63, <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i01.713>.

¹⁸⁷ Maria Montessori Paula Polk Lillard, *Montessori: A Modern Approach* (New York: United States by Shocken Book inc., 1972), 59.

penanaman yang dilakukan oleh ibu millennial pada umumnya melalui percakapan yang berisi nasehat-nasehat harian, teladan dan pembiasaan secara langsung dari ibu. Adapun percakapan yang berisi nasehat atau petuah langsung terlepas itu akan diterima atau ditolak oleh anak, bermula ketika anak melakukan suatu kesalahan atau berbuat buruk lalu ibu menegurnya, mengajak ngobrol, lalu memberinya nasehat bahwa apa yang dia lakukan itu tidak baik.¹⁸⁸ Demikian itu dilakukan oleh beberapa ibu millennial ketika anaknya berbohong. Sesuai juga dengan nasehat langsung yang diberikan Lukmanul Hakim pada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah yang tertuang dalam firman Allah SWT QS. AL-Lukman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar - benar kezaliman yang besar." (Q.S.Luqman/31:13).¹⁸⁹

Selain lebih sering memberi nasehat secara langsung, juga dapat diperkuat lagi dengan memberikan nasehat secara tidak langsung, artinya dengan memanfaatkan sarana tertentu untuk menyampaikan nasehat kebaikan pada anak yaitu melalui metode cerita dalam buku kisah-kisah islami yang penuh dengan nilai moral

¹⁸⁸ Distiiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*, 69.

¹⁸⁹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, n.d.), 654.

atau hikmah yang bisa dipetik. Aktivitas itu dilakukan dengan membacakan buku-buku cerita islami, menyampaikan pesan moral yang ada di dalam setiap cerita pada anak di waktu luang sang anak baik ketika pulang sekolah maupun ketika hendak tidur. Sedemikian itu akan membuat anak lebih mudah menerima, memahami tentang perbuatan-perbuatan baik dan tentunya mudah membekas pula dalam diri sang anak.¹⁹⁰ Penggunaan buku cerita islami disini menjadi bagian dari prinsip pendidikan anak dari Montessori yaitu *Montessori Materials*. Maksudnya pemanfaatan buku cerita islami untuk menumbuhkan konsentrasi anak dalam memahami berbagai macam akhlak-akhlak yang terpuji.

Beragam perbuatan baik yang ibu kenalkan pada anak adalah demi terwujudnya kepribadian anak yang baik pula. Bukan hanya melalui hiwar dan nasehat, pembiasaan dan pemberian teladan juga ibu lakukan pada beberapa perbuatan-perbuatan yang memang perlu diberi teladan dan dibiasakan. Seperti dalam mengajarkan kesopanan ketika bertamu atau menjamu tamu dan adab ketika makan. Ketika bertamu, ibu memberi contoh pada anak untuk tidak masuk rumah orang sembarangan tanpa diberi izin oleh sang pemilik rumah. Demikian juga ketika menyambut tamu yang datang, ibu memberi teladan pada anak dengan berjabat tangan kepada tamu, lalu meminta anak untuk mengikuti apa yang dilakukannya.

¹⁹⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 161–164.

Setelah berjabat tangan, sang pemilik rumah mempersilahkan tamu untuk duduk serta sesegera mungkin memberikan jamuan kepada tamu. Berawal dari pemberian contoh konkret dari ibu, hingga anak mampu mengikuti. Lalu ibu berusaha menumbuhkan konsistensi dengan senantiasa membiasakan anak misalnya, ketika anak lupa berjabat tangan dengan tamu yang datang, ibu selalu mengingatkan sang anak. Hal itu demi menumbuhkan perilaku yang sifatnya stabil. Yang dilakukan ibu dalam menanamkan adab bertamu maupun menyambut tamu pada anak, juga dilakukan ketika ibu menanamkan anak adab ketika sedang makan. Ibu memberikan teladan pada anak, anak mengikutinya lalu ibu melakukan pembiasaan demi mewujudkan konsistensi.

Kesopanan dalam bertutur kata juga demikian. Anak diberi teladan sekaligus dibiasakan oleh ibunya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa krama inggil karena selain berguna melestarikan budaya jawa, juga berguna untuk menghormati orang yang lebih tua.¹⁹¹ Selain itu, diajarkan dan dibiasakan pula mengucap tiga kata ajaib yaitu maaf ketika melakukan kesalahan, tolong ketika membutuhkan bantuan dan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu. pembiasaan itu dilakukan karena mengingat jaman sekarang semakin langka orang menghargai orang lain, maka dengan membiasakan anak tiga kata

¹⁹¹ Wiranti, Afrianingsih, and Mawarti, "Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini."

itu, walaupun terkesan sepele tetapi makna yang terkandung di dalamnya amat dalam yaitu mengandung nilai menghargai antar sesama.¹⁹² Selain itu, yang tak kalah penting untuk ditanamkan yaitu melatih dan membiasakan anak berdoa setiap sebelum maupun setelah beraktivitas sebagai salah satu wujud berakhlak kepada Allah SWT.¹⁹³

Demikian segala tindakan yang disebutkan sebelumnya menjadi lebih efektif ditanamkan melalui pembiasaan dan pemberian teladan. Mengingat ciri perkembangan nilai-nilai agama usia anak prasekolah adalah imitatif artinya keberagaman anak usia prasekolah sebagian besar diperoleh melalui proses pengamatan, peneladanan yang didominasi oleh lingkungan keluarga terutama ibu.¹⁹⁴ Sebagaimana prinsip pendidikan Montessori *Structure and Order*, dikatakan bahwa meskipun proses mendidik anak telah dilakukan secara bertahap dari yang mudah hingga sukar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi yang baik pula antara ibu dan anak.¹⁹⁵ Sebagai sosok terdekat bagi anak, tentu segala tingkah lakunya akan menjadi panutan yang sangat berpengaruh bagi anak.¹⁹⁶ Jadi, ibu harus menjadi sosok yang

¹⁹² “Jurnal_Mata_Kuliah_Agama_Pentingnya_Kata.”

¹⁹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia : Historis Dan Eksistensinya*, 53.

¹⁹⁴ Mhd.Habiburrahman, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, 24.

¹⁹⁵ Maria Montessori Paula Polk Lillard, *Montessori : A Modern Approach* (New York: United States by Shocken Book inc., 1972), 56.

¹⁹⁶ Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja Dan Keluarga*, 33–34.

dapat diteladani, ibu harus memulai pada dirinya untuk bisa selalu bersikap maupun bertutur kata baik sebagaimana yang akan ia ajarkan pada sang anak. Dengan begitu anak akan lebih mudah meniru karena anak usia prasekolah kehidupan sehari-harinya lebih banyak bersama keluarga khususnya ibu.

Termasuk juga perbuatan baik yang berkaitan dengan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan, mayoritas ibu millennial memprioritaskan tentang itu, sehingga mereka tak pernah lupa untuk senantiasa mengenalkan, mengajarkan sekaligus membiasakan anak menjaga kebersihan bahkan sejak usia sekitar 2-3 tahun. Hal ini tentu tidak menjadi sia-sia karena anak usia 2-3 tahun adalah anak yang masih berada di masa emas (*golden age*) dimana usia ini menjadi kunci perkembangan di masa depannya. Artinya, dengan mengajarkan dan membiasakan anak menjaga kebersihan sejak usia dini tentu akan membentuk kepribadian anak yang suka akan kebersihan di masa depannya.¹⁹⁷

Dimulai dari menjaga kebersihan diri, prioritas utama sebagian besar ibu adalah anak diajarkan untuk beristinja' karena itu penting bagi kesehatan alat reproduksi sang anak. Setiap selesai buang air atau ketika akan melaksanakan ibadah sholat, anak diajarkan dan dibiasakan untuk beristinja. Pengajaran diawali dengan pemberian teladan oleh ibu, anak mengamati dan diberi penjelasan, lalu anak berlatih sendiri di bawah pengamatan ibu.

¹⁹⁷ Adu et al., "The Inculcation of Islamic Values in Preschool Children."

Seiring lamanya pembiasaan yang diterapkan ibu, akhirnya membuat anak bisa dan terbiasa beristinja'. Begitu pula berlaku pada aktivitas mencuci tangan, menggosok gigi, memotong kuku bahkan dalam lingkup kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya. Semuanya diawali dengan pemberian teladan berupa tindakan konkret oleh ibu yang tidak hanya bersifat perintah verbal semata, lalu ketika anak sudah mulai mengikuti, ibu mulai membiasakan atau melakukan latihan berulang agar anak konsisten pada tingkah lakunya.¹⁹⁸

Melatih anak untuk senantiasa menjaga kebersihan baik untuk dirinya maupun lingkungan senada dengan prinsip pendidikan Montessori yang mengedepankan keindahan dan nuansa. Tujuan dari prinsip ini agar anak merasa bahagia di setiap perkembangannya, karena dengan pembiasaan menjaga kebersihan tentu mewujudkan dampak positif yaitu kondisi tubuh dan lingkungan yang sehat dan bersih.¹⁹⁹

Dalam setiap prosesnya, tentu tidak akan selalu sesuai dengan harapan sang ibu. Seorang ibu harus siap dengan segala hal yang tidak sesuai dengan ekspektasinya, karena sesungguhnya segala perbuatan anak terbentuk tidak hanya berdasarkan faktor

¹⁹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 263–264.

¹⁹⁹ Maria Montessori Paula Polk Lillard, *Montessori : A Modern Approach* (New York: United States by Shocken Book inc., 1972), 59.

keluarga semata. Melainkan terdapat faktor lain seperti pergaulan anak, dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Jadi ibu juga harus mampu mengantisipasi dan memberi respon yang tepat ketika anak melakukan perbuatan yang kurang sesuai. Adapun mayoritas upaya ibu millennial dalam mengantisipasi anak agar tidak berbuat buruk dan senantiasa berbuat baik adalah dengan selalu intens memantau dan mengawasi tindakan sehari-hari anak, terutama ketika anak bermain gadget. Walaupun ibu sudah memberikan batas waktu, ibu tetap berusaha mengontrol tontonan anak di Youtube seperti hanya memberikan anak tontonan film-film islami saja. Selain itu, ibu millennial mengusahakan selalu mengajak anak ke majelis taklim untuk mendengarkan ceramah dari para muballigh.

Pemberian respon atau sikap yang ibu ambil ketika anak sudah telanjur berbuat buruk, pada umumnya hal pertama yang dilakukan ibu millennial adalah dengan memberi hukuman sesuai dengan perbuatan buruk yang dilakukan anak, menasehati sang anak dan menjauhkan anak dari segala penyebab sang anak berbuat buruk misalnya karena pengaruh pergaulan yang kurang tepat maka ibu membatasi pergaulan anak, karena tontonan yang salah di Youtube, maka ibu melarang atau semakin membatasi anak dalam memanfaatkan gadget. Segala macam bentuk hukuman yang diberikan oleh ibu bukan semata-mata hanya untuk membuat anak jera tetapi juga sebagai upaya pembentukan kedisiplinan dan

pembiasaan anak untuk bertingkah laku terpuji di masa depannya.²⁰⁰

3. Analisis Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam oleh Ibu Millennial terhadap Keberagamaan Anak Prasekolah di Keluarga Menengah Perkotaan

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi tentang penanaman nilai-nilai agama Islam yang mencakup nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak oleh ibu millennial pada anak prasekolah, telah menunjukkan beberapa implikasi yang berkaitan dengan keberagamaan anak baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Secara umum implikasi yang terwujud telah sesuai dengan ketercapaian perkembangan nilai-nilai agama pada anak prasekolah berdasarkan jenjang usia dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No.137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.²⁰¹

Pertama, pada penanaman nilai aqidah yang meliputi upaya mengenalkan Allah beserta sifat-sifatNya melalui proses hiwar, nasehat maupun teladan menghasilkan suatu implikasi yaitu, yang *pertama* terkait aspek kognitif, anak menjadi tau tentang siapa Allah, dimana Allah, dan sifat-sifat Allah. *Kedua*, pada aspek psikomotorik, anak telah terbiasa menyebut lafadz-lafadz Allah

²⁰⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 161–164.

²⁰¹ RI, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.”

seperti basmalah ketika hendak melakukan sesuatu, hamdalah ketika selesai melakukan sesuatu serta istighfar ketika sedang marah. *Ketiga*, pada aspek afektif, anak menjadi penyayang binatang yang diwujudkan dalam perilaku merawat, memberi makan dan mengelus kucing. Demikian memperlihatkan bahwa mayoritas implikasi penanaman nilai aqidah adalah pada aspek kognitif karena sebagaimana sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat perkembangan keagamaan anak usia prasekolah cenderung identik pada aspek kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman akan Tuhan, baik tentang wujud maupun keberadaannya di sekitar sang anak.²⁰²

Salah satu hasil observasi pada anak, mengatakan bahwa ia memahami Tuhan sebagai sosok manusia dengan ukuran besar yang bisa menciptakan dirinya dan ibunya.²⁰³ Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman akan Tuhan anak usia prasekolah, sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Ernest Harms yaitu masih dalam tahap dongeng (*Fairy Tale Stage*) yang dipengaruhi oleh sifat *Anthromorphis* artinya bahwa anak prasekolah memahami konsep Tuhan berdasarkan fantasi mereka yang tak luput dari segala aspek kemanusiaan.²⁰⁴

²⁰² Patricia Syafri, "Perkembangan Anak Usia Dini."

²⁰³ Observasi Keberagamaan Naufal Azfar, "Observasi" (Purwosari Wijilan, Kabupaten Kudus, 2022), Rabu, 18 Mei 2022 pkl. 18.00-20.10.

²⁰⁴ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 199.

Di samping itu, pemahaman anak akan Tuhan juga merupakan hasil dari rasa heran dan takjub anak pada suatu fenomena yang terjadi di sekitarnya seperti anak A yang takjub melihat hujan, lalu ia melontarkan pertanyaan tentang asal mula hujan pada ibunya, lalu sang ibu memberinya jawaban bahwa hujan itu turun dari Allah dan atas perintah Allah. Jadi berawal dari rasa heran itulah yang pada akhirnya sang anak mengenal sesuatu yang sebelumnya dia belum kenali yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang Allah dan sifat-Nya sebagai sang maha pencipta hujan.²⁰⁵

Pengetahuan anak akan sifat-sifat Allah, nabi-nabi, surga dan neraka pun juga bersifat tidak mendalam. Melalui teguran yang diberikan ibu millennial kepada anaknya yang melakukan kesalahan dengan teguran yang menunjukkan bahwa Allah maha Melihat, mendengar, dan mengawasi segala tindakan anak. Mayoritas respon anak seketika itu adalah anak akan menunduk terdiam, langsung meminta maaf, tidak membantah ketika ditegur dan menerima sekedarnya saja segala apa yang dikatakan ibu tanpa mengkritik.²⁰⁶ Pada pengenalan Nabi, melalui pembiasaan yang dilakukan ibu, membuat anak terbiasa mendengarkan shalawat-shalawat nabi bahkan menghafalkan. Lalu anak juga telah mengetahui beberapa nama nabi. Semua itu karena anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum

²⁰⁵ Kartika Nur Fathiyah, "Problem, Dampak, Dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Prasekolah."

²⁰⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Agama*, 2020, 99.

matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan pembiasaan-pembiasaan yang ibu terapkan pada mereka.²⁰⁷ Sedangkan pada pengetahuan tentang surga dan neraka, lebih bersifat dorongan dari rasa takjub anak yaitu pada video ilustrasi tentang gambaran surga dan neraka yang mereka saksikan di Youtube. Sehingga dari situ mereka mengetahui gambaran surga dan neraka, sebagai balasan bagi orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk.

Dalam proses pengenalan dan penumbuhan rasa kasih sayang terhadap ciptaan Allah oleh ibu millennial menjadikan sang anak sebagai sosok penyuka binatang seperti kucing, burung dan ikan. Hal itu diwujudkan pada perilaku merawat binatang, memberi makan binatang dan mengelus binatang. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa proses yang ditempuh ibu dalam mengenalkan dan menumbuhkan rasa kasih sayang anak terhadap binatang melalui metode pemberian teladan, dan nasehat melalui pemanfaatan buku-buku islami maupun poster yang berisi tentang nama maupun dongeng tentang binatang. Maka, implikasi yang dihasilkan bersifat imitatif dan emosi. Adapun imitatif maksudnya wujud tindakan anak sehari-hari yang diperoleh dari hasil meniru orang dewasa sekitarnya yaitu sang ibu.²⁰⁸ Sedangkan emosi yaitu sebuah hubungan emosional yang diiringi kasih sayang dengan

²⁰⁷ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*, 200.

²⁰⁸ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*, 93.

sang ibu membuat proses peneladanan atau peniruan oleh sang anak tidak sepenuhnya disadari.²⁰⁹

Kedua, pada penanaman nilai Ibadah melalui pengenalan dan pengajaran sholat, berwudlu, puasa dan membaca Al-Qur'an menghasilkan implikasi yang berkaitan dengan keberagamaan anak pada aspek kognitif dan psikomotorik. *Pertama*, aspek psikomotorik pada pengenalan dan pengajaran ibadah sholat dan berwudlu. Melalui proses pemberian teladan dan pembiasaan, menghasilkan suatu dampak yang signifikan yaitu kemampuan anak yang sebagian besar sudah mampu melaksanakan sholat meliputi gerakan dan bacaannya serta munculnya rasa tanggung jawab berupa kesadaran diri untuk melaksanakan sholat fardlu, walaupun belum 5 waktu. Sebagaimana teori dari Taufik Abdullah tentang salah satu nilai-nilai baik dalam ibadah yaitu Tanggung Jawab, yang berarti dengan adanya kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya, tentu akan melatih manusia bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukan.²¹⁰

Munculnya kesadaran diri tentu tidak tumbuh secara tiba-tiba melainkan karena adanya sebuah teladan dan pembiasaan yang konsisten dari seorang ibu sejak usia anak masih 2-3 tahun. Sedangkan beberapa anak lainnya ketika melaksanakan wudlu dan sholat masih bersifat ritualis semata, artinya anak melaksanakan wudlu dan sholat hanya berdasarkan perintah yang dituntunkan

²⁰⁹ Rustam, *Psikologi Perkembangan*, 89.

²¹⁰ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Dunia Islam Jilid III*, 60.

pada mereka saat itu. Sebagaimana dalam sebuah teori yang memaparkan bahwa perkembangan keberagamaan anak yang masih bersifat ritualis artinya perkembangannya belum mampu melakukan penghayatan emosional namun sudah mampu menirukan gerak ritual peribadatan. Belum optimalnya penghayatan tersebut dikarenakan perkembangan emosi dan afeksi anak juga yang masih berada dalam taraf pengenalan dan pemahaman atas emosi dasar.²¹¹

Selain karena perkembangan emosi dan afeksi anak usia prasekolah, berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa belum tumbuhnya kesadaran pada diri anak untuk melaksanakan wudlu dan sholat disebabkan karena sang ibu yang tidak memberikan pembiasaan secara intensif dengan salah satu alasan kesibukan ibu dalam bekerja hingga tidak memiliki banyak waktu bersama sang anak. Seperti yang diungkapkan salah satu ibu terkait susahny anak untuk diajak sholat. Dengan begitu ibu lebih memilih membeli poster bergambar urutan gerakan-gerakan sholat. Maka membuat anak lebih sering sholat menghadap poster untuk mengikuti gerakan sholat. Dengan demikian, dapat dilihat jelas betapa pentingnya peran ibu sebagai pendidik pertama yang memiliki kedekatan dengan anak, dan mampu untuk senantiasa memberikan teladan di samping sang anak dalam usia emasnya, yaitu usia yang menjadi kunci perkembangan anak di masa

²¹¹ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama : Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*, 93.

depannya.²¹² Adapun teladan yang diberikan dalam hal ini berwujud pelaksanaan aktivitas berwudlu dan sholat pada anak, sehingga menumbuhkan perilaku keberagamaan anak berupa kesadaran diri untuk melaksanakan wudlu dan ibadah sholat fardlu.

Proses pengenalan dan pelatihan puasa oleh ibu yang mayoritas melalui pemberian nasehat menghasilkan suatu perkembangan kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman anak terhadap makna puasa. Pengetahuan dan pemahaman itu berawal dari ibu millennial yang sering mengajak dan membiasakan anak untuk selalu ikut berbuka puasa bersama keluarga. Pada pelaksanaan puasa, enam dari sembilan ibu millennial belum melatih anak untuk berpuasa dengan alasan tidak ingin memaksa anak dan lebih ingin anak berpuasa karena kesadaran diri dari sang anak. Sedangkan terdapat tiga dari sembilan anak yang telah mampu berlatih melaksanakan puasa ramadhan walaupun hanya beberapa hari dan tidak satu bulan penuh. Terdapat beberapa faktor yang membuat anak bersedia untuk berlatih untuk puasa yang tentunya tidak jauh dari adanya faktor tertentu. Dua dari tiga anak sepenuhnya dari faktor ibu yang tegas untuk melatih anak berpuasa, sedangkan satu anak lainnya bukan karena hasil pengajaran sang ibu. Tetapi karena adanya faktor lingkungan yang berupa pengaruh positif dari saudara sepupu seumuran yang telah mampu

²¹² Adu et al., "The Inculcation of Islamic Values in Preschool Children."

melaksanakan puasa satu bulan penuh, sehingga membuatnya termotivasi untuk bisa puasa satu bulan penuh juga.²¹³

Ungkapan imam Ghazali tentang salah satu cara untuk memperkuat aqidah adalah menyibukkan diri dengan tilawah atau membaca Al-Qur'an.²¹⁴ Maka berdasarkan proses pengajaran membaca Al-Quran yang dilakukan ibu pada anak prasekolah melalui pemberian teladan, pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah maghrib, maupun pembiasaan memperdengarkan anak pada murottal surat-surat pendek secara langsung dari ibu maupun lewat Youtube menghasilkan suatu dampak. Dampak yang ditunjukkan berupa perkembangan dalam aspek psikomotorik yaitu ketepatan anak dalam melafalkan huruf hijaiyah dalam kitab Yanbu'a jilid 1 dan mampu menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an Juz 30 meliputi Surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falq, An-Nas, Al-Ashr, Al-Kautsar, An-Nashr, dan Al-Lahab. Di samping itu, muncul pula kebiasaan sebagian besar anak untuk belajar membaca Al-Quran menggunakan kitab Yanbu'a jilid 1 setiap selesai sholat maghrib.

Meski demikian, pencapaian anak dalam menghafal didapatkan dari upaya ibu membiasakan anak memperdengarkan murottal surat-surat pendek, bukan berawal dari apa yang mereka baca karena sebagian besar anak usia prasekolah belum mampu untuk membaca. Oleh karena itu hafalan yang dimiliki oleh anak

²¹³ Sofyan S.Wilis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya*, 74.

²¹⁴ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya-u Ulumi Ad Diin*, 111.

usia prasekolah bersifat verbalis artinya mereka menghafal hanya secara ucapan semata sebagaimana ritual yang dituntunkan pada mereka. Demikian itu juga didukung oleh perkembangan otaknya yang mulai menghasilkan kematangan dalam berbahasa, sehingga telah mampu mengikuti untuk mengucapkan apa yang ia dengar dari sang ibu.²¹⁵

Ketiga, penanaman nilai Akhlak baik terhadap diri sendiri, sesama dan terhadap Allah SWT. Berkaitan dengan proses penanaman akhlak terhadap diri sendiri menghasilkan suatu implikasi dalam aspek afektif. Implikasi tersebut yaitu anak menjadi bisa dan terbiasa beristinja' setelah buang air kecil, serta terbiasa mencuci tangan sebelum maupun setelah beraktivitas. Demikian karena pembiasaan yang dilakukan ibu secara intensif dan berulang-ulang sehingga anak juga ikut terbiasa. Sementara proses pembiasaan yang lainnya belum menampakkan implikasi yang signifikan karena proses pembiasaan dari ibu yang tidak intensif, artinya hanya kadang kala saja dan mengikuti kemauan anak.

Selanjutnya proses penanaman akhlak terhadap sesama manusia maupun lingkungan menghasilkan suatu perilaku yang beradab pada anak. Perilaku tersebut seperti jujur ketika berbicara, terbiasa mencium tangan kedua orang tua ketika hendak pergi, menunjukkan adab yang baik ketika bertamu, menjamu tamu, dan ketika makan. Adab anak menyambut tamu yaitu dengan berjabat

²¹⁵ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 199.

tangan, memberikan suguhan. Sedangkan adab makan yang diperlihatkan anak dari mulai membaca doa, makan dengan tangan kanan, tidak bersuara atau mengganggu orang lain dan makan dalam posisi duduk, semuanya itu sesuai dalam anjuran Rasulullah SAW.²¹⁶ Selain itu anak juga memiliki kesopanan bertutur kata dengan orang yang lebih tua seperti terbiasa menggunakan bahasa jawa krama inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, terbiasa mengucap maaf ketika melakukan kesalahan, tolong ketika membutuhkan bantuan dan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu. Semua implikasi yang disebutkan bersifat imitatif yaitu diperoleh dari proses peniruan kepada orang dewasa sekitarnya, dalam hal ini adalah teladan dari sang ibu.²¹⁷

Bukan hanya pada manusia, anak juga diajarkan tata cara berakhlak terhadap lingkungan sekitar dengan senantiasa menjaga kebersihannya. Adapun sikap yang ditunjukkan anak yaitu terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menyapu, mengelap lantai, meletakkan piring kotor di tempat cucian piring serta terbiasa merapikan tempat tidur sebelum dan setelah digunakan. Semua implikasi tersebut bersifat imitatif, yaitu hasil dari anak yang melakukan peniruan terhadap perilaku orang sekitarnya. Sedangkan yang terakhir adalah akhlak terhadap Allah. Implikasi dari proses pemberian teladan dan pembiasaan oleh ibu menghasilkan suatu

²¹⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 217–221.

²¹⁷ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 199.

kebiasaan anak yang selalu berdoa kepada Allah baik sebelum maupun setelah anak beraktivitas. Aktivitas tersebut seperti sebelum dan setelah makan, hendak maupun bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, ketika akan pergi serta saat naik kendaraan. Dengan berbagai wujud implikasi yang telah disebutkan memperlihatkan bahwa pentingnya Internalisasi berbagai nilai terkhusus nilai-nilai akhlak agar seorang anak menjadikan hal itu sebagai seruan untuk berbuat kebaikan kepada orang lain, memelihara ketertiban, kebersihan dan hak orang lain.²¹⁸

Segala bentuk implikasi yang telah terwujud dari proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh ibu millennial pada keberagamaan anak usia prasekolah, tentu tidak akan berjalan selalu mulus. Artinya selalu ada kendala atau faktor-faktor tertentu yang turut mempengaruhi pembentukan keberagamaan anak usia prasekolah. Sebagaimana yang banyak dikatakan oleh para ibu millennial bahwa mayoritas kendala yang dihadapi selama proses penanaman nilai-nilai agama Islam adalah *mood* atau emosi dan minat anak yang mudah berubah-ubah.²¹⁹ Seperti pada anak perempuan yang hati dan perasaannya lebih mudah tersinggung, Sehingga ibu harus menyesuaikan pada kondisi hati anak ketika akan menanamkan nilai-nilai agama Islam. Tak jarang, ibu juga harus bisa mengembalikan *mood* anak yang sedang buruk dengan memberi anak *reward*.

²¹⁸ FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, 114.

²¹⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum Edisi Revisi*, 182.

Di samping *mood*, kendala rendahnya kemampuan dan pemahaman seorang ibu pada hal-hal yang berkaitan dengan nilai agama Islam tertentu hingga pada akhirnya membuat ibu banyak mengandalkan media digital untuk membantunya menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Dan yang terakhir adalah kendala berupa faktor lingkungan,²²⁰ baik lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan anak di masyarakat. Demikian itu yang akhirnya membuat ibu mengambil sikap berupa membatasi aktivitas pergaulan anak dengan masyarakat.

²²⁰ Sofyan S.Wilis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya*, 74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan terpenting penelitian ini mencakup tiga hal yang semuanya mengidentifikasi penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah oleh ibu millennial yang memiliki karakteristik kecenderungan terhadap teknologi digital. Adapun secara umum hasilnya telah memiliki ketersesuaian dengan berbagai pendapat ahli, antara lain yaitu :

1. Wujud nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan oleh ibu millennial yaitu meliputi nilai Aqidah terdiri dari mengenalkan anak kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, ciptaan-Nya sekaligus menumbuhkan rasa kasih sayang kepada ciptaan-ciptaanNya serta mengenalkan kepada Nabi, Surga dan Neraka. Selanjutnya nilai Ibadah meliputi mengenalkan dan mengajarkan anak melaksanakan wudlu, sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Terakhir, nilai Akhlak terdiri dari akhlak kepada diri sendiri yaitu menutup aurat dan menjaga kebersihan diri. Akhlak kepada sesama dan lingkungan terdiri dari kejujuran, kesopanan, menjaga kebersihan lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan dengan selalu berdoa disegala aktivitas.
2. Proses penanaman masing-masing nilai-nilai agama Islam oleh ibu millennial melalui metode *hiwar*(percakapan), cerita, nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian hukuman. Dalam penerapan metode tentu disertai adanya pemanfaatan media sebagai pendukung proses penanaman. Adapun media yang

digunakan, sebagian besar adalah media digital yaitu televisi dan gadget melalui berbagai *platform* internet di dalamnya. *Platform digital* yang sering dimanfaatkan oleh ibu antara lain *Youtube, facebook, Instagram, dan Web*. Demikian yang membedakan proses penanaman nilai-nilai agama oleh ibu generasi millennial dengan ibu-ibu generasi sebelumnya dimana ibu millennial memiliki peningkatan kecenderungan dan ketergantungan terhadap media teknologi digital.

3. Implikasi penanaman masing-masing nilai agama Islam oleh ibu millennial terhadap keberagaman anak usia prasekolah yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua aspek yang tercapai cenderung masih bersifat *anthromorphis*, tidak mendalam, egosentris, fantasi, emosi, didorong rasa heran, verbalis, ritualis dan imitatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah oleh ibu millennial di keluarga menengah perkotaan kabupaten Kudus, peneliti memiliki saran secara khusus untuk ibu millennial. Adapun saran yang dimaksudkan yaitu sebaiknya ibu millennial dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak tidak terlalu sering mengandalkan gadget. Walaupun hal tersebut dianggap efektif, tetapi mengingat fitur dan konten yang ada dalam gadget tidak hanya konten pendidikan, melainkan banyak konten-konten yang seharusnya belum dinikmati oleh anak usia prasekolah maka, pemanfaatan gadget sebagai sarana penanaman nilai agama Islam pada

anak harus benar-benar dibatasi, dikontrol dan selalu dalam pengawasan.

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian terkait dengan sumber data dan analisis data. Sumber data penelitian hanya meneliti 9 ibu millennial. Keterbatasan sumber data berdampak pada analisis data oleh karena itu kiranya diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dengan latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi. Sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang lebih komprehensif.

D. Penutup

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah dan inayah dari Allah SWT, penulisan penelitian Tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan oleh Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang. Penulisan Tesis disusun sedemikian rupa dengan harapan dapat dibaca, dicermati dan dijadikan acuan para peminat riset di bidang pendidikan pada seluruh lembaga, tingkatan pendidikan. Sejalan dengan itu, peneliti telah berusaha membaca dan menelaah naskah beberapa kali untuk meminimalisir kekeliruan penulisan ataupun ejaan. Meski demikian, ternyata masih ditemukan beberapa kesalahan penulisan dan ejaan, untuk koreksi dan saran dari para pembaca sebagai sarana perbaikan penelitian Tesis ini sangat diharapkan. Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Daem Al-Kaheel. *Rahasia Sunnah Nabi*. Edited by Muhammad Misbah Penerjemah. Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Minhajul Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- . *Minhajul Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali. *Ihya-u Ulumi Ad Diin*. Cairo: Darul Kitab, 1995.
- Abudin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Adams, Margaret E. “Internet Addiction : Prevalence, Risk Factors and Health Effects,” n.d.
- Adu, La, M Rijal, Z A Rahawarin, La Adu, M Rijal, and Z A Rahawarin. “The Inculcation of Islamic Values in Preschool Children” 12, no. 4 (2021): 1574–80.
- Ahmad Abi Al-Musabih. *Smart Islamic Parenting: Mendidik Dan Mencetak Buah Hati Ala Nabi*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Ahmad Izzan, Saehudin. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Perpustakaan Katalog dalam Terbitan, n.d.
- Ahmad Saifuddin. *Psikologi Agama : Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ali Nafhan Efendi. *Belajar Dari Lukmanul Hakim : Pendidikan Aqidah Anak*. Riau: GUEPEDIA, 2021.
- Aminuddin. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

- Anita Yus. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- At, Wawancara anak. "Wawancara." Kompleks Menara Kudus, n.d.
- Auerbach, Carl, and Louise B. Silverstein. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*, 2003. <https://doi.org/10.5860/choice.41-4324>.
- Ayuhan. *Konsep Pendidikan Anak Shalih Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Bahr, Nan., and Donna (Donna Lee) Pendergast. *The Millennial Adolescent*, 2007.
- Banerjee, Abhijit V., and Esther Duflo. "What Is Middle Class about the Middle Classes around the World?" *Journal of Economic Perspectives* 22, no. 2 (2008): 3–28. <https://doi.org/10.1257/jep.22.2.3>.
- Birdsall, Nancy. "The (Indispensable) Middle Class in Developing Countries; or, The Rich and the Rest, Not the Poor and the Rest Center for Global Development 1800 Massachusetts Ave," no. March 2010 (2003). <http://ssrn.com/abstract=1693899><http://www.cgdev.org/content/publications/detail/1423994>www.cgdev.org.
- Budiati, Indah, Yusi Susianto, Widhiarso Ponco Adi, Sofaria Ayuni, Henri Asri Reagan, Putri Larasaty, Nia Setiyawati, Aprilia Ira Pratiwi, and Valent Gigih Saputri. "Profil Generasi Milenial Indonesia," 2018, 1–153. www.freepik.com.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Cheung, Christy M.K. "Panel Report: The Dark Side of the Digitization of the Individual." *Internet Research* 29, no. 2 (2019): 274–88. <https://doi.org/10.1108/INTR-04-2019-541>.
- Cholimah, Nur, Rita Eka Izzaty, and Budi Astuti. "Inculcated Values by Parents to Early Children." *Proceeding of International Conference*

- on Islamic Education*, 2016, 79–86. <https://doi.org/10.51425/icie.vi.10>.
- Chun, Natalie. “ADB Economics Working Paper Series Middle Class Size in the Past , Present , and Future : A Description of Trends in Asia Middle Class Size in the Past , Present , and Future : A Description of Trends in Asia,” no. 217 (2010).
- Cookson, Maria Dimova, and Peter M.R. Stirk. “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Oleh Ibu Karir” 6, no. 1 (2019): 22–26.
- Deden Saiful Ridhwan. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Devalucia Dwi Anggraeny. *Pernikahan Generasi Millennial : Seni Pacaran Setelah Menikah*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017.
- “Different Ways Of Reading For Different Occasions Restatement , Description , Interpretation Restatement : Reading What a Text Says Interpretation : Analyzing What a Text Means,” n.d.
- “Digital Mums Survey 2021: Para Ibu Habiskan 5 Jam Sehari Di Dunia Maya.” Accessed March 11, 2022. <https://id.theasianparent.com/digital-mums-survey-2021>.
- Distiiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.
- Elihami. *Keislaman*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Endang Kartikowati dan Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Faesal, Jusuf Amir. *Reoritas Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Falah, Saiful. *Rindu Pendidikan Dan Kepemimpinan M.Natsir*. Jakarta: republica penerbit, 2012.
- Patricia Syafri. “Perkembangan Anak Usia Dini.” *AL-Lughoh IAIN Bengkulu* 4 (2014): 17.
- Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga Dan Ekosistem Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2021.
- FIP-UPI, TIM Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: IMTIMA, 2007.
- Fuad Kauma, Nipah. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Gunarsa, Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Di Indonesia : Historis Dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Halim, Dellya, and Ashiong Parhehean Munthe. “Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 203–16. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Edited by Tika Lestari. Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020.
- Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam, Cetakan II [Theology Religious Education, Edition II]*. Jakarta: logos, 1999.
- Ibnu mas'ud. *Fiqhi Mazhab Safi'i*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000.
- “Ibu Sibuk Main Gadget, Anak Terbengkalai, Pernikahan Di Ujung Cerai | Radar Surabaya.” Accessed March 25, 2022. <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/isoo0ae/13/09/2020/ibu-sibuk-main-gadget-anak-terbengkalai-pernikahan-di-ujung-cerai/>.
- “Ibunya Asyik Main HP, Anaknya Tewas Tenggelam Di Kolam Renang -

- Tribunnews.Com.” Accessed March 25, 2022. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/12/25/ibunya-asyik-main-hp-anaknya-tewas-tenggelam-di-kolam-renang>.
- Ikhrom, Ikhrom, Mahfud Junaedi, and Ahmad Ismail. “Contribution Index of Madrasah Diniyah To the Character Education.” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 01 (2019): 141–63. <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i01.713>.
- “Ini Tren Ibu Milenial Masa Kini Dalam Berikan Nutrisi Terbaik Untuk Anak.” Accessed January 1, 2022. <https://money.kompas.com/read/2020/01/29/100000626/ini-tren-ibu-milenial-masa-kini-dalam-berikan-nutrisi-terbaik-untuk-anak>.
- Intan Fazrin, dkk. *Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) Pada Anak Prasekolah Dengan Stimulasi Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES), 2017.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. “Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya.” *Sosiologi Perkotaan* 2, no. 2 (2015): 59–80.
- Jhon W. Creswell. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- . *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: SAGE Publication, Inc, 1994.
- “Jurnal_Mata_Kuliah_Agama_Pentingnya_Kata,” N.D.
- Kartika Nur Fathiyah. “Problem, Dampak, Dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Prasekolah.” *Dinamika Pendidikan*, no. 1 (2007): 102–17.
- Khaidir, dkk. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Kimberly S. Young, Cristiano Nabuca de Abreu. *Internet Addiction In Children And Adolescent*, 1384.
- Kliegman, R. M., Behrman, R. E., Jenson, H. B., & Stanton, B. M. *Nelson Textbook of Pediatrics*. Elsevier Health Sciences, 2007.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

- Mataram: Sanabil, 2020.
- Lely Noormindhawati. *Islam Memuliakanmu, Saudariku*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Lexy.J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Liu, Hong, and Zhong Zhao. "Parental Job Loss and Children's Health." *China Economic Review* 31 (2014): 303–19. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chieco.2014.10.007>.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- . *Metodologi Kualitatif*. Edited by M.Kes. Dr.M. Choiroel Anwar, SKM. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Maulana Arafat Lubis, dkk. "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19" 1 (2021): 22–23.
- Mhd.Habiburrahman, Dkk. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Analysis Qualitative Data Second Edition*, n.d.
- Mohamad Mufid. *Dakwah Bil Qalam*. Prabumulih: GUEPEDIA, 2020.
- Mohammad Taufik. *Malaikat Itu Bernama Ibu*. Edited by Ulfa Nur Halizah. Sumatra Barat: Yayasan Cendekia Muslim Press, 2021.
- Morrison, George S. *Early Childhood Education Today, Thirteenth Edition. Early Childhood Education*, 2015. <http://library.lol/main/8f72e052e3843c1f4001de420409b975>.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam:Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan*

- Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Suwaid. *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah Lit-Tifl. Terjemahan Salafuddin Abu Sayid: Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arofah, 2003.
- Muhammad Thalib. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Musman, Asti. *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan. "Introduction and Aim of the Study." *Acta Paediatrica* 71 (1982): 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Noer Rohmah. *Psikologi Agama*. Edited by Amatul Jadidah. Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020.
- . *Psikologi Agama*. Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020.
- Nurcholish Madjid. *Masyarakat Religious: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nurdiana, Nurdiana. "Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang." *Jurnal Sains Riset* 9, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i1.45>.
- Observasi Ibu KA dan anak Dz. "Observasi." Perum Ganesha, n.d.
- Observasi ibu KS dan anak L. "Observasi." Burikan, n.d.
- Observasi Ibu MA dan anak Y. "Observasi." Langgardalem, n.d.
- Observasi Ibu NL dan anak A. "Observasi." Krandon, n.d.
- Observasi Ibu NM dan anak A. "Observasi." Kompleks Menara Kudus, n.d.
- Observasi Ibu SM dan anak D. "Observasi." Demaan, n.d.
- Observasi Ibu SQ dan anak N. "Observasi." Purwosari Wijilan, n.d.

Observasi Ibu WW dan anak A. “Observasi.” Damaran, n.d.

Observasi Keberagamaan Naufal Azfar. “Observasi.” Purwosari Wijilan, Kabupaten Kudus, 2022.

“Omar & Hana - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed May 23, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Omar_%26_Hana.

Omer, S., and S. Jabeen. “The Role of Family in Teaching Religious and Moral Values to Their Children in Urban Areas: A Case Study of Lahore (Pakistan).” *Pakistan Vision* 16, no. 1 (2015): 258–73.

Paula Polk Lillard, Maria Montessori. *Montessori : A Modern Approach*. New york: United States by Shocken Book inc., 1972.

“Pecandu Internet Ternyata Ibu-Ibu | Republika Online.” Accessed January 5, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/mmtn6l/pecandu-internet-ternyata-ibuibu>.

Piwulang, Jurnal. “Model Pendidikan Agama Anak Bagi Wanita Karir Keluarga Muslim Di Kota Malang” I, no. 1 (2018): 1–18.

Qomariyah, Wawancara dengan Ibu Siti. “Wawancara.” Purwosari Wijilan, n.d.

Qutoshi, Sadruddin Bahadur. “Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry” 5, no. 1 (n.d.): 215–22.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Rafiki, Ahmad, and Kalsom Abdul Wahab. “Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature” 10, no. 9 (2017). <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p1>.

Rasidi, dkk. *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Lamongan: Academia Publication, 2021.

Regina Luttrell, Karen McGrath -. *The Millennial Mindset*. Vol. 59, n.d.

RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.” *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*. Vol. 10, 2021.

<https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>.

Ria Adisti, Aprilian. “Perpaduan Konsep Islam Dengan Metode Montessori Dalam Membangun Karakter Anak,” n.d. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.61-88>.

“Riko the Series - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed May 23, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Riko_the_Series.

Rustam. *Psikologi Perkembangan*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016.

Sandu Siyoto, Ali Shodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sitti Rahmani Abubakar. *Kartini Millennial Sukses Di Tengah Pandemi*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2020.

Sofyan S. Wilis. *Problem Remaja Dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa, 1986.

Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Sudirman. *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: Maliki Press, 2011.

“Survei Membuktikan, Ibu Jaman Now Lebih Senang Main Internet - Cantik Tempo.Co.” Accessed January 5, 2022. <https://cantik.tempo.co/read/1125986/survei-membuktikan-ibu-jaman-now-lebih-senang-main-internet/full&view=ok>.

Sutiah. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Taufik Abdullah. *Ensiklopedia Dunia Islam Jilid III*. Jakarta: Ochyiar Baru Van Hoeve, 2002.

“Tidur Cepat Setelah Belajar Mampu Meningkatkan Daya Ingat - Kompasiana.Com.” Accessed May 23, 2022. <https://www.kompasiana.com/9681/5508dacea333119a452e3953/tidur-cepat-setelah-belajar-mampu-meningkatkan-daya-ingat>.

Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

- Madinah: Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, n.d.
- Totok S. Wiryasaputra. *Pendampingan Dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- Tulung, Jeane Marie, Achmad Syahid, Yanice Janis, and Yan O. Kalampung. *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. RAJAWALI PERS Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada DEPOK, 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50314>.
- Ubabuddin, Triyo Supriytno, and Nuraini. "The Islamic Education for Single Parent's Family : A Case Study in Karaban Jaya." *Al-Ta'lim Journal* 27, no. 3 (2020): 318–25.
- Urip Triyono. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wahyu, M.S. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Wawancara anak A. "Wawancara." Krandon, n.d.
- Wawancara anak Ab. "Wawancara." Damaran, n.d.
- Wawancara anak Dz. "Wawancara." Perum Ganesha, n.d.
- Wawancara anak N. "Wawancara." Purwosari Wijilan, Kabupaten Kudus, n.d.
- Wawancara anak Y. "Wawancara." Langgardalem, Kabupaten Kudus, n.d.
- Wawancara Ibu KA. "Wawancara." Perum Ganesha, n.d.
- Wawancara Ibu KS. "Wawancara." Burikan, n.d.
- Wawancara Ibu MA. "Wawancara." Langgardalem, n.d.
- Wawancara Ibu NL. "Wawancara." Krandon, n.d.
- Wawancara ibu NM. "Wawancara." Kompleks Menara Kudus, n.d.
- Wawancara Ibu SA. "Wawancara." Langgardalem, n.d.

Wawancara Ibu SM. “Wawancara.” Demaan, n.d.

Wawancara Ibu SQ. “Wawancara.” Purwosari Wijilan, n.d.

Wawancara Ibu WW. “Wawancara.” Damaran, n.d.

Wiranti, Dwiana Asih, Anita Afrianingsih, and Diah Ayu Mawarti. “Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>.

Yanuar Arifin. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: iRCiSoD, 2018.

Yusron Masduki dan Idi Warsah. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang, 2020.

Yusuf al-Qardhawi. *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah SAW: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*. Jakarta: Firdaus, 1994.

Yusutria, Y. “Peran Wanita Karir Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Melalui Pendekatan Religius (Studi Kasus Kota Padang Sumatera Barat).” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5, no. 1 (2020): 17. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6453>.

Zubair, Feliza. “Millennial Moms : Social Media as The Preferred Source of Information about Parenting in Indonesia,” 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Ibu Millennial

Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Hari/Tgl Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana respon ibu ketika anak bertanya tentang keberadaan Tuhan, seperti “Tuhan itu apa dan siapa”, “Tuhan itu dimana”?
2. Pernahkah ibu berupaya untuk menumbuhkan rasa takut pada Allah dalam diri anak ? Bagaimana ?
3. Menurut ibu, seberapa pentingkah anak mengenal Tuhan di usia prasekolah ? mengapa ?
4. Bagaimana ibu mengenalkan sekaligus menumbuhkan rasa kasih sayang dalam diri anak terhadap ciptaan-ciptaan Allah SWT ?
5. Bagaimana ibu mengenalkan dan menjelaskan tentang Nabi, Surga maupun Neraka pada anak ?
6. Apakah ibu mendapati berbagai macam kendala dalam proses pengenalan Tuhan, Nabi, surga maupun neraka pada anak ? Bagaimana ibu menghadapi kendala tersebut
7. Bagaimana ibu mengenalkan dan mengajarkan anak pada kegiatan ibadah ?

8. Lingkup Ibadah apa saja yang ibu tanamkan pada anak usia prasekolah ?
9. Dalam mengajarkan praktik ibadah, Apakah terdapat kesulitan atau kendala yang dihadapi ibu ?
10. Bagaimana upaya ibu mengenalkan anak pada perbuatan-perbuatan yang baik ?
11. Perbuatan baik apa yang ibu prioritaskan untuk di tanamkan pada anak usia prasekolah ? dan mengapa ?
12. Bagaimana ibu mencegah dan mengantisipasi perbuatan buruk yang dilakukan anak ?
13. Bagaimana ibu mengenalkan dan mengajarkan tentang menjaga kebersihan pada anak ?
14. Lingkup kebersihan apa saja yang mulai ditanamkan pada diri anak? Mengapa ?

Transkrip Wawancara

INFORMAN 1

Nama : Nilna Mafaza (NM)
Usia : 32 Tahun
Pendidikan Akhir : S1
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kauman Menara, Kec. Kot, Kab. Kudus
Waktu Wawancara : Rabu, 20 April 2022 pukul. 08.00-10.00 WIB

Informan	Petanyaan	Jawaban
Nilna Mafaza (32 tahun)	1. Bagaimana respon ibu ketika anak mulai bertanya tentang keberadaan Tuhan, seperti “Tuhan itu apa dan siapa”, “Tuhan itu dimana”?	“Sejauh ini, ketika anak saya menanyakan keberadaan Tuhan ya melalui pertanyaan tentang keberadaan hujan, kenapa bisa hujan, hujan itu dari mana. Nah dari situ, saya menjelaskan bahwa hujan datang dari Allah. Akhirnya dia secara gamblang baru bertanya, Allah itu dimana dan siapa. Lalu saya menjelaskan bahwa keberadaan Allah itu, ada disekeliling kamu, dan kamu, mamah itu diciptakan oleh-Nya.”
	2. Bagaimana upaya ibu untuk menumbuhkan rasa takut dalam diri anak pada Tuhannya?	“Biasanya saya lakukan ketika anak saya bertengkar atau pernah memukul teman atau adeknya mbak. Saya beri teguran, “kalau kamu memukul nanti dimarahin Allah, Allah melihat jika kamu nakal.” Walaupun masih cemberut dan menyangkal tetapi setelah itu, anak saya pun diam dan meminta maaf sama temannya.”
	3. Mengapa ibu mengenalkan Tuhan di usia anak sekarang?	“Menurut saya sangat penting ya mbak karena untuk bekal di masa depan. sejujurnya ilmu agama saya sendiri khususnya ilmu-ilmu yang membahas tentang Allah itu sangat

		<p>kurang dan saya tidak mau anak saya seperti saya kelak dewasanya, saya ingin dia mengenal tuhan nya sejak dini. “</p>
	<p>4. Bagaimana ibu menumbuhkan rasa kasih sayang anak terhadap ciptaan- ciptaan Allah yang lain ?</p> <p>(Pertanyaan Lain) *Lantas bagaimana respon anak setelah itu bu ?</p>	<p>“Pertama kali saya lebih mengenalkannya ke binatang- binatang mbak. Nah, anak saya itu tidak suka dengan serangga. Suatu ketika ada serangga disekitarnya, lalu dia memukulnya. Saya menegurnya dan memberitahu dia bahwa serangga itu ciptaan Allah, bukan begitu caranya. Lalu saya mengembalikan lagi ke dia, “bagaimana jika kamu yang dipukul begitu, sakit kan”, Istilahnya saya menganalogikan ke diri anak saya lagi mbak, biar dia lebih paham dan bisa menyayangi binatang.</p> <p>“Setelah itu, suatu ketika saya pernah mengamati anak saya ketika ada serangga, dia tidak lagi langsung membunuhnya melainkan mengusirnya dengan sapu atau mainannya mbak. selain itu, anak saya juga cenderung menyukai kucing mbak, dia sering mngelus kucing-kucing, karena memang di tetangga sekitar perumahan sini banyak yang memiliki kucing.”</p>
	<p>5. Bagaimana ibu menjelaskan tentang Nabi, surga maupun neraka pada anak?</p>	<p>“Kalau tentang Nabi, secara pribadi saya mengenalkannya melalui tontonan di youtube mbak, tentang kisah-kisah para nabi yang dikemas dalam bentuk film kartun. Hal itu karena kemampuan saya yang terbatas tentang nabi-nabi. Sedangkan untuk surga dan neraka,</p>

		sejujurnya saya belum pernah mengenalkan atau menyinggung nya mbak, mungkin kalau di sekolahan anak saya sudah diajarkan sama gurunya.”
	6. Apakah ibu mendapati kesulitan atau kendala dalam prosesnya ? (Pertanyaan lain) *Bagaimana ibu menghadapi kendala yang ibu temukan?	<p>“Untuk kendala ya tadi mbak, karena kurangnya ilmu agama yang saya miliki, akhirnya saya kurang maksimal dalam mengajarkan agama pada anak saya. Singkatnya ya, kendalanya adalah ketidak seimbangan kemampuan ilmu agama saya dengan kekritisn anak saya mbak. “</p> <p>“Setiap hal saya rasa pasti ada kendalanya ya mbak, dan mau tidak mau memang harus dihadapi agar tercapai tujuan dari hal yang diharapkan tersebut. Kalau saya sering bertanya dengan ibu saya, karena ibu saya memiliki kemampuan ilmu agama yang lebih dari saya.”</p>
	7. Bagaimana ibu mengenalkan dan mengajarkan anak pada kegiatan ibadah?	“Kalau berkaitan dengan ibadah saya lebih sering memberinya contoh. Lalu setelah anak saya mengamati, mengikuti apa yang saya contohkan, saya berusaha membuat dia konsisten melakukan ibadah itu dengan selalu mengajak dia ketika saya hendak sholat mbak.”
	8. Lingkup Ibadah apa saja yang telah ibu tanamkan pada anak diusia sekarang?	“Paling hanya pelaksanaan wudlu, sholat, puasa dan membaca Al-Qur’an mbak.” sejauh ini baru itu saja mbak.

	<p>(Pertanyaan Lain)</p> <p>*Bagaimana prosesnya ketika ibu mengajarkan anak sholat?</p>	<p>“Sholat, bagi saya menjadi yang utama saya kenalkan pada anak saya mbak, bahkan ketika usianya masih 3 tahun, selalu saya ajak, saya gandeng ketika saya melaksanakan sholat. Karena kalau hanya lisan, anak sama sekali tidak beranjak mbak. Dia akan lebih memilih bermain. Oleh karena itu, selain melalui lisan saya juga menggandengnya, meskipun pada awalnya dia hanya sekedar melihat dari samping, tetapi lama kelamaan dia akan mulai mengikuti gerakan saya sholat hingga pada akhirnya diusianya hampir 6 tahun ini dia sudah mulai tumbuh sedikit rasa tanggung jawab melaksanakan sholat walaupun belum sepenuhnya 5 waktu.”</p>
	<p>*Bagaimana ibu mengajarkan tentang cara berwudlu?</p>	<p>“Begitupula dengan wudlu ya mbak. Cara yang saya gunakan tidak jauh berbeda dengan sholat. Saya sering mengajak, memberikan contoh hingga anak mengikuti dan akhirnya dia menjadi terbiasa hingga sekarang.”</p>
	<p>*Lalu, ibadah puasa? Apakah anak sudah mulai dilatih berpuasa?</p>	<p>“Jika sekedar mengenalkan, saya sudah mengenalkannya mulai usia 3 tahunan mbak. Tapi ya begitu, namanya anak kecil, masih susah untuk menahan lapar mbak. Kendalanya ya itu, anak saya suka nyemil jadi agak susah. Ditambah dengan dia memiliki adek yang lebih kecil, sehingga ketika dia mencoba puasa lalu melihat adeknya</p>

	<p>*Seperti apa itu proses memahami anak akan makna puasa bu?</p>	<p>makan, dia menjadi ingin makan juga. “</p>
	<p>*Bagaimana dengan kemampuan membaca Al-qur'an bu? mulai usia berapa ibu mengajarkannya?</p>	<p>“Ya saya sering mengajaknya untuk ikut berbuka puasa bersama saya dan ayahnya sambil sedikit memberi pengetahuan tentang makna puasa. Selain itu membiasakan dia dengan mengajaknya untuk sholat tarawih mbak, supaya dia tau bahwa kegiatan di bulan puasa itu seperti ini. Yang dasar-dasar dulu mbak yang saya ajarkan.”</p> <p>“Saya mulai mengajarkan anak membaca Al-Quran itu, dimulai dari Yanbu'a jilid awal terlebih dahulu mbak sejak usia 3-4 tahun. Saya mengajarkannya setiap selesai sholat maghrib berjamaah. Lalu setelah itu mulai masuk ke Al-Qurannya, saya panggilkan guru ngaji mbak, setiap sore.”</p>
	<p>9. Apakah ibu menemui kendala dalam proses mengajarkan beragam kegiatan ibadah?</p> <p>(Pertanyaan Lain) *Lalu bagaimana respon ibu jika anak sedang sulit untuk melaksanakan ibadah?</p>	<p>“Mengenai kendala, pasti ada mbak. Apalagi diusia anak yang masih suka bermain. Kendalanya itu, terkadang anak merasa berat untuk melaksanakan ibadah karena masih asik bermain.”</p> <p>“Kalau saya, berusaha sabar artinya terus mengajaknya walau harus berkali-kali. Tetapi jika memang sudah sangat sulit, biasanya saya agak keras dengan memberinya ancaman seperti akan membuang mainannya jika dia tidak mau melaksanakan ibadah.”</p>
	<p>10. Bagaimana upaya ibu mengenalkan</p>	<p>“Jika berkaitan dengan adab, saya lebih sering memberinya teladan</p>

	<p>anak pada akhlak yang baik?</p>	<p>baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya juga memanfaatkan buku cerita mbak. Jadi saya itu terbiasa berlangganan buku cerita anak, lalu tiap waktu luang anak, saya biasakan membacakan cerita itu dan menyampaikan nilai moral dari cerita itu pada anak mbak. Dengan begitu anak akan lebih mudah terstimulasi dan terpahami tentang bentuk-bentuk perbuatan baik mengingat di usia anak saya sekarang belum terlalu pandai untuk membaca.”</p>
	<p>11. Perbuatan baik apa saja yang ibu prioritaskan untuk di ajarkan pada usia anak sekarang? dan mengapa?</p> <p>(Pertanyaan Lain)</p>	<p>“Kalau saya, kejujuran utama mbak. Alasannya ya karena itu pondasi di kehidupan masa dewasanya. Dia tidak akan mudah berbohong, karena bagi saya bohong itu fatal ya mbak. Satu kebohongan akan membuka kebohongan yang lain. Jadi nggak habis-habis dosanya. Ya naudzubillah mbak. Selain dalam hal kejujuran, menurut saya yang terpenting di usia anak sekarang adalah mengajarkan kesopanan baik bertingkah laku maupun dalam berbicara. Salah satunya dalam hal berbicara, saya membiasakan anak mengucapkan maaf ketika bersalah, tolong ketika meminta bantuan dan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu. Itu adab dan ungkapan sederhana tapi tidak semua orang mudah mengucapkannya termasuk saya terkadang lalai dan malah anak saya yang menegur.”</p> <p>“Adab kepada Allah, saya ajarkan anak saya untuk selalu berdoa mbak.</p>

	<p>*Yang ibu sebutkan tadi, rata-rata adab kepada sesama ya bu, lantas bagaimana dengan adab kepada Allah?</p>	<p>Berdoa sebelum maupun sesudah anak beraktivitas misalnya makan, tidur, masuk dan keluar kamar mandi, keluar rumah dan naik kendaraan. Dengan begitu mengajarkan dan melatih dia untuk selalu melibatkan Allah dalam tiap aktivitasnya.”</p>
	<p>12. Lalu bagaimana ibu mencegah bahkan menyikapi perbuatan buruk yang dilakukan anak?</p>	<p>“Upaya pencegahan dari saya ya bisanya dengan banyak mengajarkan perbuatan baik aja mbak dan mengontrol aktivitas sehari-harinya walaupun belum sepenuhnya. Jadi jika telanjur anak berbuat buruk, sikap saya pertama memberikan teguran halus. Misalnya dia pernah mencubit dengan adeknya, lalu adeknya menangis. Saya menegurinya, mengajak ngobrol tentang kronologi kenapa dia mencubit adeknya. Setelah dia jujur, saya memberinya nasehat kalau yang dilakukannya merupakan perbuatan yang tidak baik.”</p>
	<p>13. Apakah ibu sudah mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan?</p> <p>(Pertanyaan Lain) *Apa alasan ibu mengajarkan anak di usia se dini itu?</p>	<p>“Tentu sudah saya ajarkan kebersihan bahkan sejak anak saya usia 4 tahun mbak.”</p> <p>“Kalau saya pribadi, mengajarkan kebersihan semacam itu berguna membentuk kemandirian anak ya mbak. Selain itu kebersihan diri juga untuk kesehatan diri anak, kebersihan lingkungan bahkan berguna tidak hanya pada kesehatan</p>

		anak saja melainkan khalayak di lingkungan sekitar anak.”
	14. Lingkup Kebersihan apa saja yang ibu ajarkan di usia anak sekarang? dan bagaimana cara ibu mengajarkannya?	“Lingkup kebersihan diri yang meliputi rajin mencuci tangan sebelum maupun sesudah makan, menggosok gigi sebelum tidur dan istinja’ mbak. Semua itu ya diawali dengan saya memberi contoh terlebih dahulu dengan menyelipkan pengertian pentingnya menjaga kebersihan, lalu akhirnya anak mulai mengikuti dan terbiasa. Sedangkan untuk kebersihan lingkungan, lebih ke mengajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan melainkan harus membuang sampah pada tempatnya.”

Mengetahui,
Informan



Nilna Mafaza

INFORMAN 2

Nama : Marta Aristiyani (MA)
Usia : 33 Tahun
Pendidikan Akhir : S1
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Langgardalem Rt.03/04, Kab. Kudus
Waktu Wawancara : Rabu, 20 April 2022 pukul.11.00-13.00 WIB

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Marta Aristiyani (33 Tahun)	1. Bagaimana respon ibu ketika anak mulai bertanya tentang keberadaan Tuhan, seperti “Tuhan itu apa dan siapa”, “Tuhan itu dimana”?	“Sebenarnya, secara pribadi saya masih kesulitan menjawab pertanyaan anak yang seperti itu mbak. Yang pertama saya takut dengan pemilihan bahasa saya yang salah sehingga menimbulkan kesalahpahaman anak dan yang kedua karena memang pemahaman saya terkait agama masih rendah. Jadi saya hanya mampu menjawab sederhana, bahwa Allah itu yang ada di hati adek, dan kelak kamu bisa melihatnya di Surga. Itu saja mbak. Jawaban sederhana itupun saya dapatkan dari hasil pemanfaatan berbagai platform seputar parenting yang tersedia di facebook, Instagram dan web mbak.“
	(Pertanyaan Lain) *Bisa disebutkan nama akun-akun yang berisi tentang konten parenting yang biasa ibu buka dan dijadikan referensi?	Sebenarnya bebas mbak. Di instagram paling sering itu banyak, seperti salah satu nama akunnya <i>parenting_islam.id</i> dan masih banyak beberapa lainnya mbak. pokoknya semua akun yang isinya serupa saya gunakan sebagai referensi. Di web pun juga demikian. Saya tidak hanya tertuju hanya pada satu blog parenting tertentu mbak. Jadi saya googling,

		menulis kata kunci yang saya cari, nanti keluar beberapa blog parenting, ya saya buka secara acak saja mbak.
	2. Apakah pemanfaatan media digital tersebut juga digunakan dalam upaya menumbuhkan rasa takut anak pada Allah ?	“Tidak mbak, kalau untuk menumbuhkan rasa takut anak pada Allah saya hanya sekedar menegur anak ketika anak nakal lalu mengucapkan bahwa Allah melihat apa yang dilakukan adek. Hanya secara sekilas begitu mbak, intinya ya yang penting anak mengetahui bahwa Allah itu ada dan melihat dia.”
	3. Mengapa ibu mengenalkan Tuhan di usia anak sekarang ?	“Ya karena saya rasa sangat penting. Agama itu setau saya merupakan dasar yang harus dikenalkan pada anak sejak usia dini. Jadi mengenalkan Allah pada anak sejak dini ya berarti kita membentengi anak atau memberinya pondasi yang kuat untuk bekal kehidupan masa depannya.”
	4. Bagaimana ibu menumbuhkan rasa kasih sayang anak terhadap ciptaan-ciptaan Allah yang lain? Seperti mengenalkan pada binatang-binatang atau tumbuhan tertentu?	“Saya pribadi itu suka nanam-menanam. Dulu itu di PAUD dia sudah diajarkan oleh gurunya melalui tugas menanam biji itu mbak, lalu merawatnya hingga tumbuh. Nah dari situ dia mengenal tanaman, dan cara merawatnya. Jadi ketika di rumah saya hanya sekedar mengingatkan, membiasakan dia menyiram tanaman depan rumah setiap pagi atau sore hari. Sedangkan untuk hewan lebih ke kucing ya mbak, anak saya memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap kucing. Soalnya apa,

		<p>karena saya pribadi lumayan geli mbak kalau ada kucing didekat saya sehingga saya usir terkadang menggunakan sapu. Nah ketika anak saya mengetahuinya, dia malah negur saya untuk jangan mengusir kucing dengan menggunakan sapu melainkan dia mengajari saya mengusir kucing dengan cara yang lebih halus.”</p>
	<p>5. Bagaimana ibu menjelaskan tentang Nabi, surga dan neraka pada anak?</p>	<p>“Untuk Nabi, belum saya kenalkan mbak. Surga dan neraka pun juga masih hanya sekilas saja seperti ungkapan jika anak melakukan kebaikan maka dia akan masuk di surga, lalu dia bertanya surga itu apa, saya menggambarkan surga itu tempat dimana segala sesuatu yang kamu minta pasti akan diwujudkan oleh Allah. Begitupula sebaliknya, ketika anak melakukan kesalahan dia akan masuk neraka, yaitu tempat yang penuh dengan api dan malaikat yang jahat. Yang sudah saya kenalkan malah malaikat roqib dan atid mbak. Saya mengenalkannya dengan cara hampir sama ketika mengenalkan surga dan neraka mbak. Ketika anak saya melakukan kebaikan maka akan dicatat oleh malaikat roqib yang ada di lengan kanan anak dan sebaliknya.”</p>
	<p>6. Apakah ibu mendapati kesulitan atau kendala ketika mengenalkan Allah, Nabi, surga</p>	<p>“Untuk kendalanya, sebagaimana tadi ya mbak, ketika anak bertanya tentang wujud Allah, jujur saya kerepotan menjawabnya karena kemampuan saya yang rendah dalam ilmu agama. Selain itu, saya juga agak was-was dengan</p>

<p>maupun neraka pada anak?</p> <p>(Pertanyaan Lain) *Bila ibu mendapati kendala, bagaimana ibu menghadapinya?</p>	<p>pemilihan kata yang akan saya gunakan dalam memberikan pemahaman pada anak, takutnya saya kurang tepat memilih kata atau kalimat sehingga menyebabkan kesalahpahaman pada anak saya. Itu saja si mbak kesulitan atau kendalanya.“</p> <p>“Memang mau tidak mau harus dihadapi ya mbak, karena memang itu tugas atau peran utama saya demi bekal masa depan anak saya sendiri. Saya menghadapinya dengan berusaha belajar mbak, mencari pengetahuan melalui berbagai platform parenting di Instagram, facebook maupun web mbak.”</p>
<p>7. Bagaimana ibu mengenalkan dan mengajarkan anak pada kegiatan ibadah?</p>	<p>“Kebanyakan kalau dalam ibadah lebih ke memberi teladan awalnya, lalu ya membiasakan biar ketika dia dewasa sudah terbiasa melakukan ibadah, artinya semacam sudah tumbuh rasa tanggung jawab gitu lho mba”.</p>
<p>8. Lingkup ibadah apa saja yang ibu tanamkan di usia anak sekarang?</p> <p>(Pertanyaan Lain) *Bagaimana ibu mengajarkan masing-masing ibadah itu, seperti dalam sholat?</p>	<p>“Yang terpenting itu sholat mbak, oh iya berwudlu juga saya ajarkan. Lalu puasa tapi sekadar maknanya saja mbak. Dan yang terakhir membaca dan hafalan Al-Qur’an.”</p> <p>“Ibadah sholat saya kenalkan pada anak dengan membiasakan anak mengajak sholat mbak. Ya minimal dia di samping saya ketika sholat sehingga dia bisa mengamati terlebih dahulu hingga lama kelamaan dia mulai mengikuti gerakannya dan terbiasa. Selain itu, saya mengajarkannya dengan</p>

		<p>memberinya demonstrasi atau contoh. Misalnya pernah anak saya bertanya tentang bagaimana posisi duduk ketika tahiyat karena memang dia masih kesulitan. Akhirnya saya mencontohkannya setelah itu dia mengikuti sambil saya membantunya.”</p>
	<p>*Apakah ibu melibatkan media digital dalam mengajarkan ibadah sholat?</p>	<p>“Saya lebih memanfaatkan buku tuntunan sholat yang bergambar mbak, karena anak usia segitu kan masih tertarik sama hal-hal yang bergambar walaupun sedikit banyak dia sudah bisa membaca.”</p>
	<p>*Pengenalan itu, dimulai ketika anak usia berapa ya bu? dan bagaimana dampak dari pengajaran tersebut terhadap perkembangan sholat anak di usia sekarang?</p>	<p>“Waktu itu saya sudah mulai mengajaknya sekitar usia 3 tahun mbak. Dampaknya lumayan mbak, di usianya yang ke 5 ini, dia sudah terbiasa sholat walaupun belum 5 waktu, yaitu dzuhur, maghrib dan isya’.”</p>
	<p>*Bagaimana dengan berwudlu? Apakah ibu juga mengajarkan itu?</p>	<p>“Tentu mbak. Hampir sama ya mbak metode yang saya gunakan, selalu berusaha mengajaknya tidak hanya dengan lisan tapi langsung dengan tindakan. Memberinya contoh, memintanya untuk mengikutinya hingga akhirnya lama-lama dia bisa melakukannya sendiri walaupun terkadang masih belum urut sehingga masih sering saya ingatkan.”</p>
	<p>*Lalu bagaimana dengan puasa? ibu tadi</p>	<p>“Kalau puasa, sejujurnya anak saya belum kuat mbak. Dia susah sekali</p>

	<p>mengungkapkan bahwa sekadar makna puasa yang diajarkan, mengapa bu?</p>	<p>nahan haus karena memang minumannya banyak. Saya ya hanya mengenalkan dengan cara mengajaknya ikut berbuka puasa, bahkan pernah suatu hari, ketika saya dan ayahnya bangun untuk makan sahur, dia ikut kebangun lalu bertanya kenapa makan jam segini, nah disitu saya menjelaskan kalau ini namanya makan sahur karena besoknya kita berpuasa sampai maghrib. Kalau saya yang utama ya yang penting anak mengetahui dan memahami dulu kegiatan di bulan ramadhan mbak karena memang saya belum bisa memaksakan dia untuk berpuasa.“</p>
	<p>*Bagaimana ibu melatih anak membaca Al-qur'an?</p>	<p>“Saya mengajarkan anak membaca Al-Quran diawali dengan kitab Yanbu'a mbak tiap di waktu luangnya atau paling sering setelah sholat maghrib. Lalu masuk ke Al-Quran mulai juz 30 atau surat-surat pendek terlebih dahulu. Saya terapkan dengan sebelum tidur anak menghafalkan surat-surat pendek yang telah dipelajarinya.”</p>
	<p>*Mengapa sebelum tidur bu? bagaimana respon anak dengan kegiatan itu?</p>	<p>“Karena menurut saya itu cukup efektif mbak. karena hafalannya lebih cepat melekat di kepalanya bahkan anak saya itu sering sekali mengigau menghafal apa yang dihafalkannya sebelum tidur. Kalau anak saya alhamdulillah nurut-nurut saja mbak kalau mood nya sedang baik.”</p>
	<p>*Berarti jika diambil kesimpulan, ibu tidak memanfaatkan media</p>	<p>“Ya sejauh ini saya lebih banyak mengajarkannya secara langsung</p>

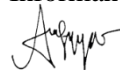
	<p>tertentu untuk mengajarkan anak sholat, puasa, ngaji maupun berwudlu?</p>	<p>mbak, semampu saya saja. Tetapi terkadang juga melalui siaran televisi dari Malaysia berjudul Omar dan Hana yang kontennya tentang pendidikan Islam seperti mengajarkan berbagai macam doa doa, bacaan-bacaan sholat maupun gerakan sholat. Selain itu dari Indonesia setiap sore dia menonton Rico the series, yang konten filnya berisi tentang pengajaran membaca Al-Qur'an."</p>
	<p>9. Dalam mengajarkan praktik ibadah Apakah terdapat kesulitan atau kendala yang dihadapi ibu?</p> <p>(Pertanyaan Lain) *Reward seperti apa yang biasa ibu berikan?</p>	<p>"Untuk kesulitannya ketika anak sedang tidak bagus mood nya. Tetapi saya berusaha menyikapinya dengan memberikan dia reward mbak, untuk mengembalikan mood baiknya."</p> <p>"Menyesuaikan kesukaan anak saya saja mbak. dia suka banget sama cemilan coklat dan susu kotak. Jadi dengan memberinya kedua hal itu sejauh ini cukup bisa mengatasi mood nya yang kurang baik."</p>
	<p>10. Bagaimana upaya ibu mengenalkan anak pada akhlakyang baik?</p>	<p>"Kalau itu, pertama melalui penjelasan sederhana mbak. maksudnya adalah, anak saya itu tipe anak yang sangat kritis. Dia selalu menceritakan segala kejadian yang dilihat maupun didengarnya dari lingkungan sekitar. Nah melalui cerita itulah saya sampaikan tentang perbuatan baik atau moral yang ada dalam tiap kejadian yang ia ceritakan mbak. Contohnya, pada bulan puasa ini, dia mendapatkan</p>

	<p>(Pertanyaan Lain) *Lalu bagaimana respon anak selanjutnya bu?</p>	<p>buku untuk mengontrol kegiatan sholat tarawih, apakah anak rajin melaksanakan sholat tarawih atau tidak. Nah, pernah ketika pulang sholat tarawih, dia cerita pada saya kalau buku temannya diisi berangkat sholat tarawih setiap hari, padahal temannya itu pernah tidak berangkat. Dari situ dia bisa mengartikan kalau itu perbuatan tidak jujur. Lalu saya menambahi dengan memberinya penjelasan tentang balasan bagi orang yang tidak jujur, dan keutamaan orang yang jujur.”</p> <p>“Alhamdulillah anak saya sejauh ini selalu jujur mbak. pernah suatu ketika saya mencari suatu barang, dan saya sudah mengetahui jika barang itu digunakan anak saya untuk bermain lalu akhirnya rusak bahkan hilang. Ketika saya mencoba menanyakannya, dia menjawab apa adanya seperti, “maaf mah kemaren adek buat untuk bermain lalu jatuh, menggelinding dan hilang”. Demikian itupun tidak hanya sekali dua kali mbak. Beberapa kali kejadian serupa, dia selalu jujur.”</p> <p>11. Selain kejujuran yang ibu tekankan, perbuatan baik apa saja yang ibu prioritaskan untuk di ajarkan pada anak usia sekarang? dan mengapa?</p>
		<p>“Kesopanan mbak, khususnya terhadap orang yang lebih tua dari dia. Hal itu ya agar anak saya memiliki adab yang baik, menghormati orang yang lebih tua, rendah hati dan terhindar dari kesombongan.”</p>

	<p>(Pertanyaan Lain) *Wujud kesopanan yang diajarkan kira-kira seperti apa ya bu?</p>	<p>“Sederhana mbak. Mencium tangan orang tua ketika hendak pergi sekolah, mengucapkan salam ketika keluar rumah atau masuk rumah, tidak membantah ketika saya menasehatinya, dan tak lupa saya berusaha membiasakan dia untuk bilang maaf, tolong maupun terimakasih mbak. karena ketiga kata itu memang pendek tetapi tidak semua orang bisa terbiasa mengucapkannya. Lalu itu juga mbak, sopan kepada Tuhannya dengan selalu membiasakan dia berdoa, membaca basmalah setiap hendak makan dan aktivitas-aktivitas lainnya mbak.”</p>
	<p>12. Lalu bagaimana ibu mencegah bahkan menyikapi perbuatan buruk yang dilakukan anak?</p>	<p>“Kalau untuk mencegah, mungkin dengan membiasakan anak mendengarkan ceramah dari ustadz mbak. karena kebetulan di rumah saya selalu ada acara rutinan pengajian kecil-kecilan yang tujuannya memberikan siraman rohani mbak. Jadi saya selalu mengikut sertakan anak saya, dan alhamdulillah nya anak saya selalu tertarik mendengarkan ustadz yang sedang ceramah bahkan terkadang dia menceritakannya kembali pada saya tentang apa yang didengarnya. Sedangkan jika untuk merespon anak yang sudah telanjur melakukan perbuatan buruk, pertama saya menegurnya dengan halus mbak, jika memang anak masih tidak nurut saya mungkin memberikannya sedikit ancaman seperti tidak</p>

		membelikannya camilan yang dia sukai.”
	13. Apakah ibu sudah mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan?	“Tentu ya mbak, menjaga kebersihan juga menjadi salah satu prioritas penanaman perbuatan baik yang saja tekankan pada anak saya mbak. Tujuannya ya agar anak saya kelak punya kepribadian yang bagus dan rapi mbak. Maksudnya tuh, biar dalam dirinya tuh kelak tertanam rasa tidak suka melihat apa yang disekitarnya kotor atau kurang rapi. Karena itu juga kan berpengaruh pada kesehatan ya mbak, lingkungan kotor tentu akan menjadi sarang penyakit. Begitu juga jika anak saya tidak saya biasakan mencuci tangan setelah aktivitas, lalu dia mau makan dalam kondisi tangan kotor itu juga berbahaya karena pasti banyak kuman yang ada di tangan anak saya.”
	14. Lingkup Kebersihan apa saja yang ibu ajarkan di usia anak sekarang? dan bagaimana cara ibu mengajarkannya?	“Yang paling utama menyangkut kebersihan diri dia sendiri seperti istinja’ yang saya ajarkan melalui pembiasaan dari kecil, mencuci tangan sebelum maupun setelah aktivitas dan menggosok gigi sebelum tidur mbak. Selain itu juga dia di usia 5 tahun ini, sudah terbiasa merapikan tempat tidur sendiri mbak. Malah setiap saya yang akan merapikan, dia selalu mengambil alih.”

Mengetahui,
Informan



Marta Aristiyani

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Anak Prasekolah

Nama :

Usia :

B. Pertanyaan

1. Apa yang anak ketahui tentang Allah ?
2. Apakah anak menyukai binatang-binatang? Bila iya, Binatang apa ?
3. Apa yang anak ketahui tentang Nabi, Surga dan Neraka ?
4. Apa yang anak ketahui tentang arti puasa?
5. Apakah anak sudah mulai puasa ?
6. Siapa yang mengajari anak dalam membaca atau menghafal surat-surat pendek ?

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK PRASEKOLAH

Pertanyaan	Inisial Anak	Jawaban
1. Apa yang anak ketahui tentang Allah SWT ?	At	“Allah itu, Allahhu Akbar-Allahhu Akbar (anak melafalkan adzan)”
	Y	“Allah ada di surga”
	N	“Allah yang menciptakan semua, dan Allah ada di sini (anak menjawab sambil bermain)”
	Dz	“Allah itu yang ada di atas dan dimana-mana, karena Allah itu sangat besar.”
	Sy	“Yang selalu melihat kenakalan anak”
	Ab	“Tempat Berdoa”
	Dh	“Allah itu di atas”
	A	“Yang membuat mainan dan petir”
	L	(Anak pemalu, hanya tersenyum)
2. Apakah anak menyukai binatang atau tumbuhan tertentu ?	At	“Iya, suka kucing”
	Y	“Sangat suka kucing, gemes kalau lihat kucing”
	N	“Iya, suka kucing sama ikan”
	Dz	“Iya, suka sama kucing”
	Sy	“Iya, suka dan memelihara kucing Anggora di rumah”
	Ab	“Suka kelinci sama kura-kura tapi kelincinya mati”.
	Dh	“Iya suka sama kucing, tapi tidak boleh ibu menyentuh kucing karena kotor”
	A	“Iya, suka sama kucing. Aku punya kucing, dibelikan ummi, tapi sekarang ditaruh di rumahnya mbah”.

	L	“Aku suka burung sama kucing. Dulu ayah beli kucing, tapi sekarang mati. Aku juga berani memegang burung sama memberi minum.”
3. Apa yang anak ketahui tentang nabi, surga atau neraka ?	At	(anak hanya diam),
	Y	“Neraka itu, untuk orang yang suka bohong, dimasukkan ke neraka.”
	N	“Kalau aku suka bohong, kata ibu, dimasukkan ke neraka”
	Dz	“Nabi Adam sama nabi Muhammad”
	Sy	“Neraka itu api merah dan tempatnya anak yang nakal”
	Ab	“Shalawat-shalawat Nabi, aku bisa. Aku ikut al-barjanji di masjid.”
	Dh	“Shalawat-shalawat Nabi setiap mau tidur sama mau ke sekolah”
	A	“Kata ummi, neraka tempat anak yang tidak mau nurut sama ibunya”
	L	“Neraka, di dalamnya orang-orang yang bosan sholat kata ibu”
4. Apa yang anak ketahui tentang arti puasa ?	At	“Ketika Adzan maghrib, baru boleh makan”
	Y	“Tidak boleh makan dan minum”
	N	“Tidak boleh makan, tapi boleh minum.”
	Dz	“Tidak makan minum sampai ada sholat maghrib”
	Sy	“Tidak makan”
	Ab	“Tidak makan dan minum sampai buka puasa”
	Dh	“Tidak tau”
	A	“lapar dan haus”

	L	“Ibu tidak makan dan minum sampe lama”.
5. Apakah anak sudah mulai berpuasa ?	At	“Belum”
	Y	“Belum puasa, masih suka minum susu (sambil menunjukkan susu kotak)”
	N	“Aku puasa di sekolah tidak boleh membawa jajan”
	Dz	“Aku puasa seperti mbak nabila(saudara sepupu yang seumuran)”
	Sy	“Aku belum puasa”
	Ab	“Aku puasa sehari hanya 3x, karena mau dikasih hadiah sama ibu, kalau mau puasa sehari.”
	Dh	“Belum puasa”
	A	“Puasa sama ummi sampai maghrib”
	L	“Belum puasa”
6. Siapa yang mengajari anak mengaji atau menghafal surat-surat pendek ?	At	“Bu Ustadzah yang datang setiap sore”
	Y	“Mamah”
	N	“Diajari Ibu”
	Dz	“Ibu”
	Sy	“Bu guru di sekolah TPQ”
	Ab	“Di ajari bu guru TPQ, sama mbak Sari(saudara tepat mengaji rutin)”
	Dh	“Di rumah Bulek(tetangga yang mengajari mengaji anak-anak di sekitar rumahnya)”
	A	“Kalau sore ada pak guru yang mengajari arwani membaca jilid 1”
L	“Diajari sama Ibu dan Mbah Putri”	

PEDOMAN OBSERVASI

Pada proses observasi (pengamatan) yang dilakukan adalah mengamati perilaku anak usia prasekolah dan ibu millennial dalam kegiatan sehari-hari khususnya yang terkait dengan tingkah laku keberagaman yang meliputi:

1. Cara ibu menegur anak
2. Cara ibu membiasakan anak
3. Cara ibu mengajak anak sholat dan wudlu
4. Cara ibu mengajari anak membaca al-quran
5. Sikap ibu ketika anak berperilaku buruk
6. Respon anak ketika ditegur orang tua
7. Sikap anak terhadap binatang sebagai bagian ciptaan Allah SWT.
8. Pelaksanaan ibadah wudlu dan sholat mencakup gerakan dan bacaannya.
9. Kegiatan anak membaca dan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an
10. Sikap anak ketika sebelum dan setelah beraktivitas.
11. Sopan santun anak (tingkah laku maupun tutur kata).
12. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Deskripsi Hasil Observasi Informan 1 (Ibu NM dan anak At)

Tanggal Pengamatan : Ahad, 20 April 2022 & Kamis, 12 Mei 2022

Jam : 08.00-11.00 WIB, 09.00-12.00

Proses pengamatan pada ibu NM dan anak A dilakukan sebanyak 2x kunjungan. Kunjungan pertama dilakukan sebelum bulan puasa, sebagian besar mengamati sikap ibu terhadap anak-anaknya serta mewawancarai ibu NM. Hanya sedikit yang diamati peneliti pada kunjungan pertama. Tindakan pertama yang terlihat ketika peneliti datang adalah ibu yang mengajarkan anak untuk menyambut tamu yang datang dengan bersalaman, mempersilahkan masuk dan duduk. Setelah itu anak pergi diajak sang ayah, jadi tidak banyak hal yang diamati pada anak ketika kunjungan pertama. Sebelumnya, anak sedikit rewel meminta sesuatu pada sang ibu tetapi respon ibu saat itu menasehati lalu lebih memilih mendingkan.

Dalam kunjungan selanjutnya dilaksanakan setelah hari raya idul fitri. Saat itu peneliti memiliki waktu lebih lama dalam mengamati segala tingkah laku anak maupun sang ibu. Sebagaimana pada kunjungan pertama, ibu mengajarkan anak untuk menyambut tamu dengan bersalaman dan mempersilahkan duduk. Saat itu hal yang diamati peneliti adalah ketika ibu mengajari anak berwudlu, sholat dan mengaji. Ibu memberikan arahan atau tuntunan urutan gerakan dalam wudlu dan sholat lalu anak mengikuti sesuai arahan sang ibu. Selain gerakannya, peneliti juga mendengarkan anak mampu melafalkan bacaan-bacaan dalam wudlu maupun sholat yaitu meliputi niat, hafalan surat-surat pendek, doa I'tidal, dan tahiyyat.

Peneliti juga mendengarkan anak dalam melafalkan doa doa harian dan doa setelah adzan. Selain itu, peneliti juga mengamati anak yang sedang bermain game di hp. Ketika peneliti mencoba mengajak komunikasi anak, anak sedikit hilang fokus tetapi masih tetap merespon apa yang peneliti ucapkan seperti ketika ditanya tentang kemampuannya dalam melafalkan doa-doa harian, dia melafalkannya sambil bermain game di hp. Selain itu, peneliti juga melontarkan beberapa hal. Salah satunya kebiasaan sholat yang dilaksanakan anak

sehari-hari. Lalu ketika peneliti kembali menanyakan tentang kemampuannya melafalkan niat, dia juga bisa melafalkan sebagaimana mestinya walau satu dua kali masih terbalik-balik. Proses komunikasi antara peneliti dengan anak A tersebut tidak berlangsung lama. Semakin lama anak semakin kecanduan bermain gadget, dan susah diajak komunikasi. Sekitar 30 menit berjalan, sang ibu meminta gadgetnya tetapi respon sang anak marah dan ngambek. Ibu meresponnya dengan diam karena menurutnya nanti *mood* anak akan kembali dengan sendirinya.

Deskripsi Hasil Observasi Informan 2 (Ibu MA dan anak Y)

Tanggal Pengamatan : Rabu, 20 April 2022 & Sabtu, 14 Mei 2022

Jam : 11.00-14.00 WIB, 10.00-13.10 WIB

Proses pengamatan kepada ibu MA maupun anak Y dilakukan sebanyak 2 kali oleh peneliti. Pada kunjungan observasi pertama, peneliti mengalami kendala yaitu keadaan hati anak yang sedang tidak baik, jadi peneliti sulit untuk berinteraksi. Mencoba lagi datang untuk kunjungan observasi ke dua, pada awalnya peneliti mengalami kendala berupa karakteristik anak yang pendiam dan pemalu, tidak suka jika aktivitasnya difoto apalagi divideo. Jadi peneliti hanya sedikit memotret dan memvideo. Dalam proses observasi peneliti mendapatkan banyak hal yang berkaitan dengan bagaimana interaksi ibu dan anak dalam upaya penanaman nilai-nilai agama serta segala aktivitas yang berhubungan dengan perkembangan keberagamaan anak.

Dalam proses pengamatan, diawali dengan peneliti mengikuti aktivitas anak bermain, mengajak anak bermain hingga kurang lebih 1-2 jam. Dalam sela-sela bermain, peneliti melontarkan beberapa pertanyaan tentang kegiatan agama sehari-hari sang anak juga mengamati apa saja perilaku-perilaku anak dan ibu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Sebelumnya, ketika peneliti datang ke rumahnya, sang anak juga baru datang dari kegiatan diluar dengan ibunya. Peneliti melihat sang anak, setelah turun dari kendaraan

langsung mencuci tangan tanpa diberi perintah oleh sang ibu. Lalu ketika peneliti datang, setelah cuci tangan, sang anak langsung bersalaman. Ketika peneliti memberikan sedikit buah tangan pada anak, anak langsung merespon dengan ucapan terimakasih. Sebelum peneliti ikut membaur dengan aktivitas bermain anak, peneliti sedikit melakukan wawancara dengan sang ibu. Dalam obrolan, sang ibu bercerita bahwa sehari yang lalu sang anak tiba-tiba bertanya tentang letak surga dan tentang malaikat ridwan. Ibu menjawab bahwa surga ada di atas, dan malaikat ridwan adalah penjaga pintu surga. Dari situ peneliti kepikiran untuk menanyakan kembali pada sang anak.

Dalam kegiatan mengikuti anak bermain, peneliti mengamati bagaimana komunikasi ibu dan anak. Ibu mengajarkan anak untuk berbagi makanan ringan, dan anak mengikuti ajaran ibu, sang anak berbagi makanan ringan kepada peneliti. Ketika anak ingin membuka salah satu makanan, ia meminta tolong pada sang ibu dan menyebut kata tolong. Setelah di bantu sang ibu, anak langsung merespon dengan ucapan terimakasih. Saat makan, ia pun memperlihatkan adab yang baik. Seperti makan dengan tangan kanan, berdoa sebelum maupun setelah makan dan mulut tidak bersuara ketika makan. Setelah makan, dia melanjutkan bermain kembali. Anak juga menceritakan tentang kesukaannya dengan kucing. Setiap hari selalu bermain dengan kucing di belakang rumahnya. Ketika digoda sang ibu yang ingin membuang kucingnya, sang anak marah hampir menangis. Dalam proses pengamatan, peneliti juga mengamati ibu yang sedang mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, dengan telaten memberikan contoh terlebih dahulu disertai penjelasan lalu anak meniru dan mengikutinya. anak juga dapat menghafal beberapa surat pendek seperti surat al Humazah, al-ma'un, al-fiil, dan al-kautsar. Selain mengajarkan membaca Al-Qur'an terlihat juga proses ibu menuntun anak melafakan bacaan-bacaan sholat. Terlihat pula bagaimana respon ibu ketika anak sedang marah.

Deskripsi Hasil Observasi Informan 3 (Ibu SQ dan anak N)

Tanggal Pengamatan : Selasa, 10 Mei 2022 & Rabu, 25 Mei 2022

Jam : 18.15-20.15 WIB, 18.00-20.30 WIB

Proses pengamatan pada ibu SQ dan anak NA dilakukan sebanyak 2x. selama proses pengamatan, peneliti tidak banyak memotret dan memvideo karena menyebabkan anak menjadi malu. Akhirnya peneliti hanya memanfaatkan rekaman suara saja. Dalam proses pengamatan pertama yang dilakukan sebelum proses wawancara dengan sang ibu memperlihatkan beberapa perilaku ibu terhadap anak serta beberapa perilaku anak yang berkaitan dengan keberagamaannya. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang perilaku ibu yaitu dalam merespon anak yang bertingkah laku buruk, yaitu ibu menegur anak yang bertingkah kurang sopan terhadap tamu yang datang. Tingkah laku anak yang ditegur ibu yaitu tidak mau bersalaman, naik meja ruang tamu ketika ada tamu dan berteriak. Lalu sang ibu sedikit menegasi sang anak dengan nada tinggi. Lalu sang anak menurut, berkenan bersalaman dengan tamu, dan duduk dengan tenang. Hal lain yang diamati adalah bahasa yang digunakan antara ibu dan anak dalam berkomunikasi adalah bahasa jawa krama inggil. Ibu menegur anak dengan bahasa jawa krama inggil, dan anak juga dalam merespon ibu menggunakan bahasa krama inggil. Selain itu, ketika proses pengamatan juga mengamati cara ibu mengajari anak dalam menjamu tamu. Adapun caranya yaitu anak di beri perintah untuk mengambil air minum dan memberikannya kepada tamu. Anak pun mengikutinya tanpa membantah.

Selanjutnya terlihat pula bagaimana ibu mengajarkan dan membiasakan anak berbicara sopan dengan tamu yang datang, yaitu dengan bahasa jawa krama inggil. Saat itu situasinya tamu sedang berkomunikasi dengan anak, anak terkadang menjawab dengan bahasanya, lalu sang ibu menegur dan membenarkan bahasanya agar lebih sopan. Lalu sang anak mengikutinya. Proses pengamatan yang kedua, terjadi lebih intensif. Peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga memberikan beberapa pertanyaan terkait pemahaman anak tentang

Allah. Peneliti mengamati anak yang sedang melaksanakan sholat maghrib bersama ayah dan saudaranya. Anak menjadi makmum sang ayah di samping belakang. Selanjutnya terkait perilaku ibu yang diamati, tidak jauh berbeda dengan pengamatan yang sebelumnya telah dilakukan. Tetapi ada beberapa hal baru yang diamati dari tindakan ibu kepada anak. Pertama, ibu mengajari anak membaca Al-Qur'an tepatnya pada saat itu, ibu menuntun anak membaca surat Al-Ikhlash, dan al-fatihah. Selain itu, ibu juga mengajari anak bacaan-bacaan sholat dan niat berpuasa. Lagi-lagi, sebagaimana pengamatan yang dilakukan sebelumnya, bahasa yang digunakan anak dalam komunikasi dengan ibu maupun dengan peneliti adalah bahasa Jawa krama inggil. Sebagaimana proses pengamatan sebelumnya tentang cara ibu menegur anak. Dalam pengamatan yang kedua, juga terlihat cara ibu menegur anak ketika sang anak terlalu banyak bermain gadget. Diberi nasehat sekali dua kali, tidak berpengaruh. Lalu sang ibu menggunakan nada tinggi, lalu anak diam meminta maaf dan menyerahkan gawai nya kepada sang ibu.

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Kelompok Gambar 1. Proses Wawancara
Bersama 9 Ibu *Millennial***



Kelompok Gambar 2. Mengamati Anak Sholat secara mandiri maupun bersama orang tua



Kelompok Gambar 3. Mengamati Anak berwudlu



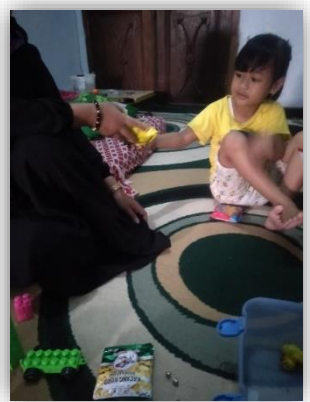
Kelompok Gambar 4. Mengamati anak membaca Al-Qur'an dan Yanbua



Kelompok Gambar 4. Mengamati anak menghafal surat-surat pendek



Kelompok Gambar 5. Kegiatan wawancara bersama anak



Kelompok Gambar 6. Mengamati anak yang sedang minta tolong kepada sang ibu



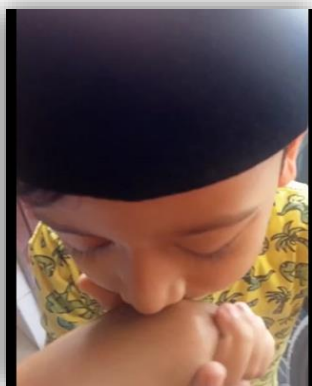
Kelompok Gambar 7. Wujud implikasi nilai akhlak terhadap lingkungan sekitar



Kelompok Gambar 8. Wujud implikasi nilai akhlak terhadap diri sendiri



Kelompok Gambar 9. Anak merawat binatang sebagai sesama ciptaan Allah SWT



Kelompok Gambar 10. Nilai akhlak, kesopanan kepada kedua orang tua



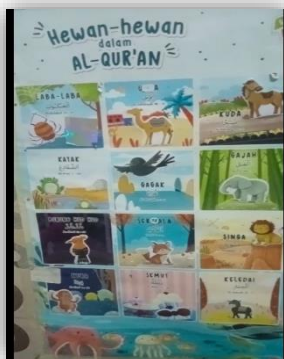
Kelompok Gambar 11. Akhlak kepada Allah SWT melalui kebiasaan berdoa



Kelompok Gambar 12. Ibu sedang membimbing, menegur, dan menasehati anak



Kelompok Gambar 13. Beberapa Konten Youtube yang menjadi salah satu media penanaman nilai agama Islam



Kelompok Gambar 14. Poster sebagai salah satu media penanaman nilai agama Islam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fadila Arifatul Fardah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Kudus, 25 Januari 1998
3. Alamat Rumah : Desa Prambatan Lor, Rt.02/
Rw.02 Kec. Kaliwungu Kab. Kudus
4. No. Hp : 081227234100
5. Email : Fadilaaf25@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK NU Banat Kudus : lulus tahun 2004
2. MI NU Banat Kudus : lulus tahun 2010
3. MTs Negeri 1 Kudus : lulus tahun 2013
4. MA Negeri 2 Kudus : lulus tahun 2016
5. S1 UIN Walisongo Semarang : lulus tahun 2020
6. S2 UIN Walisongo Semarang : angkatan 2020